

Praktik Baik Kegiatan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Menuju Pencapaian IKU Perguruan Tinggi

Penulis:

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan;
Dra. Paula Tjatoerwidya Anggarina, M.M.;
Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si.
Prof. Dr. – Ing LMF. Purwanto; Prof. Dr. Nugroho, SBM. M.Si.;
Christina Kristiyani, M.Pd., Ph.D.; Prof. Drs. Adrianus Meliala, Ph.D.;
Prof. Dr. Clara M. Kusharto, M.Sc.; Dr. Petrus Bine Saramae;
Dr. Ns. Henrick Sampeangin, S. Kep., M. Kes;
Ir. Limbran Sampebatu, M.A.; Ferry Doringin, Ph.D.;
Prof. Dr. Ir. Yulia Pujiastuti, MS.;
Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., MT., MM., IPM.;
Yohanes Nugroho Widiyanto, Ph.D.

Praktik Baik Kegiatan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Menuju Pencapaian IKU Perguruan Tinggi

Penulis:

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan; Dra. Paula Tjatoerwidya Anggarina, M.M.;
Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si. Prof. Dr. – Ing LMF Purwanto; Prof.
Dr. Nugroho, SBM, M.Si.; Christina Kristiyani, M.Pd., Ph.D.;
Prof. Drs. Adrianus Meliala, Ph.D.; Prof. Dr. Clara M. Kusharto, M.Sc.;
Dr. Petrus Bine Saramae; Dr. Ns. Henrick Sampeangin, S. Kep., M. Kes;
Ir. Limbran Sampebatu, M.A.; Ferry Doringin, Ph.D.;
Prof. Dr. Ir. Yulia Pujiastuti, MS.;
Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., MT., MM., IPM.;
Yohanes Nugroho Widiyanto, Ph.D.

Cetakan Pertama : Januari 2024
Editor : Ferry Doringin, Ph. D.
Desain Sampul : Tri Yudianto
Tata Letak : Hastin Munawaroh

x+154 hlm.; 15x23 cm

Dicetak oleh:
PERCETAKAN POHON CAHAYA

KATA PENGANTAR

KPI, *Key Performance Indicators*, atau Indikator Kinerja Utama telah dikenal sangat luas untuk mengukur kinerja lembaga dan Sumber Daya Manusia lembaga tersebut. Delapan Indikator Kinerja Utama (IKU) Pendidikan Tinggi selain berguna untuk menjadi alat ukur, juga menjadi penanda dan jalan bagi Perguruan Tinggi untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional.

Ikatan Dosen Katolik Indonesia (IKDKI) mengambil bagian untuk berbagi kisah mengenai bagaimana menjalankan delapan IKU tersebut. Para penulis datang dari latar belakang yang sangat bervariasi, baik dari segi disiplin ilmu, asal universitas, maupun asal provinsinya. Mereka berbagi kisah mengenai bagaimana upaya, pelaksanaan, jatuh bangun, dan juga keberhasilan dalam menjalankan IKU di tempat mereka masing-masing. Mereka umumnya adalah penanggung jawab utama pelaksanaan IKU di lembaganya.

Tulisan ini dimulai dengan uraian komprehensif mengenai mekanisme penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan IKU secara keseluruhan di Universitas Tarumanagara. IKU 1. Lulusan Mendapatkan Pekerjaan Layak menampilkan dua *sharing* pengalaman dari rekan-rekan IKDKI Semarang yang bekerja di Universitas Katolik Soegijapranata dan Universitas Diponegoro. Dua tulisan itu menyebutkan mengenai perjuangan dan tantangan perguruan tinggi dalam mempersiapkan lulusannya sehingga langkah-langkah khusus terkait kompetensi perlu dikedepankan.

IKU 2. Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus membahas praktik baik yang sudah dikerjakan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pengalaman itu menekankan mengenai kebersamaan dan kerja sama serta refleksi bagi setiap pihak yang terlibat dalam program.

IKU 3. Dosen Berkegiatan di Luar Kampus menampilkan pengalaman seorang praktisi dari Universitas Indonesia yang memiliki sejumlah jabatan publik bergengsi. Penulis memberikan strategi jitu untuk bisa sukses berkegiatan di luar kampus.

IKU 4. Praktisi Mengajar di Dalam Kampus menampilkan pengalaman penulis dari IPB yang melakukan kerja sama mewujudkan sinergitas bersama dengan empat Universitas besar lainnya, yakni ITB, UNAIR, UNIMED, dan Universitas Binawan. Kegiatan itu termasuk pertukaran dosen pakar, pertukaran pembimbing penelitian, dan penyelenggaraan kegiatan ilmiah bersama. Kegiatan ini juga melibatkan industri.

IKU 5. Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat menampilkan pengalaman para dosen di Makassar dalam menjawab kebutuhan masyarakat, seperti pembangkit listrik tenaga surya di daerah sangat terpencil, pemberdayaan posyandu dan kader posyandu, serta pengembangan simbol lokal tongkonan ke dalam upacara keagamaan.

IKU 6. Program Studi Bekerja Sama dengan Mitra Kelas Dunia menampilkan pengalaman dosen dari Universitas Sriwijaya Palembang melakukan kerja sama antardosen dan mahasiswa di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ternyata IKU 6 ini memberi dampak sangat luas untuk IKU lainnya, terutama IKU 8.

IKU 7. Kelas Kolaboratif dan Partisipatif menampilkan pengalaman pelaksanaan *active learning* dan *project-based learning* yang menghadirkan peningkatan pengalaman belajar dan peningkatan hasil belajar.

IKU 8. Program Studi Berstandar Internasional menampilkan pengalaman dosen Universitas Widya Mandala Surabaya melakukan akreditasi internasional, sejak persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.

Pengalaman-pengalaman ini tentu tidak bisa serta merta digunakan sama persis di tempat lain. Namun, model, cara, dan strategi pelaksanaan bisa menjadi inspirasi bagi insan Pendidikan Tinggi untuk mengembangkan dirinya dan lembaganya.

Jakarta, Desember 2023

Editor

JANGAN DISALIN



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Penyusunan dan Pencapaian IKU dan IKT.....	1
<i>Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, M.T., M.M., IPU., ASEAN Eng.</i>	
<i>Dra. Paula Tjatoerwidya Anggarina, M.M.</i>	
<i>Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si.</i>	
<i>Universitas Tarumanagara</i>	
STRATEGI IKU 1	
LULUSAN MENDAPAT PEKERJAAN LAYAK.....	13
Menyiapkan Lulusan Siap Kerja atau Siap Tahu?.....	14
<i>Oleh: Prof. Dr.-Ing. L.M.F. Purwanto</i>	
Menciptakan Lulusan Perguruan Tinggi Siap Kerja.....	19
<i>Oleh: Prof. Dr. Drs. Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria, M. Si</i>	
STRATEGI IKU 2	
MAHASISWA MENDAPAT PENGALAMAN DI LUAR KAMPUS.....	25
Pengalaman Pembelajaran di Luar Program Studi: Praktik-Praktik Baik di Universitas Sanata Dharma.....	26
<i>Oleh: Christina Kristiyani, M.Pd., Ph.D.</i>	
STRATEGI IKU 3	
DOSEN BERKEGIATAN DI LUAR KAMPUS.....	39
Strategi Kampus bagi Dosen yang Berkegiatan di Luar Kampus.....	40
<i>Oleh: Prof. Drs. Adrianus Meliala, Ph.D.</i>	
STRATEGI IKU 4	
PRAKTISI MENGAJAR DI DALAM KAMPUS.....	49
Praktisi Mengajar di Dalam Kampus, Pengalaman IPB University ...	50
<i>Prof. Dr. drh Clara M. Kusharto, M.Sc.</i>	

STRATEGI IKU 5	
HASIL KERJA DOSEN DIGUNAKAN	
OLEH MASYARAKAT	57
Penyuluhan dan Pelatihan Instalasi Pembangkit Listrik	
Tenaga Surya	58
<i>Oleh: Ir. Limbran Sampebatu, M.A.</i>	
Pemberdayaan Kader Posyandu Flamboyan I Parepare	
dalam Pembuatan Baurasa Kelor	76
<i>Oleh: Dr. Ns. Henrick Sampeangin, S.Kep., M.Kes</i>	
Bate Inkulturatif untuk Yesus Kristus dalam Perayaan Pemberkatan	
Gereja dan Pemberkatan Tongkonan di Toraja	84
<i>Oleh: Dr. Petrus Bine Saramae</i>	
STRATEGI IKU 6	
PROGRAM STUDI BEKERJA SAMA DENGAN MITRA	
KELAS DUNIA	99
Pengalaman Bekerja Sama dengan Mitra Kelas Dunia	
di Universitas Sriwijaya	100
<i>Prof. Dr. Ir. Yulia Pujiastuti, MS.</i>	
STRATEGI IKU 7	
KELAS KOLABORATIF DAN PARTISIPATIF	107
<i>Active Learning</i> dan Aspek Sosial Pembelajaran dengan Proyek	108
<i>Ferry Doringin, Ph.D.</i>	
Penerapan Strategi <i>Project Based Learning</i> Melalui Kolaboratif	
dan Partisipatif	117
<i>Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., MT., MM., IPM.</i>	
STRATEGI IKU 8	
PROGRAM STUDI BERSTANDAR INTERNASIONAL	135
Menghidupi Kembali Pengalaman Pencapaian Sertifikasi ASEAN	
University Network -Quality Assurance (AUN-QA)	136
<i>Yohanes Nugroho Widiyanto, M.Ed., Ph.D.</i>	
PROFIL PENULIS	147

DAFTAR GAMBAR

Alur Pikir PPEPP IKU dan IKT	10
Pendidikan di Jerman (<i>Das Schulsystem in Baden-Württemberg</i>)	15
Perpindahan Antara Jenis dan Strata Pendidikan Tinggi Sesuai KKNI (Kemendikbud 2020)	16
Program Unggulan Kementerian terkait Kampus Merdeka	28
Pekerjaan Persiapan	68
Perjalanan ke Lokasi	68
Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian	68
Sketsa Bate Inkulturatif tahun 2015	86
Diskusi Mencari Alternatif Solusi	128
Masukan dari assessor	143
Nilai pada tiap kriteria	145



Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Penyusunan dan Pencapaian IKU dan IKT

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, M.T., M.M., IPU., ASEAN Eng.
Dra. Paula Tjatoerwidya Anggarina, M.M.
Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si.
Universitas Tarumanagara

Abstrak

Salah satu faktor yang menentukan kinerja Perguruan Tinggi (PT) adalah sistem penjaminan mutu internal (SPMI) yang kuat dan dilaksanakan secara konsisten serta berkelanjutan. SPMI perlu disusun dengan baik, mengacu berbagai peraturan yang telah disiapkan oleh Kemendikbudristek, termasuk di dalamnya adalah Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti), melihat kebutuhan pengembangan ke depan sesuai dengan permintaan dunia usaha dan dunia industri (Dudi), serta harus memperhatikan keunggulan PT merujuk pada tata nilai dan visi misi yang telah dicanangkan oleh PT tersebut. Untuk mengetahui kinerja PT dalam melaksanakan kegiatan Tri Darma PT, dilakukan dengan menggunakan Indikator Kinerja Utama (IKU) dan Indikator Kinerja Tambahan (IKT) yang telah berhasil dicapai oleh PT tersebut. Pelaksanaan IKU dan IKT perlu terus dievaluasi dengan menjalankan Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pemantauan dan Peningkatan (PPEPP), sehingga menghasilkan kinerja PT yang berkelanjutan dan pada akhirnya menghasilkan reputasi bagi PT tersebut. Artikel ini membahas tentang IKU dan IKT PT dan strategi pencapaiannya, sehingga kinerja PT makin meningkat dan dirasakan manfaatnya oleh semua pemangku kepentingan.

Kata kunci: Tata Nilai PT, Penjaminan Mutu, IKU, IKT, PPEPP

1. Pengelolaan Perguruan Tinggi

Pengelolaan Perguruan Tinggi (PT) perlu memperhatikan berbagai aspek utama yang dapat mempengaruhi keberlangsungan PT tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. **Sumber Daya Manusia.** Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dosen dan tenaga kependidikan, merupakan faktor penentu utama keberhasilan pengelolaan PT. SDM perlu disiapkan dengan baik dari sisi jumlah maupun kualitasnya. SDM Dosen yang paling krusial adalah dari sisi pendidikan terutama pendidikan Doktor, jabatan akademik dosen, kompetensi khusus dan umum dari dosen, kinerja karya tri darma PT meliputi pengajaran, penelitian, publikasi, pengabdian kepada masyarakat dan unsur penunjang lainnya. SDM yang berkualitas dan memenuhi semua ketentuan perundang-undangan sangat dibutuhkan oleh PT sebagai penggerak utama jalannya PT. Tenaga kependidikan juga memegang peranan yang sangat penting untuk mendukung operasional dan keberhasilan PT.
- b. **Material.** Material ini difokuskan pada adanya kurikulum pembelajaran yang telah disusun dengan baik, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, baik dari sisi industri, praktisi dan akademisi serta pemangku kepentingan lainnya. Kurikulum ditindaklanjuti dengan penyusunan rencana pembelajaran semester (RPS) untuk setiap mata kuliah yang disajikan. Strategi untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia bisnis, menjadi fokus. Oleh karena itu, material pembelajaran dan pendukungnya harus disesuaikan secara periodik dengan perkembangan DUDI dan kebutuhan pengembangan lainnya.
- c. **Metode.** Metode pembelajaran harus dipilih sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan sukses mencapai kompetensi yang diharapkan. Tiga hal pokok yang harus diperhatikan adalah kemampuan kognitif, kemampuan psikomotorik dan kemampuan secara afektif. Dalam bahasa lain adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Merujuk Permendikbud No. 3 Tahun 2020 pasal 11 (1)

Karakteristik proses Pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Oleh karena itu kurikulum dan rencana pembelajaran mata kuliah harus benar-benar didesain untuk menghasilkan capaian pembelajaran lulusan sesuai dengan target pemenuhan profil lulusan yang telah dicanangkan.

- d. **Sarana Prasarana.** Proses pembelajaran dan kegiatan tri darma PT sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, baik dari sisi jumlah maupun dari sisi kualitas, termasuk di dalamnya adalah kemudahan akses oleh semua mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan berbagai kegiatan tri darma PT. Kualitas sarana dan prasarana sangat mendukung keberhasilan pembelajaran bagi mahasiswa dan memberikan suasana akademik yang kondusif bagi semua sivitas akademika dan pemangku kepentingan lainnya.
- e. **Lingkungan.** Lingkungan perlu menjadi perhatian bagi pengelola pendidikan tinggi, khusus untuk menghasilkan suasana akademik dan kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan oleh para mahasiswa dan dosen serta mitra. Lingkungan termasuk di dalamnya adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Suasana akademik yang kondusif sesuai dengan kebutuhan suasana pembelajaran perlu diciptakan sehingga mendukung proses pembelajaran yang baik. PT juga perlu mengantisipasi terjadinya persaingan antar PT yang dapat mengganggu eksistensi PT. Dalam hal ini, lebih baik PT membuat kerjasama dan kolaborasi antar PT untuk menghasilkan berbagai karya bermanfaat dan bereputasi, sehingga dapat mendorong peningkatan reputasi PT. Perlu pula PT memperhatikan kebutuhan pemenuhan terkait dengan:
 - (1) Standar Nasional Pendidikan Tinggi
 - (2) Standar Internasional
 - (3) Akreditasi Nasional
 - (4) Akreditasi Internasional
 - (5) Pemingkatan
 - (6) Kemanfaatan bagi kesejahteraan masyarakat

2. Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Merujuk pada UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa untuk menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Hal ini menjadi salah satu dasar bagaimana Perguruan Tinggi melaksanakan kegiatan tri darma PT untuk menghasilkan alumni yang berkualitas dan menghasilkan berbagai luaran dan capaian yang dapat bermanfaat bagi kesejahteraan rakyat sesuai cita-cita nasional.

Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, telah memberikan panduan terkait dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi terdiri atas:

- a. Standar Nasional Pendidikan;
- b. Standar Penelitian; dan
- c. Standar Pengabdian kepada Masyarakat.

Ketiga standar utama ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan tri darma Perguruan Tinggi.

3. Indikator Kinerja Utama PT

Sebagai salah satu rujukan untuk menilai apakah PT telah menjalankan operasionalnya dengan baik dan menghasilkan kinerja yang diharapkan, maka Kemendikbudristek menyusun Indikator Kinerja Utama (IKU) PT. Indikator ini merupakan indikator kualitas suatu Perguruan Tinggi dalam menjalankan tugas menghasilkan SDM Unggul untuk Indonesia Jaya. IKU juga bertujuan untuk memfasilitasi terbangunnya sinergi dalam peningkatan kualitas pelaksanaan tri darma perguruan tinggi, untuk mendukung meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi dengan

dunia usaha dan dunia industri (DUDI), baik di dalam maupun di luar negeri.

Secara umum, prinsip dasar yang digunakan dalam implementasi IKU adalah adanya peningkatan relevansi DUDI/Dunia Kerja; Perguruan Tinggi diberikan kebebasan memilih keunggulan yang ingin dibangun dan dikembangkan, sehingga memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh PT lain; serta memprioritaskan berbagai kegiatan dan perubahan yang paling penting untuk mendukung pengembangan PT dan menjadikan PT lebih maju dan berkembang sesuai kebutuhan DUDI.

IKU yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek terdiri dari 3 (tiga) kelompok besar dengan 8 (delapan) indikator utama sebagai berikut:

a. Kualitas Lulusan

- (1) Lulusan mendapat pekerjaan yang layak
- (2) Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus

b. Kualitas Kurikulum

- (3) Prodi berstandar internasional
- (4) Kelas yang kolaboratif dan partisipatif
- (5) Prodi bekerjasama dengan mitra kelas dunia

c. Kualitas Dosen dan Pengajar

- (6) Dosen berkegiatan di luar kampus
- (7) Praktisi mengajar di dalam kampus
- (8) Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat atau mendapat rekognisi internasional

Berdasarkan IKU tersebut terlihat bahwa kualitas lulusan menjadi prioritas utama, yang harus didukung dengan kualitas kurikulum dan kualitas dosen. PT harus mampu membuat pedoman operasional pencapaian IKU, sehingga setiap IKU dapat dihasilkan capaian kinerja yang baik dan berkelanjutan.

Dalam rangka untuk mencapai IKU PT, maka setiap PT dapat melakukan langkah-langkah kerja yang terstruktur melalui: menetapkan rencana kinerja; menyusun rencana kerja dan anggaran; menyusun dokumen kontrak atau perjanjian kinerja; menyusun laporan kinerja; dan melakukan evaluasi pencapaian kinerja, sehingga dapat dibangun suatu sistem kinerja yang berkelanjutan. Pada saat yang sama, PT harus mampu mengidentifikasi Potensi dan Nilai yang dimiliki, mengidentifikasi keterbatasan yang ada, membutuhkan dana untuk berkegiatan, membutuhkan kinerja untuk disampaikan kepada publik, membutuhkan dukungan semua *stakeholders* untuk membantu dalam pengembangan, membutuhkan keunggulan untuk “dijual”, membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, membutuhkan pengakuan dari pihak berwenang, dan membutuhkan pengakuan dari dunia bisnis, dunia profesi, Mitra dalam dan luar negeri. Semua potensi dan keterbatasan ini, menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam penyusunan IKU PT, sehingga lebih terarah dan dapat menghasilkan kinerja sesuai kebutuhan pengembangan.

Dalam pelaksanaan IKU, PT dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut: menyusun peraturan internal pelaksanaan IKU PT, membuat Pedoman Pelaksanaan IKU-IKT, membuat Tim Pelaksana IKU-IKT, menyusun Tim Penjaminan Mutu IKU-IKT, menyusun Peraturan tentang keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan tri darma PT, menyusun peraturan tentang penghargaan bagi dosen dan mahasiswa, dan menyusun peraturan pendukung lainnya. Langkah-langkah kerja ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang berbeda oleh masing-masing PT. PT dapat menyusun langkah kerja yang lebih rinci sesuai dengan karakter di PT masing-masing, namun tetap harus menjadi satu kesatuan sistem yang kuat sehingga memudahkan PT dalam mengevaluasi kinerja pencapaian IKU dan IKT PT tersebut.

4. Indikator Kinerja Tambahan (IKT)

PT diharapkan terus melakukan inovasi pengelolaan PT sehingga mempunyai keunggulan dan keunikan yang membedakan PT dengan PT lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun IKT yang merupakan pelampauan dari IKU dan SN Dikti, yang memang dipersiapkan oleh PT sebagai keunggulan. Indikator kinerja tambahan adalah indikator kinerja turunan dari butir-butir Indikator Kinerja Utama (IKU), yang disusun lebih rinci sesuai dengan tata nilai yang dimiliki PT. Data indikator kinerja tambahan yang sah harus diukur, dimonitor, dikaji, dan dianalisis untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga menjadi kekuatan PT dalam membangun reputasinya. IKT ditetapkan berdasarkan keunggulan yang ingin dibangun oleh PT berdasarkan values yang dikembangkan di PT, sehingga menjadi bagian keunikan PT dan memberikan nilai jual yang berbeda dengan PT lainnya.

IKU dan IKT dapat dikaitkan langsung dengan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), sehingga menjadi satu kesatuan pencapaian yang dihasilkan oleh PT. Delapan kegiatan MBKM yaitu: Program Pertukaran Mahasiswa Dalam dan Luar Negeri; Program Kampus Mengajar; Program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka; Program Studi Independen Bersertifikat Kampus Merdeka; Program Kewirausahaan Kampus Merdeka; Program Penelitian Kampus Merdeka; dan Program Kemanusiaan Kampus Merdeka, dapat mewarnai IKU dan IKT PT, sekaligus merupakan capaian kinerja keseluruhan PT dalam mencapai keunggulan dan reputasi untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, baik pengguna lulusan, mitra kerja sama, dan calon mahasiswa baru.

5. Alur PPEPP IKU IKT

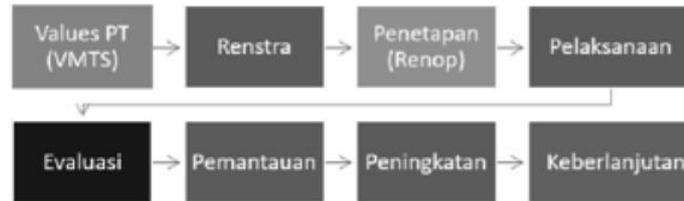
Secara umum, pencapaian IKU dan IKT PT dapat disusun dalam satu alur pemikiran sebagai berikut:

- a. **Values PT.** Nilai-nilai utama yang ingin dicapai oleh PT perlu didefinisikan secara mendalam dan harus menjadi rujukan utama dalam pelaksanaan operasional PT. Values atau tata nilai ini, merupakan cita-cita luhur yang merupakan kekhasan atau keunggulan PT yang berbeda dengan PT lain.
- b. **Visi Misi PT.** Values PT diturunkan dalam visi dan misi yang ingin dicapai oleh PT dalam kurun waktu tertentu dan menjadi rujukan bagi setiap sivitas akademika dan unsur pendukung dalam pelaksanaan berbagai kegiatan tri darma PT di PT tersebut.
- c. **Rencana Strategis.** Pencapaian Visi dan Misi PT dapat lebih terarah dengan adanya Rencana Strategis (Renstra) yang disusun dengan lengkap, meliputi semua aspek dalam kegiatan tri darma PT dalam rangka untuk menghasilkan kinerja yang baik dan mendukung pengembangan PT sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan.
- d. **Rencana Operasional.** Rencana operasional atau Renop disusun secara lengkap sebagai pedoman operasional yang dilengkapi dengan kegiatan, target pencapaian, waktu pelaksanaan, biaya kegiatan, personil pelaksana kegiatan dan berbagai informasi lain yang mendukung terlaksananya kegiatan tri darma PT dengan baik dan berkualitas. Rencana Operasional biasanya disusun setiap tahun dengan memperhatikan pencapaian Renstra yang telah ditetapkan bersama.
- e. **Pelaksanaan.** Renstra yang telah disusun dalam bentuk renop setiap tahun, dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditentukan, dengan sejumlah target pencapaian yang disertai dengan sumber daya yang diperlukan. Pelaksanaan benar-benar harus memperhatikan berbagai persyaratan, ketentuan yang berlaku baik secara eksternal maupun internal, peluang untuk berhasil atau kurang berhasil, kendala-kendala yang dihadapi dan berbagai hal lain yang harus diperhatikan sehingga dapat mendukung terlaksananya kegiatan tri darma PT dengan baik dan sukses.
- f. **Evaluasi.** Pelaksanaan kegiatan perlu dievaluasi secara periodik dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa semua perencanaan yang telah disusun dapat dilaksanakan

dengan baik. Evaluasi dilakukan secara bertahap, sehingga dapat memastikan bahwa setiap tahapan proses dapat terpantau dengan baik untuk menghindari terjadinya kegagalan yang merugikan.

- g. **Pemantauan.** Pemantauan setiap aktivitas kegiatan tri darma PT perlu dilakukan untuk memastikan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan luaran sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pemantauan dapat dilaksanakan secara langsung pada kegiatan tersebut atau menggunakan tools atau indikator yang telah ditetapkan bersama. Hal ini sangat diperlukan untuk mengetahui apakah perlu perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan, penambahan tertentu atau pengurangan tertentu dari kegiatan tri darma PT. Hal ini sangat diperlukan agar jika terjadi penyimpangan dapat segera tertangani.
- h. **Peningkatan.** Kegiatan tri darma PT dengan target dan pencapaian tertentu, secara periodik perlu dilakukan peningkatan, baik dari sisi jumlah maupun dari sisi kualitas. Hal ini dilakukan agar terjadi perkembangan yang baik dari semua aktivitas kegiatan tri darma PT, khususnya proses dan luaran hasil sampai menjadi *outcomes*. Pemantauan dapat dilakukan secara periodik, secara bertahap, secara khusus pada bidang-bidang tertentu dan secara umum untuk kegiatan yang bersifat umum. Hasil pemantauan dapat digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik.
- i. **Keberlanjutan.** Setiap capaian kinerja IKU dan IKT PT diharapkan dapat mendukung upaya PT untuk keberlanjutan, baik program-program yang telah dikembangkan maupun secara lebih luas adalah keberlanjutan PT tersebut. Hal ini sangat penting mengingat persaingan antar PT untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan para mitra tidaklah mudah. Dengan program-program yang bermanfaat bagi peningkatan kinerja dan reputasi PT, maka suatu keniscayaan bahwa PT akan terus maju dan berkembang dengan baik dan terus dapat melaksanakan operasionalnya dengan dukungan pendanaan dan sumber daya lainnya yang memadai.

Gambar 1. Alur Pikir PPEPP IKU dan IKT



6. Hal Penting Pencapaian IKU dan IKT

Pelaksanaan berbagai kegiatan dalam rangka pencapaian IKU dan IKT PT perlu dilaksanakan secara terstruktur dan komprehensif serta berkelanjutan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendukung pencapaian IKU dan IKT sebagai berikut:

- a. Menjalankan PPEPP dan SPMI dengan baik di semua aktivitas kegiatan tri darma PT.
- b. Menjalankan Audit Mutu Internal (AMI) dengan baik dan konsisten. Setiap temuan diperbaiki dengan baik dan harus ada upaya peningkatan.
- c. Keterlibatan semua dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa. Semua aktivitas perlu disinergikan sehingga menghasilkan dampak yang besar dan nyata bagi PT.
- d. Membangun sistem database yang kuat dan mudah diakses, sehingga semua hasil kinerja tri darma PT dapat terdokumentasi dengan baik.
- e. Melakukan kegiatan *tracer study* yang baik dan kuat, sehingga data yang dibutuhkan dari mitra dan alumni dapat terdokumentasi dengan baik dan mudah diakses. Data ini sebagai salah satu bahan utama yang diperlukan untuk menganalisis pencapaian IKU dan IKT PT.
- f. Membangun kolaborasi yang baik dan saling menguntungkan dengan DUDI, baik dalam maupun luar negeri, sehingga dapat memperluas akses PT ke DUDI.

- g. Membangun kemitraan dengan PT baik di dalam dan luar negeri untuk mendapatkan dukungan sumber daya dan kesempatan, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik bersama mitra dalam dan luar negeri.

Berbagai strategi untuk mendukung pencapaian IKU dan IKT PT ini, perlu dikerjakan bersama secara komprehensif oleh semua Unit Kerja baik di tingkat pusat maupun di fakultas/program studi, di bawah koordinasi Lembaga Penjaminan Mutu PT.

Hasil kinerja IKU dan IKT dapat meningkatkan reputasi PT jika dikemas dan dipublikasikan dengan baik. Oleh karena itu, setiap capaian yang dihasilkan oleh PT melalui IKU dan IKT perlu didokumentasikan dengan baik, dibuat dalam bentuk liputan dan tayangan di berbagai media publikasi yang dimiliki PT, serta dikomunikasikan dengan media eksternal, sehingga menjadi nilai tambah yang dapat diakses oleh publik dan juga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Referensi

UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi

Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 754/P/020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN)

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 201/M/2023 Tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Agustinus Purna Irawan. Berbagai PPT terkait dengan IKU, IKT dan MBKM. Universitas Tarumanagara, Jakarta, periode 2020-2023.



**STRATEGI IKU I
LULUSAN MENDAPAT
PEKERJAAN LAYAK**



Menyiapkan Lulusan Siap Kerja atau Siap Tahu?

Oleh: Prof. Dr.-Ing. L.M.F. Purwanto
Universitas Katolik Soegijapranata

Pendahuluan

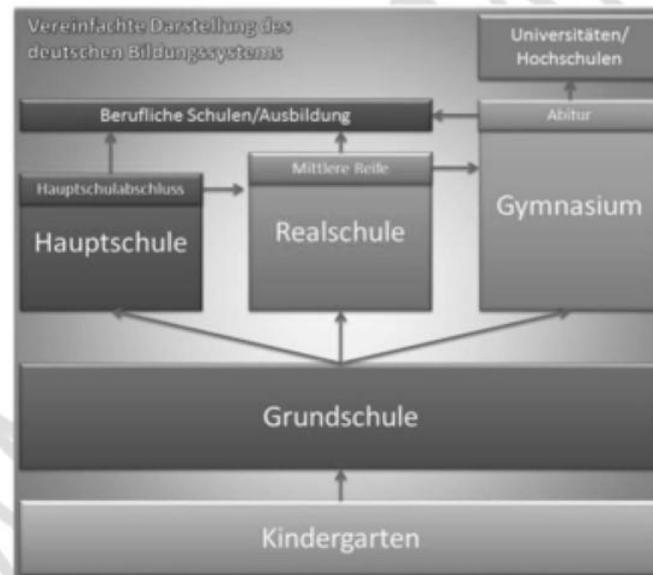
Tolok ukur pendidikan terletak pada lulusannya. Sukses lulusan dilihat dari kemudahannya mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang pendidikannya. Namun seringkali lulusan sulit masuk ke dunia kerja dengan berbagai macam sebab, antara lain; lulusan selama studi belajar dengan ala kadarnya, beberapa program studi gagap dalam membekali peserta didiknya, atau dunia pekerjaannya sedang mengalami masa sulit akibat kondisi ekonomi global (seperti dunia konstruksi pernah mengalami kesulitan di akhir tahun 1990 dan awal 2000). Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan lulusannya siap kerja, memunculkan pertanyaan: Apakah lembaga pendidikan menyiapkan Lulusan Siap Kerja atau Siap Tahu? Harusnya mampu menyiapkan lulusan siap kerja, namun karena gagap maka menyatakan lulusan siap tahu saja. Selanjutnya lulusan menyiapkan diri sendiri dengan *learning by doing* saat bekerja.

Problematika

Beberapa Pendidikan Tinggi menyiapkan lulusan dengan mengajarkan banyak hal yang bersifat “teori”. Hal ini tidak selamanya salah. Namun yang perlu diperhatikan adalah dunia kerja membutuhkan hal yang bersifat praktis yang dapat mempraktikkan hasil pendidikan dalam dunia kerja secara langsung. Perlu dipahami bahwa lulusan lebih banyak memasuki dunia kerja, dibandingkan lulusan yang bekerja sebagai peneliti, teoritis, maupun sebagai dosen. Sehingga teori yang diajarkan harusnya sesuai dengan kemampuan kerja nantinya.

Belajar dari pendidikan di Jerman, saat pasca kejatuhan Hitler, semua infrastruktur dan industri hancur. Muncul Conrad Adenauer, yang menginginkan Jerman segera bangkit dengan melibatkan dunia pendidikan untuk mendukung kebangkitan industri. Conrad Adenauer meminta pendidikan dibuat sesingkat mungkin dengan pembagian akademisi dan vokasi. Akademisi melakukan riset terapan dan Vokasi menyiapkan tenaga kerja secara matang. Vokasi disiapkan dengan jenjang pendidikan yang lebih singkat dibandingkan jalur akademisi. Semua bidang dibuat dengan kesamaan posisi dan penghargaannya (lihat gambar 1).

Gambar 1. Pendidikan di Jerman (Das Schulsystem in Baden-Württemberg)

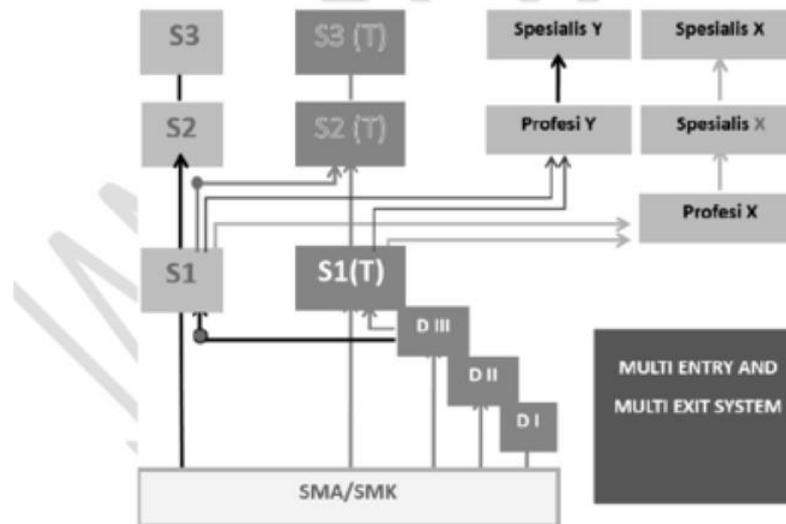


Kabar gembira dalam pendidikan di Indonesia, dengan keberadaan KKNi yang membagi Akademisi dan Vokasi secara tegas. Vokasi dibentuk untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja, dengan singkat, mulai dari lulusan SMK. Perlu diperhatikan pula

bahwa budaya Indonesia, jenjang pendidikan dan Gelar Akademik masih diperlukan, maka pendidikan Vokasi pun dibentuk mulai dari D1, D2, D3, S1 Terapan dan masih dapat memungkinkan untuk melanjutkan ke S2 Terapan dan S3 Terapan (lihat gambar 2). Ini untuk menjembatani kebutuhan jenjang dan gelar di dunia vokasi.

Permasalahan muncul dengan adanya stigma yang belum berubah di masyarakat, bahwa pendidikan di Universitas masih dinilai lebih bergengsi dari pendidikan vokasi. Demikian juga penghargaan. Namun tidak dipungkiri bahwa pendidikan vokasi lebih siap untuk mengantar lulusan masuk dunia kerja, karena konsepnya pendidikan vokasi disusun dengan 60% praktik dan 40% teori. Akibat stigma tersebut, saat lulusan Universitas yang disiapkan sebagai pemikir, peneliti dan akademisi, masuk ke dalam dunia praktis, muncul masalah. Akibatnya lulusan tersebut gagap kerja dan menghasilkan pengangguran intelektual.

Gambar 2, *Perpindahan Antara Jenis dan Strata Pendidikan Tinggi Sesuai KKNP (Kemendikbud 2020)*



Ironi dalam pendidikan terkait dengan lulusan yang disiapkan untuk siap kerja adalah:

- Banyak pengangguran intelektual vs lapangan kerja yang luas (Mastuti 2009). Hal ini disebabkan banyaknya lulusan yang gagap memasuki dunia kerja, keinginan menduduki posisi tertentu sesuai dengan gelar dan tidak dibekali dengan kemampuan kewirausahaan. Sementara lapangan kerja sebenarnya terbuka luas. Lulusan Perguruan Tinggi hendaknya memiliki kemampuan membuka lapangan kerja sesuai bidangnya, bukan meminta disiapkan lapangan pekerjaan.
- Pengalaman kerja vs hasil Riset. Pendidikan tidak mengajarkan pengalaman kerja, karena beberapa pengajar belum memiliki pengalaman di luar kampus bekerja di dunia kerja (industri). Penelitian di Indonesia masih membutuhkan penelitian terapan (*applied research*), karena kita masih berkembang untuk menjadi negara yang kuat.
- Riset mitra industri vs pengenalan kebutuhan dunia kerja. Perguruan Tinggi seyogyanya tidak menggandeng industri, karena ide Perguruan Tinggi belum tentu cocok dengan kebutuhan industri (dunia kerja). Di negara maju, Industri yang meminta Perguruan Tinggi untuk membantu pengembangan dengan risetnya, karena mereka percaya kepada Perguruan Tinggi terkait kemampuan dan *track record* nya serta laboratorium yang lengkap yang dimiliki Perguruan Tinggi yang dapat menunjang kebutuhan industri, dimana laboratorium itu tidak dimiliki oleh industri besar sekalipun. Hasil riset terapan semacam ini disampaikan dalam kuliah sebagai pengenalan kebutuhan dunia kerja.

Tantangan Dosen dan Perguruan Tinggi Katolik dalam Menyiapkan Dunia Kerja

Ciri Pendidik dan pendidikan Katolik adalah menyiapkan lulusan dengan pengenalan terhadap:

- Penanaman Nilai Kristiani
- Jujur

- Cinta kasih
- Disiplin

Sebagai Pendidik dan Pendidikan Katolik kita berbahagia memiliki *Ex Corde Ecclesiae*, yaitu sebuah *magna carta* atau undang-undang yang mengatur keberadaan Universitas Katolik di dunia. Konstitusi ini dibentuk oleh Paus Yohanes Paulus II pada 15 Agustus 1990, sebagai bentuk perhatian khusus Gereja Katolik terhadap pendidikan tinggi di dunia (Paus Yohanes Paulus II 1992). Pengenalan Nilai Kristiani, Cinta Kasih dan kejujuran serta kedisiplinan, bukan untuk membentuk eksklusivisme, namun sebaliknya mengajak dan mengajarkan pada semua orang. Ini yang menjadi ciri hasil pendidikan dari Pendidik dan Pendidikan Katolik.

Penutup

Pendidik dan Pendidikan Katolik hendaknya memahami problematika pendidikan dan dunia kerja di Indonesia. Pendidikan Katolik perlu kreatif dan mau untuk menyesuaikan diri terkait dengan tantangan dan problematika untuk menyiapkan lulusan siap kerja dan tidak hanya siap tahu, sehingga dapat menekan pengangguran intelektual. Nilai Kristiani harus ditanamkan untuk memberi warna positif dengan penuh cinta kasih, kejujuran dan disiplin.

Kepustakaan

- Kemendikbud. 2020. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2020 Tentang Komite Nasional Kualifikasi Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mastuti, F. 2009. *Pendidikan Dan Pengangguran Intelektual, Tugas Mata Kuliah Magister Administrasi Publik UNDIP*. Semarang: Undip.
- Paus Yohanes Paulus II. 1992. *Konstitusi Apostolik Tentang Universitas Katolik. Terjemahan: Comments*. Jakarta: Dokpen KWI.

Menciptakan Lulusan Perguruan Tinggi Siap Kerja

Oleh: Prof. Dr. Drs. Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria, M. Si
Universitas Diponegoro

Pendahuluan

Salah satu Indikator Kinerja Utama (IKU) dari sebuah Perguruan Tinggi adalah lulusannya siap kerja. Indikator ini kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa pertanyaan, antara lain: Berapa persen lulusan Perguruan Tinggi yang bekerja? Apakah pekerjaannya sesuai dengan bidang ilmunya? Berapa lama waktu yang dibutuhkan seorang lulusan dari lulus sampai mendapatkan pekerjaan?

Namun data menunjukkan bahwa lulusan Perguruan Tinggi yang menganggur masih cukup tinggi. Jumlah pengangguran lulusan Perguruan Tinggi menurut data terakhir (Triwulan II 2021) sebesar 11,7 persen. Angka ini termasuk cukup tinggi.

Cukup tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi merupakan salah satu indikator bahwa lulusan Perguruan Tinggi kurang siap kerja. Salah satu sebabnya adalah mahasiswa selama kuliah kurang dibekali dan membekali dirinya dengan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja. Para pemberi kerja tidak hanya mencari lulusan yang nilai akademisnya tinggi yang tercermin dari Indeks Prestasi (IP) yang tinggi tetapi juga hal-hal lain.

Yang Dicari Pemberi Kerja

Pemberi kerja tidak hanya sekadar kepandaian dari hasil pendidikan formal yang tercermin dari Indeks Prestasi (IP) yang tinggi tetapi juga hal-hal lain yang menyangkut *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan lain-lain yang sering disebut sebagai *soft skill*

Hal-hal lain yang dicari oleh para pemberi kerja tersebut antara lain:

1. **Kemampuan berbahasa asing** (yang paling umum adalah Bahasa Inggris tetapi ada baiknya menguasai bahasa asing lain yang merupakan Bahasa resmi PBB yaitu: Bahasa Mandarin, Bahasa Perancis, Bahasa Spanyol, Bahasa Arab, dan Bahasa Rusia).
2. **Kemampuan berbicara di depan umum (publik) atau kemampuan public speaking.** Kemampuan ini bisa diperoleh dari kursus misalnya kursus kepribadian, dari pengalaman berorganisasi (sering dalam seleksi kerja ditanyakan juga pengalaman mengikuti organisasi selama menjadi mahasiswa).
3. **Keahlian-keahlian bersertifikasi,** contoh: sertifikasi penilai, sertifikasi manajemen risiko, sertifikasi berbagai profesi di pasar modal. Keahlian ini bisa didapatkan lewat kursus.
4. **Kemampuan menciptakan jaringan kerja (*networking*).** Kemampuan ini juga bisa dicapai dari pengalaman berorganisasi selama menjadi mahasiswa.
5. **Kepemimpinan (*leadership*)** yang bisa diperoleh dari berorganisasi ataupun dari kursus-kursus kepemimpinan.
6. **Kemampuan memecahkan persoalan (*problem solving*),** yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang semakin berkembang kompleksitasnya.
7. **Tingkat literasi digital yang tinggi,** mengingat berkembang pesatnya teknologi informasi dan digital.

Hal-hal ini sebenarnya sudah diakomodasikan dan tercantum dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) yang harus dikeluarkan oleh Perguruan Tinggi

Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI)

Surat Keterangan Pendamping Ijazah atau disingkat SKPI adalah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh institusi Perguruan Tinggi. Surat yang juga disebut Diploma Supplement ini berisi pencapaian akademik dan capaian pembelajaran serta kualifikasi

lulusan pendidikan tinggi. Sederhananya, SKPI adalah rekam jejak mahasiswa ketika menjalani perkuliahan dan menjadi dokumen pendukung semua prestasi dan sertifikasi yang dicantumkan di *curriculum vitae* (CV).

Landasan hukum dari SKPI adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81 tahun 2014 tentang Ijazah, sertifikat kompetensi dan sertifikat profesi pendidikan tinggi. Peraturan ini merupakan penjabaran Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.

Capaian pembelajaran dalam SKPI tidak hanya membahas mengenai kemampuan dalam persaingan kerja semata, namun juga membahas mengenai kemampuan pengetahuan yang dimiliki oleh lulusan dan juga kemampuan sikap yang harus dimiliki oleh lulusan. Hal ini dapat membantu para perekrut kerja (HRD perusahaan) dalam menyeleksi tenaga kerja.

Selain beberapa hal mengenai capaian pembelajaran, ada hal lain yang ada di SKPI, yakni aktivitas mahasiswa selama perkuliahan. Hal ini termasuk pada kegiatan seminar dan workshop yang diikuti, prestasi yang pernah diraih, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan akademik, maupun pengembangan karakter dan keprofesian

Hal-hal yang tercantum dalam SKPI dan mendapatkan poin atau nilai antara lain adalah (bisa bervariasi untuk tiap Perguruan Tinggi):

1. Menjadi juara dalam kompetisi akademik atau non akademik di tingkat regional
2. Memperoleh penghargaan dalam program atau kegiatan pengembangan bakat/minat di tingkat regional
3. Menjadi duta kegiatan di luar UST di tingkat regional
4. Pembicara/pemakalah seminar/pelatihan/workshop/ conference di tingkat regional

5. Mempublikasikan hasil penelitian/PKM Dalam jurnal ilmiah
6. Perolehan Hak Karya Intelektual (HaKI)

Beberapa Metode Alternatif Membekali Mahasiswa Agar Siap Kerja

Ada beberapa alternatif metode untuk membekali mahasiswa dengan *soft skill* yang tercantum sebagian di SKPI. Pertama, Menggunakan metode perkuliahan yang mendorong keaktifan mahasiswa di kelas seperti: *student center learning*, *collaborative learning* yang bertujuan melatih mahasiswa untuk berani mengemukakan pendapat di depan publik.

Kedua, menggunakan metode perkuliahan dengan banyak studi kasus yang diambilkan dari dunia nyata. Metode ini bertujuan untuk melatih mahasiswa memecahkan kasus atau masalah (atau mahasiswa sebagai *problem solver*).

Ketiga, memasukkan mata kuliah-mata kuliah pilihan untuk mengembangkan *soft skill* mahasiswa seperti: pengembangan kepribadian, *public speaking*, dan lain-lain. Hal ini bertujuan membekali mahasiswa *soft skill* di luar mata kuliah formal keahlian yang seperti di sebut di depan seringkali sangat dibutuhkan di dunia kerja.

Keempat, memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan sertifikat keahlian tertentu. Bentuk fasilitasnya bisa mengadakan kursus-kursus untuk keahlian yang bersertifikasi di kampus. Sampai dengan ujian kompetensi dan diperolehnya sertifikat.

Kelima, mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti magang di berbagai instansi dan perusahaan. Tentu harus dipastikan sungguh-sungguh bahwa nanti pada saat magang memang mahasiswa praktik bekerja sesuai bidangnya dan tidak sekadar mengerjakan pekerjaan-pekerjaan administratif.

Penutup

Salah satu indikator kinerja utama (IKU) Perguruan Tinggi (PT) adalah mencetak lulusan yang siap kerja. Data menunjukkan harapan itu belum dapat dipenuhi sepenuhnya. Hal itu ditunjukkan dari data masih tingginya pengangguran lulusan Perguruan Tinggi. Salah satu sebabnya karena mahasiswa tidak dibekali dan membekali diri dengan *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja.

Lewat Surat Keterangan Pendamping Ijazah sebenarnya Perguruan Tinggi diamanatkan untuk mendorong mahasiswa untuk membekali dan dibekali *soft skill*. Ada beberapa metode alternatif untuk membekali mahasiswa dengan *soft skill*.

Akhirnya dibutuhkan kerjasama semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) yaitu: Perguruan Tinggi, mahasiswa, dunia usaha, dan masyarakat agar lulusan Perguruan Tinggi tidak menjadi penganggur terdidik.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2020. Menjawab Tantangan Kompetensi SDM, Profil lulusan PT, & Pengangguran Terdidik. Tersedia di <https://komunita.widyatama.ac.id/menjawab-tantangan-kompetensisdm-profil-lulusan-pt-pengangguran-terdidik/>, diakses 1 Oktober 2022.
- Anonim. 2022. Menurut World Economic Forum, Ini Pekerjaan dengan Prospek Menjanjikan di Masa Depan. Tersedia di <https://hai.grid.id/read/073216779/menurut-world-economicforum-ini-5-pekerjaan-dengan-prospek-menjanjikan-di-masadepan?page=all>, diakses tanggal 1 Oktober 2022.
- Anonim. 2021. Lulusan Perguruan Tinggi Mulai Diserap Pasar. Tersedia di <https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/04/13/lulusan-perguruan-tinggi-mulai-diserap-pasar>, diakses tanggal 1 Oktober 2022. -24- Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

- Anonim. 2012. Undang-Undang Nomer 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Tersedia di <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>, diakses tanggal 1 Oktober 2022.
- Anonim. 2014. Peraturan Pemerintah Nomer 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. Tersedia di <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5441/pp-no-4-tahun-2014>, diakses tanggal 1 Oktober 2022.
- Anonim. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomer 81 Tahun 2014 Tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Perguruan Tinggi. Tersedia di http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2014/09/permendikbud_tahun2014_nomor081.pdf, diakses tanggal 1 Oktober 2022

**STRATEGI IKU 2
MAHASISWA MENDAPAT
PENGALAMAN
DI LUAR KAMPUS**



Pengalaman Pembelajaran di Luar Program Studi: Praktik-Praktik Baik di Universitas Sanata Dharma

Oleh: Christina Kristiyani, M.Pd., Ph.D.
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Abstrak

Sebagai bentuk peningkatan layanan mahasiswa dengan semangat magis, Universitas Sanata Dharma mengacu pada Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi yang ditetapkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Makalah ini menekankan pada pengalaman-pengalaman terkait dengan IKU kedua yaitu mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus berdasarkan beberapa contoh pengalaman mahasiswa Universitas Sanata Dharma. Pembahasan berfokus pada jenis-jenis pengalaman sekaligus manfaat yang didapatkan oleh mahasiswa, dukungan yang diberikan, tantangan dan strategi yang diambil. Bertolak dari pengalaman yang ada, diperlukan kerja sama menyeluruh dari prodi, unit terkait, universitas, sekaligus dari pihak mitra untuk semakin mendukung pemerolehan capaian pembelajaran mahasiswa selama berdinamika belajar dari pengalaman di dalam maupun di luar kampus.

Kata kunci: Indikator Kinerja Utama, pengalaman, capaian pembelajaran

Pendahuluan

Berdasarkan Kemendikbudristek No. 210/M/2023 tentang indikator kinerja utama, beberapa hal penting adalah sebagai berikut: a) ada penetapan indikator kinerja utama Perguruan Tinggi dan lembaga layanan pendidikan tinggi di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, b) setiap Perguruan Tinggi

negeri dan lembaga layanan pendidikan tinggi di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi harus berpedoman pada indikator kinerja utama dalam menetapkan rencana kinerja, menyusun rencana kerja dan anggaran, menyusun dokumen kontrak atau perjanjian kinerja, menyusun laporan kinerja, dan melakukan evaluasi pencapaian kinerja, c) setiap Perguruan Tinggi swasta dapat berpedoman pada indikator kinerja utama dalam menyusun target kinerja. Indikator kinerja utama (IKU) tersebut mencakup hal berikut ini:

1. Kesiapan kerja lulusan; Lulusan mendapat pekerjaan yang layak
2. Kegiatan/Prestasi mahasiswa di luar program studi; Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus
3. Kegiatan dosen di luar kampus; Dosen berkegiatan di luar kampus,
4. Kualifikasi dosen/pengajar yang meliputi sertifikasi kompetensi dan praktisi mengajar; Praktisi mengajar di dalam kampus,
5. Penerapan karya dosen; Hasil kerja dosen digunakan masyarakat dan dapat recognisi internasional,
6. Kemitraan program studi; Program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia,
7. Pembelajaran dalam kelas; Kelas yang kolaboratif dan partisipatif, dan
8. Akreditasi internasional; Program studi berstandar internasional.

Terkait IKU nomor 2 yaitu kegiatan mahasiswa di luar program studi, telah dirancang program unggulan (*flagship*) oleh kementerian. Sampai tahun 2023, kementerian menjalankan enam program unggulan yaitu Kampus Mengajar, Magang dan Studi Independen Bersertifikat, Pertukaran Mahasiswa Merdeka dan *Indonesian International Student Mobility Awards*. Kementerian mendorong Perguruan Tinggi untuk merancang dan menyelenggarakan program-program dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) secara mandiri. Profesor Nizam menyampaikan

bahwa “Program *flagship* yang diselenggarakan secara nasional ini sejatinya hanyalah sebuah model atau percontohan, dan Perguruan Tinggi diharapkan dapat mereplika atau mengadaptasi ide dari program *flagship* tersebut dalam bentuk program-program MBKM yang dirancang dan diselenggarakan secara mandiri” (2022).

Gambar 1: Program Unggulan Kementerian terkait Kampus Merdeka



(sumber: Materi sosialisasi MSIB Angkatan 6, 2023)

Dalam tulisan ini akan difokuskan pada IKU nomor dua yaitu kegiatan di luar program studi yaitu secara khusus membahas praktik baik pembelajaran di luar program studi yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma. Ada empat hal yang dibahas yaitu a) jenis-jenis pengalaman di luar program studi (prodi), b) fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan mahasiswa di luar prodi, c) tantangan yang dihadapi, dan d) strategi yang diambil.

Jenis-Jenis Pengalaman Pembelajaran di Luar Program Studi

Sejak 2017, Universitas Sanata Dharma (USD) menerapkan kebijakan bahwa mahasiswa memiliki kewajiban untuk mengambil satu mata kuliah di luar prodi di USD. Mata kuliah ini biasa dikenal sebagai MK Linpro. Selain itu, ada cukup banyak kegiatan yang merupakan penggalan pengalaman di luar kampus yang

sudah difasilitasi oleh USD. Ada banyak kegiatan yang selama ini dilakukan oleh mahasiswa terkait pengalaman belajar di luar negeri baik yang merupakan kegiatan transfer kredit maupun yang bukan. Berikut adalah detail jenis pengalaman tersebut:

1. Pengalaman di Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri dengan pengakuan kredit.

Dalam kategori ini, pelaksanaan pengalaman pembelajaran ditempuh dengan pertukaran mahasiswa di institusi-institusi yang tergabung dalam APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik), dan NUNI (*National University Network of Indonesia*). Pengalaman dapat juga dilakukan melalui Perguruan Tinggi di luar negeri melalui beberapa skema transfer kredit, yaitu:

- a) *HAN-SDU Exchange Program*

Exchange program dengan HAN (Hogeschool van Arnhem en Nijmegen), ditujukan khusus untuk mahasiswa FKIP semester 3-7, dan rutin diselenggarakan sejak 2016. Mahasiswa mengalami banyak pembelajaran di HAN selama satu semester di program ini. Mahasiswa belajar banyak selain terkait mata kuliah yang mereka ambil di HAN. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap dunia dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, lebih mengenal budaya dan lebih percaya diri. Berikut adalah salah satu testimoni mahasiswa.

Exploring Europe for three months was the most amazing experience of my life. I was worried that it will be canceled since the COVID-19 in January was at a high level. However, when the day of departure came, I truly felt like dream comes true. Setting foot in The Netherlands for the first time was unforgettable. Cold and strange was the first impression that I felt at that time. I remember how my difficulty in recognizing the surrounding places and cycling my bike were very amusing. Sharing a bed, toilet, and kitchen with Cecil was also a new thing for me since we did not know each other before. Having to live independently without the

help of my parents was something I was worried about at the beginning. But as time went by, I felt very comfortable and happy with my life there. Meeting and making good friends with Europeans made me more open and understood of the outside world. Learning about other cultures and cultural thoughts become an inside knowledge for me. Furthermore, I love communicating with other people which affects my ability to speak English. I was initially insecure at first, but I became more confident, and my abilities improved significantly (Karel dalam Exchange Magz, 2022).

- b) IISMA yang merupakan salah satu program unggulan kementerian

Di tahun 2021, 2022, dan 2023 beberapa mahasiswa memperoleh kesempatan mengikuti program ini.

- c) *International Summer School*

International Summer School di Nottingham University, Malaysia, dilaksanakan sejak 2018. Pengalaman dirancang dalam program dua minggu yang menawarkan hal-hal terkait *language* dan *business*. Program ini ditujukan untuk semester 3 sampai semester 8.

- d) *International Teaching Practice*

Program ini ditujukan untuk mahasiswa di FKIP mencakup S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan S2 Magister Pendidikan Bahasa Inggris di Xavier Learning Community (XLC), Chiang Rai, Thailand dan di Saint Aloysius Gonzaga Institute for Higher Studies, Myanmar. Program ini dimulai 2018 dan dapat digunakan untuk menggantikan praktik mengajar di sekolah – PLP S1/praktikum mengajar di S2. Mahasiswa mendapatkan pengalaman yang bernilai untuk masa depan mereka. Berikut adalah contoh refleksi terhadap pengalaman:

I had received a lot of precious memories from XLC and I also had made some friends there. We are still contacting each other with the help of either Facebook or Instagram. I had a very fun and memorable experience in Thailand and

I am seriously regarding XLC as one of the considerations for the future (Pangestu, 2019 dalam International Teaching Program).

e) *Service Learning Program*

Program ini ada dalam koordinasi di bawah AJCU-AP, sejak 2016. Fokus pelaksanaan program ada pada analisis sosio-kultural masyarakat dan menjalankan kegiatan menyerupai KKN internasional, dengan penerapan nilai Ignasian dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa yang sudah mengambil 120 sks dan belum mengambil KKN.

f) *SMS ACUCA*

Kegiatan ini kepanjangan dari *Student Mobility Scheme from Association of Christian Universities and Colleges in Asia* dan ditujukan untuk semester 3 sampai semester 8. Program ini dilaksanakan sejak 2019.

2. Pengalaman di perguruan tinggi luar negeri tanpa pengakuan kredit

Mahasiswa memperoleh pengalaman di luar negeri dan dapat memperluas koneksi internasional. Kegiatan yang termasuk dalam kategori ini contohnya adalah sebagai berikut: *ACUCA student camp, ASEACCU Conference, Global Leadership Program, Konkuk SDU Winter Program, Summer in Beijing*. Mahasiswa mendapatkan pengalaman bertemu dengan mahasiswa dari tempat lain di kegiatan kepemimpinan, perkemahan, atau yang lainnya.

3. Pengalaman di sekolah-sekolah mitra kementerian, terutama dalam program unggulan Kampus Mengajar yang mencakup Kampus Mengajar.

4. Pengalaman di Dunia Usaha dan Dunia Industri/DUDI dalam program unggulan Magang dan Studi Independen Bersertifikat.

Fasilitasi Pendukung IKU 2

Dalam usaha untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan pemerolehan pengalaman di luar kampus, universitas juga memastikan bahwa kegiatan tersebut juga memiliki acuan pelaksanaan. Maka hal

pertama yang dilakukan adalah membuat pedoman maupun kebijakan pelaksanaan. Kebijakan ini tentu didasarkan pada pengalaman di luar kampus yang sudah dan/atau sedang ditemui. Dalam *Pedoman Revitalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (2021: 18-19)* bagian F, dijelaskan mengenai “Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka”. Dalam bagian tersebut beberapa hal penting dijabarkan, antara lain yaitu bahwa:

1. Prodi wajib mengembangkan kompetensi lulusan yang dapat dicapai di luar prodi, baik di lingkungan USD, di PT lain, dan melalui kegiatan di luar perkuliahan.
2. Pelaksanaan pengambilan MK di luar USD dilakukan atas dasar kerja sama kelembagaan dan pengambilan MK di luar USD perlu memperhatikan ketentuan sbb:
 - a. mendapat persetujuan dari Ketua Program Studi
 - b. mahasiswa harus memasukkan MK di luar USD dalam rencana studinya (2021, hal.18)

Dalam beberapa aturan di atas jelas terlihat bahwa IKU 2 ini didorong untuk dipenuhi dalam kurikulum prodi dengan terus meninjau dan mengembangkan kompetensi lulusan yang relevan. Dalam pedoman juga disoroti peran manajemen program studi dalam hal persetujuan maupun perencanaan studi yang dapat menjamin konversi nilai.

Selain itu juga dikeluarkanlah surat edaran yang merupakan hasil dari diskusi forum Dekan. Dalam surat edaran tersebut beberapa hal yang penting di antaranya adalah bahwa USD mendorong segenap civitas akademika untuk memanfaatkan berbagai program implementasi kebijakan MBKM, memberikan fasilitasi berupa surat rekomendasi, transkrip nilai maupun surat keterangan lain yang dibutuhkan dan menugasi pejabat terkait untuk menjadi koordinator program MBKM (Surat Edaran Rektor 018a/Rektor/I/2022 tentang Perumusan Kebijakan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Universitas Sanata Dharma).

Implementasi pelaksanaan pengalaman mahasiswa di luar prodi pun cukup banyak dan beberapa unit terlibat dalam pelaksanaannya. Untuk pengalaman di luar program unggulan Kementerian, implementasi berada langsung di manajemen prodi. Sedangkan untuk pengalaman yang terkait program unggulan Kementerian dikelola oleh Koordinator MBKM Universitas yang dibantu oleh PIC masing-masing program. Empat orang PIC mengelola program pengalaman mahasiswa di luar kampus yaitu PIC Kampus Mengajar (KM), PIC Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), PIC Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), dan PIC *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA). Pelaksanaan pengalaman di luar kampus yang dilakukan oleh mahasiswa didasarkan pada ketentuan dari masing-masing program unggulan tersebut. Namun secara umum, mahasiswa setelah dinyatakan diterima dalam salah satu program tersebut akan melanjutkan dengan memasukkannya dalam perencanaan studi semester tersebut. Beberapa dukungan yang diberikan universitas adalah sebagai berikut membantu administrasi untuk yang MBKM pemerintah dan mandiri, mempublikasikan penerima program MBKM yang *prestigious*, misalnya IISMA (<https://usd.ac.id/en/2023/05/03/two-students-from-english-letters-and-informatic-study-program-goes-to-iisma-2023/>), membantu mencari beasiswa dan subsidi transportasi bagi peserta MBKM, menyalurkan dana dari sponsor kepada mahasiswa secara segera.

Setelah selesai pelaksanaan pengalaman mahasiswa di luar kampus, dilakukan evaluasi dan refleksi oleh pengelola dengan tujuan untuk perencanaan peningkatan kualitas pelaksanaan program di tahap selanjutnya.

Berikut adalah contoh refleksi dan evaluasi pada program MSIB:

Penyelenggaraan MSIB angkatan ke-5 di tahun 2023 ini semakin membaik setelah dilakukan koordinasi dengan Kaprodi yang semakin banyak. Di tahun ini juga diselenggarakan sosialisasi

untuk mahasiswa secara langsung. MSIB angkatan ke-1 sampai dengan MSIB angkatan ke-2 koordinasi kepada mahasiswa agak terbatas karena pandemi. Di angkatan ke-3 dengan dimulainya perkuliahan hybrid di universitas, sosialisasi masih dilakukan secara dalam jaringan. Namun mulai Angkatan ke-4 mahasiswa semakin banyak terfasilitasi dengan informasi dan update berita dengan berbagai cara. Koordinasi kegiatan dengan kaprodi via grup sosial media yaitu percakapan wa tetap dilakukan baik secara individu maupun secara umum di grup wa. Selain itu, penyampaian informasi ke para kaprodi di tahun 2023, sarana komunikasi dilakukan juga dengan informasi tertulis melalui email dan sosial media yaitu dengan IG yang dikelola untuk kepentingan update informasi terkait MBKM di Universitas Sanata Dharma. (Sumber: Kristiyani. C., (2023) Laporan Kemajuan MSIB Angkatan 5).

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan yang muncul adalah animo mahasiswa yang tertarik mengikuti program unggulan Kementerian maupun program. Tantangan yang lain ada di area pengalaman di luar kampus yang terkait dengan terbatasnya mitra yang diajak bekerja sama dengan prodi. Hal ini menyebabkan hanya sedikit kesempatan yang dapat di ambil mahasiswa untuk melakukan magang di mitra DUDI maupun kuliah di Perguruan Tinggi lain di dalam atau luar negeri. Tantangan lain yaitu dalam memutuskan keikutsertaan dalam program magang ini. Mahasiswa kadang agak ragu apakah program yang diambil tepat atau tidak.

Strategi Peningkatan

Untuk semakin memberikan banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman di luar kampus maka diperlukan kegiatan yang lebih intensif dalam menjalin mitra yang lebih luas (baik dalam negeri maupun luar negeri). Dalam

kaitannya dengan jalinan kemitraan dengan DUDI, perlu disiapkan perencanaan yang lebih matang dengan mitra DUDI. Dalam hal dokumen kerja sama perlu disediakan dokumentasi yang lengkap yaitu MOU (*Memorandum of Understanding*), MOA (*Memorandum of Agreement*), dan IA (*Implementation Arrangement*). Ketika kerja sama dengan mitra terkait dengan pengiriman mahasiswa untuk magang, RPS perlu didiskusikan sehingga CP yang ditawarkan juga menjadi pertimbangan.

Untuk semakin memberikan informasi terkait pengalaman belajar di luar prodi, diperlukan sosialisasi yang lebih baik. Maka dirancang berbagai cara untuk semakin menyebar luaskan informasi terkait implementasi IKU 2 ini. Untuk mengatasi hal ini dibuatkan tempat di website kantor pelaksana MBKM universitas terkait informasi MBKM. Dalam website disampaikan rangkuman kegiatan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam MBKM. Selain itu disediakan juga *X-banner* di mana ditempatkan informasi singkat penting dan tautan-tautan ke laman-laman penting. *X-banner* tersebut dipasang di tempat-tempat strategis di lima (5) lokasi kampus Universitas Sanata Dharma. Dengan menempatkan *X-banner* tersebut maka akan semakin banyak mahasiswa yang mengetahui informasi-informasi penting. Selain itu disampaikan juga informasi-informasi di Instagram MBKM USD. Pertemuan sosialisasi dengan Dosen Pembimbing Akademik juga akan semakin mendorong peluang mahasiswa untuk mempertimbangkan keikutsertaan dalam program MBKM.

Universitas merancang kegiatan yang dapat memperkuat peran Dosen Pembimbing Akademik (DPA) terutama dalam mendampingi mahasiswa pada saat melakukan pemilihan terhadap program yang akan diambil dan kompetensi apa yang akan didapat setelah mahasiswa menyelesaikan pengalaman belajar di luar kampus. Pendampingan dimaksudkan agar pengalaman lebih bermakna dan

relevan bagi mahasiswa. Maka universitas memulai dari sosialisasi singkat dan pemilihan program.

Terkait kegiatan yang mendorong IKU 2 berupa kegiatan ke PT di luar negeri, semakin banyak dilakukan peninjauan kerja sama sampai dengan implementasi nyata kegiatan termasuk bagaimana mahasiswa akan berdinamika di PT tersebut, bagaimana tempat tinggal yang digunakan, dan bagaimana pembiayaan.

Penutup

Memang tidak mudah untuk memfasilitasi mahasiswa mengikuti program-program ini dengan sangat baik. Beberapa perencanaan, implementasi, dan pelaporan memerlukan kerja sama dari banyak pihak. Maka diperlukan pemahaman tentang pentingnya program oleh semua pihak yang terlibat. Program-program yang dilakukan untuk semakin mendorong animo mahasiswa untuk terlibat dalam hal ini juga didukung dengan beberapa kegiatan yang direncanakan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran sehingga lebih jelas pelaksanaannya.

Daftar Pustaka

- International Office. 2022. Exchange Magz. Yogyakarta: Sanata Dharma University
- International Office. 2019 International Teaching Practice. Yogyakarta: Sanata Dharma University
- Kemendikbud. 2022. Perguruan Tinggi Diharapkan Bisa Mereplika Program *Flagship* Kampus Merdeka, diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/11/ Perguruan-tinggi-diharapkan-bisa-mereplika-program-flagship-kampus-merdeka>
- Kemendikbudristek No. 210/M/2023 tentang Indikator Kinerja Utama
- Kristiyani, C. 2023. Laporan Kemajuan Koordinator Perguruan Tinggi Program Magang dan Studi Independent Bersertifikat Angkatan 5. Unpublished

Surat Edaran Rektor 018a/Rektor/I/2022 tentang Perumusan Kebijakan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Universitas Sanata Dharma

Tim Kurikulum. 2021. *Pedoman Revitalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Yogyakarta: USD

<https://usd.ac.id/en/2023/05/03/two-students-from-english-letters-and-informatic-study-program-goes-to-iisma-2023/>

<https://usd.ac.id/en/2021/06/17/collaborative-initiation-meeting-between-sdu-and-yuanpei-university-of-medical-technology-cloned-5426/>

<https://usd.ac.id/en/2023/01/03/iismas-vocational-edition-2022-awardee-from-usd-goes-to-kangwon-national-university-south-korea/>



**STRATEGI IKU 3
DOSEN BERKEGIATAN
DI LUAR KAMPUS**



Strategi Kampus bagi Dosen yang Berkegiatan di Luar Kampus

Oleh: Prof. Drs. Adrianus Meliala, Ph.D.
Universitas Indonesia

Pendahuluan

Karakter pendidikan tinggi yang mendorong peningkatan kompetensi mahasiswa (melalui kegiatan belajar-mengajar) dan pengembangan ilmu (melalui kegiatan penelitian) menjadikan perlunya kampus dekat dengan dunia praktik. Kedekatan itu bisa berupa, salah satunya, orientasi pengajaran yang diarahkan pada upaya mempersiapkan mahasiswa memasuki lapangan kerja. Jika kampus ingin mahasiswa mudah mendapatkan pekerjaan, maka kampus sebagai lembaga seyogyanya memiliki “kedekatan” dengan dunia kerja, mulai dari mempersiapkan kurikulum yang pas dengan kebutuhan dunia kerja, melengkapi kampus dengan infrastruktur peralatan kerja yang bisa ditemui di dunia kerja yang sesungguhnya, hingga memperkuat jaringan Sumber Daya Manusia Dosen yang juga “dekat” dengan kebutuhan pasar kerja.

Ada banyak cara menciptakan kualitas SDM Dosen yang “dekat” dengan kebutuhan pasar kerja. Ada kampus yang mencari dosen yang memang berasal dari mantan manajer dan direktur perusahaan besar dari dalam dan luar negeri guna direkrut sebagai pengajar. Ada pula kampus yang menggandeng perusahaan atau instansi untuk bekerjasama dalam hal pembukaan program studi atau penyediaan tempat magang. Tapi, ada pula yang memilih mendorong para dosennya untuk berkegiatan di luar kampus guna melakukan kegiatan tertentu atau menduduki jabatan tertentu.

Melalui Indikator Keunggulan (IKU) nomor 7 ini, maka kampus didorong untuk menjadikan dosen-dosennya bukan hanya sebagai ahli terkait teori dan metode, tetapi juga sebagai praktisi.

Sebagai praktisi, terbukalah kesempatan bagi sang dosen untuk mengembangkan diri. Dan, pada saatnya mengajar atau kembali mengajar, maka diharapkan dosen tersebut telah semakin kaya dalam rangka wawasan dan kompetensi untuk menjawab permasalahan khas dunia kerja. Tidak hanya itu, keluasan jejaring dan keluasan perspektif, juga membuat IKU ini terlihat prestisius dibanding IKU yang konvensional ala kampus-kampus Indonesia pada umumnya.

Menjadi Guru Besar Dulu

Kegiatan Di luar Kampus seyogyanya direncanakan matang. Ini mengingat hal itu bisa mengganggu kecepatan karier dosen. Terdapat kecenderungan dimana dosen yang aktif di luar kampus lalu terlambat sekolah doctoral atau pangkat akademiknya tetap saja rendah. Penyebabnya logis, kesibukan luar kampus bertendensi mengurangi fokus dan upaya dosen untuk memenuhi persyaratan Tri Dharma. Alhasil, jam mengajar berkurang, demikian pula produktivitas membimbing dan, ini dia, kuantitas publikasi menjadi berkurang bahkan tidak ada. Jika kuantitas publikasi rendah, maka tentunya jangan diharapkan soal kualitasnya.

Menyadari itu, amat disarankan bahwa dosen mulai diberi “lampu hijau” untuk berkegiatan di luar kampus setelah mencapai jabatan akademik Lektor Kepala, atau lebih baik lagi setelah menjadi Guru Besar. Pada titik itu, kemungkinan pengajar tidak lagi perlu mengejar jumlah jam kuliah, mengejar jumlah bimbingan ataupun jumlah dana penelitian. Sebaliknya, selaku Lektor Kepala atau Guru Besar, mereka mulai mengejar kedalaman atau kecanggihan (*excellence*) dari suatu produk publikasi akademik dalam rangka bisa diterbitkan di jurnal yang baik.

Perlu disebutkan, saat dosen dengan jabatan guru besar mulai mengincar jabatan di luar kampus, menurut penulis, itu situasi yang lumrah. Tidak seyogyanya lagi seorang guru besar hanya berkuat atau dikenal di lingkungan kampusnya saja. Tentu hal ini perlu dan

penting sepanjang sang guru besar itu juga tetap konsisten melakukan kegiatan akademiknya. Aktivitas guru besar di luar kampus tentu akan membantu meningkatkan keterkenalan (atau *exposure*) dari kampus tersebut di mata masyarakat.

Kegiatan Yang Compatible

Ketentuan Mendikbudristek Dikti mengenai IKU ini pada dasarnya tidak memerinci apa saja yang dimaksud dengan IKU nomor 3 perihal Kegiatan di Luar Kampus. Sesuai dengan spektrum keahlian para dosen yang luas, maka mengatur secara ketat tentang kegiatan apa yang dianggap ideal atau tidak ideal untuk digeluti tentunya akan membawa kepusingan tersendiri. Maka, ada baiknya dibebaskan saja, sesuai dengan preferensi, keahlian dan kesempatan yang diperoleh masing-masing dosen. Jika khawatir bahwa apa yang dikerjakan di luar kampus itu terlalu remeh-temeh, misalnya, tinggal minta tolong pada sejawat dari keilmuan yang sama, atau berasal dari *academic circle* yang sama, untuk melakukan *review*.

Namun demikian, perlu disebutkan bahwa terdapat aktivitas luar kampus yang sebenarnya tidak atau kurang *compatible* dengan profesi dosen. Yang dimaksud disini adalah bahwa, alih-alih aktivitas luar kampus itu akan mendukung aktivitas dalam kampus, yang malahan terjadi adalah aktivitas luar kampus “menekan” aktivitas dalam kampus. Kok bisa? Bukankah, idealnya, keduanya berjalan seiring dan saling mendukung?

Aktivitas yang tidak compatible itu, salah satunya, adalah menjadi anggota atau pengurus partai politik maupun organisasi masyarakat yang terafiliasi dengan partai politik tertentu. Dikatakan tidak compatible mengingat aktifitas di parpol atau ormas terafiliasi parpol mengharuskan seorang dosen berposisi (*positioning*) atau berideologi. Padahal dosen diniatkan untuk menjadi seorang yang netral, tidak berpolitik dan, harapannya, mampu berdiri di atas semua golongan. Apabila dosen tersebut diketahui sebagai pengurus parpol

atau ingin menjadi caleg, maka dirinya harus mundur dari profesi dosen, minimal cuti. Itu berarti kerugian bagi Perguruan Tinggi asal dosen tersebut yang telah merekrut dan mendidik untuk studi lanjutan, namun kemudian harus kehilangan mengingat regulasi tidak memungkinkan dosen untuk rangkap peran selaku politisi.

Menjadi Pejabat Publik

Kegiatan di luar kampus bisa berupa aktivitas sebagai pejabat publik yang bersifat temporer. Ini dimungkinkan oleh karena dewasa ini terdapat beberapa mekanisme masuknya seseorang dalam sektor negara dan menjadi pejabat publik sebagai berikut:

Ada yang melalui mekanisme eleksi atau *election* (mengikuti pemilihan umum eksekutif atau legislatif atau pemilihan kepala daerah).

Ada pula mekanisme seleksi yang tersedia bagi mereka yang ingin menjadi pimpinan di berbagai komisi negara. Dewasa ini, terdapat sekitar 80 komisi negara, beberapa diantaranya juga terdapat di daerah, hal mana memungkinkan dosen-dosen di daerah untuk terlibat sebagai komisioner. Mekanisme seleksi serupa juga dilakukan dalam rangka pengisian JPT (Jabatan Pimpinan Tinggi) Madya yang bisa diikuti oleh ASN dari berbagai instansi. Tak jarang, posisi yang menjadi target seleksi juga bisa diikuti kalangan non-ASN.

Selain mekanisme eleksi dan seleksi, juga terdapat *entry point* penunjukan (*assignment*). Pada intinya, melalui penunjukan itu, seseorang ditugaskan untuk menjadi pejabat publik tertentu tanpa melalui pemilihan ataupun seleksi. Metode ini diterapkan hanya pada beberapa jabatan, sebagai contoh, duta besar, atase ataupun konsul di luar negeri.

Tingginya daya tarik menjadi pejabat publik bisa membuat manajemen kampus ketar-ketir. Kampus bisa kosong jika banyak

dosennya menjadi pejabat publik. Memang jika terpilih, pejabatnya tidak mundur dari kampus samasekali melainkan dapat cuti selama beberapa waktu. Setelah selesai menjabat, lalu kembali bertugas penuh sebagai dosen. Masalahnya, kampus dengan dosen yang terbatas akan kerepotan mengalokasikan sumber daya jika banyak dosennya tersedot keluar secara mendadak, tanpa perencanaan.

Dosen adalah profesi yang dianggap ideal untuk mengisi cukup banyak jabatan publik. Selain dianggap berpengetahuan lebih (mengingat sehari-hari terlibat dalam kegiatan akademik), dosen juga dianggap sebagai profesional yang berintegritas dan beretika.

Kampus Harus Diuntungkan

Kegiatan di Luar Kampus seyogyanya tak terlepas dari profesi dosen (atau kepakarannya), sehingga kampus memperoleh “keuntungan” dari dosennya yang tidak setiap hari hadir itu. Pengalaman dosen saat menjadi pejabat publik, saat menjadi anggota panitia proyek pembangunan, saksi ahli di pengadilan, konsultan proyek dll. seyogyanya sejalan dengan keahlian masing-masing dosen. Hal itu amat memudahkan apabila dijadikan sebagai aset intelektual guna “dibawa” kembali ke kampus dalam bentuk bahan ajar yang menarik dan *up-to-date*, informasi mutakhir ataupun pemanfaatan jejaring dalam rangka pencarian dana penelitian dan lain-lain.

Sering kepada civitas academica diungkapkan harapan pimpinan universitas atau fakultas bahwa dosen akan membawa pulang sesuatu dari aktivitasnya di luar kampus kembali ke dalam kampus. Secara konkret, apakah hal itu sungguh terjadi? Jangan-jangan, kampus sebenarnya tidak menerima keuntungan apapun. Walau kampus menggaji penuh (ada pula yang hanya memberi gaji pokok pada sang dosen saat aktif di luar), tapi nyatanya pihak lain yang memanfaatkan SDM milik kampus tersebut.

Memang ada saja keuntungan berupa citra kampus yang meningkat atau publikasi gratis yang dinikmati kampus terkait aktivitas dosennya yang wira-wiri di luaran tanpa mengajar atau meneliti. Pertanyaannya, apakah itu dianggap memadai? Dengan semangat bahwa kampus harus menerima keuntungan dari aktivitas dosennya di luar kampus, maka disarankan kampus menetapkan satu atau lebih hal di bawah ini untuk dilaksanakan sebelum seorang dosen berkegiatan di luar kampus :

1. Bahwa selain hanya memperoleh gaji pokok dari kampus, seorang dosen juga wajib menjalankan tugas minimal untuk mengajar, meneliti dan membimbing.
2. Dosen wajib membawa entah proyek, dana penelitian ataupun kegiatan akademik lainnya yang dapat diakses terkait dengan keterlibatannya di luar kampus.
3. Dosen wajib mengedepankan kepentingan kampus saat terdapat kesempatan belajar, beasiswa luar negeri, jatah bepergian keluar negeri atau ikut pelatihan. Salahsatu caranya adalah dengan merekomendasikan pengajar di kampus dari mana dirinya berasal untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Profesi Dosen Itu Berat

Dapat dipahami mengapa banyak dosen ingin ber-Kegiatan di Luar Kampus. Salah satu penyebabnya adalah profesi dosen dewasa ini terasa semakin berat dengan tugas-tugas administratif. Secara khusus hal ini dirasakan oleh dosen-dosen yang masih memiliki pangkat akademik rendah dimana tugas administratif umumnya dibebankan kepada mereka.

Yang juga perlu diingat adalah bahwa profesi dosen kurang menjanjikan secara material. Gaji dosen, baik di PTN maupun PTS, relatif rendah. Hal ini menjadikan kampus tidak bisa “menarik” calon dosen yang termasuk lulusan peringkat atas. Sehingga, ada yang bergurau mengatakan bahwa “tugas dosen ribuan, namun tunjangannya sen-senan”.

Di pihak lain, banyak kegiatan di luar kampus yang relatif “menggiurkan”. Sebagai pejabat publik di level JPT (Jabatan Pimpinan Tinggi), menerima tunjangan Rp 25 sd Rp 50 juta per bulan. Demikian juga ketika menjadi komisaris atau direksi perusahaan. Membuka kantor atau tempat praktik sendiri (seperti dokter, dokter gigi, advokat, arsitek, notaris dll.) usai bertugas sebagai dosen, juga bisa mendatangkan materi yang jauh lebih besar dari gaji dosen.

Kecenderungan di atas dikhawatirkan menimbulkan *brain drain* alias pindahnya orang dengan otak terbaik keluar kampus dan menyisakan “otak sisa” di kampus. Indikator Kinerja Utama Berkegiatan di Luar Kampus yang seharusnya mendorong kampus menyamai atau bahkan melebihi perkembangan di luar kampus, malah bisa membuat kampus tambah terdegradasi karena ditinggal orang-orang terbaiknya.

Semoga sinyalemen di atas menjadi *wake-up call* bagi Kemenristek Dikti untuk membuat regulasi dan kebijakan yang pro pada atau sejalan dengan kepentingan dosen dan bukan sebaliknya.

Budaya Kerja Berbeda

Dosen harus siap dan tahan dengan aneka “budaya” kerja saat ikut Kegiatan di Luar Kampus. Jika banyak kampus masih bebas dari budaya yang terkait dengan uang, maka seiring dengan banyaknya interaksi dengan pihak luar kampus, ada kemungkinan budaya itu akan atau telah tergerus.

Banyak sekali instansi atau kegiatan di masyarakat yang menghadirkan situasi dimana dosen harus mengakomodasinya jika ingin tetap terlibat atau dilibatkan. Dosen yang tidak siap atau terlampau kaku, biasanya akan “ditolak” dan di-cap “sok bersih”. Alhasil, mereka harus siap-siap di kampus saja dan tidak dikenal di mana-mana.

Memang selalu ada saja dosen berintegritas dimana tidak peduli dengan dimana dia berada, namun nilai-nilai integritas dan kejujuran selalu menjadi keutamaannya. Saat kembali ke kampus, yang bersangkutan “meninggalkan” budaya kerja di tempat yang menjadi rumah keduanya setelah kampusnya. Masalahnya, tidak semua orang bisa berbuat demikian.

Pulang Kandang

Setelah usai dengan Kegiatan di Luar Kampus, khususnya sebagai pejabat publik, dosen harus siap dan legowo untuk pulang ke “rumah lama” dan kembali mengajar. Banyak sekali dosen, utamanya mereka yang mantan pejabat publik, merasa enggan dan bahkan tidak mau kembali ke kampus saat selesai menjabat. Kalangan ini kemudian lebih memilih untuk keluar dari kampus dan tidak menjadi dosen lagi.

Bagi kalangan ini, menjadi dosen dipersepsi lebih “rendah” dibanding menjadi pejabat yang memiliki perangkat dan fasilitas protokol. Akibatnya, banyak yang tidak siap untuk kembali mengurus keperluan sendiri sebagaimana jamaknya dosen: tidak ada sopir pribadi, ajudan ataupun sekretaris pribadi. Gegar budaya pun terjadi ketika penghormatan ala pejabat juga tidak lagi diperoleh saat kembali ke kampus. Budaya akademik yang umumnya egaliter, yang tidak kental dengan hirarki dan perbedaan perlakuan, dirasakan menyebalkan oleh kalangan yang sudah nyaman dengan *unggah-ungguh* birokrasi tersebut.

Bagi kampus, situasi ini tentu, lagi-lagi, merugikan. Motivasi kerja yang menurun dari sang mantan pejabat bisa mempengaruhi lingkungannya. Sang dosen yang mantan boss instansi itu bisa menjadi toksik bagi lingkungannya, mengingat setiap kali dirinya mengeluh, nyinyir dan memandang rendah sejawat kampusnya.

Penutup

Telah disebutkan dalam ulasan di atas bahwa IKU 3 menyangkut Kegiatan di Luar Kampus adalah suatu indikator prestisius yang tidak bisa dilakukan semua orang. Ada banyak hal yang bisa dicapai oleh dosen saat berkegiatan di luar kampus, hal mana memberikan efek positif bagi kampus itu sendiri.

Namun demikian, jika tidak dikoordinasikan dengan baik, maka kecenderungan aktif di luar bisa menjadikan sang dosen tidak lagi menjadi dosen luar biasa yang bertugas di luar, tetapi menjadi dosen “biasa di luar”. Dengan kebiasaan itu, maka sang dosen tidak lagi berdedikasi tinggi untuk mengajar, membimbing, meneliti dan sebagainya mengingat fokusnya sudah terpecah pada instansi atau lembaga lain selain kampusnya.

Menyadari itu, semua pimpinan universitas dan fakultas perlu menjadikan IKU ini sebagai program strategis yang harus terancang dan terencana secara baik, demi kemaslahatan semua pihak.

**STRATEGI IKU 4
PRAKTISI MENGAJAR
DI DALAM KAMPUS**



Praktisi Mengajar di Dalam Kampus, Pengalaman IPB University

Prof. Dr. drh. Clara M. Kusharto, M.Sc.
Institut Pertanian Bogor

Abstrak

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan upaya serius yang tengah ditingkatkan Pemerintah dengan Perguruan Tinggi. Terdapat 8 indikator kinerja utama dalam mengatur kinerja Perguruan Tinggi yang diterapkan agar dapat memberikan output pencapaian target IKU 4 diantaranya adalah 1) Setiap Perguruan Tinggi yang terlibat sepakat bersama-sama menjalankan MBKM, 2) Kegiatan yang dilaksanakan antar Universitas dalam bentuk kerjasama Tridharma, 3) Bentuk nyata dari perjanjian kerjasama yang dilaksanakan antar Universitas 4) Mitra industri menerima mahasiswa dari Perguruan Tinggi, 5) Kegiatan magang dan praktikum mahasiswa, 6) Tenaga ahli sebagai konsultan dari Perguruan Tinggi, 7) Menyerap lulusan dari Perguruan Tinggi, 8) sharing praktisi mengajar di dalam Kampus. Inovasi adalah tujuan utama yang ingin dicapai di Perguruan Tinggi, baik dalam pembelajaran, pengabdian pada masyarakat maupun dalam riset dan seni budaya. Salah satu Universitas yang mengimplementasikan kebijakan MBKM ini adalah Institut Pertanian Bogor sebagai Perguruan Tinggi Pengusul bersama dengan mitra Perguruan Tinggi (Universitas Airlangga, Institut Teknologi Bandung, Universitas Negeri Medan dan Universitas Binawan) untuk menjawab tantangan global dan menyiapkan bibit unggul generasi bangsa ditengah tantangan revolusi 4.0.

Kata kunci : IKU, IPB University, Inovasi, MBKM, Revolusi 4.0

1.1 Pendahuluan

“Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah kebijakan yang memberi kebebasan dan otomatisasi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi. Dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit dan mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai” (diluncurkan oleh Nadiem Anwar Makarim Mendikbud RI pada bulan Januari 2020). Upaya peningkatan kualitas Perguruan Tinggi, terutama S1 adalah cara tercepat untuk membangun sumber daya manusia unggul. Perguruan Tinggi di Indonesia harus menjadi ujung tombak yang bergerak paling cepat. Harus bisa berinovasi dan harus bisa adaptif mengikuti perkembangan zaman. Dan inovasi adalah tujuan utama yang ingin dicapai di Perguruan Tinggi, baik dalam pembelajaran, pengabdian pada masyarakat maupun dalam riset dan seni budaya. Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan upaya serius yang tengah ditingkatkan Pemerintah dengan Perguruan Tinggi saat ini. Salah satu Universitas yang mengimplementasikan MBKM ini adalah IPB University sebagai Perguruan Tinggi pengusul bersama-sama dengan Perguruan Tinggi mitranya (Universitas Airlangga, Institut Teknologi Bandung, Universitas Negeri Medan dan Universitas Binawan) untuk menjawab tantangan global dan menyiapkan bibit unggul generasi bangsa ditengah tantangan revolusi 4.0. Menurut Ana Widyastuti (2022) pada bidang pendidikan, MBKM akan meningkatkan kualitas leaders, human capital dan entrepreneur. Pada bidang penelitian, MBKM mengarahkan kita pada invensi, inovasi *sci-tech* dan seni budaya. Pada bidang pengabdian masyarakat mengarahkan kita pada reka cipta dan seni budaya. Maka sebetulnya, Merdeka Belajar menjadikan Perguruan Tinggi sebagai mata air bagi industri, masyarakat dan pembangunan bangsa.

1.2 Isi dan pembahasan

Terdapat tata kelola riset dan inovasi berbasis *output* dan indikator kinerja utama dalam MBKM dimana Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi (IKU-PT) merupakan salah satu kunci dalam mengatur kinerja Perguruan Tinggi yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Widyastuti, 2022; Putera, 2022). Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dirancang berdasarkan prinsip-prinsip: 1) Meningkatkan relevansi Perguruan Tinggi dengan industri, dunia usaha, dan dunia kerja, 2) Memberikan kebebasan kepada Perguruan Tinggi untuk memilih keunggulan yang ingin dikembangkan, dan 3) Memprioritaskan sasaran agar Perguruan Tinggi dapat fokus mengejar perubahan yang paling penting. Pada tahun 2020, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud telah mengembangkan kebijakan delapan IKU yang akan difasilitasi melalui tiga skema anggaran yaitu *competitive fund*, *matching fund*, dan insentif IKU.

Indikator Kinerja Utama (IKU) tersebut yakni lulusan mendapat pekerjaan yang layak; mahasiswa mendapat pengalaman di luar Kampus; dosen berkegiatan di luar Kampus; praktisi mengajar di dalam Kampus; hasil kerja Dosen digunakan masyarakat dan mendapat rekognisi internasional; program Studi bekerja sama dengan mitra kelas dunia; kelas yang kolaboratif dan partisipatif; dan program studi berstandar internasional.

Di bawah ini akan disampaikan contoh aplikasi atau penerapan IKU dalam program *matching fund* antara Perguruan Tinggi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), Peran Matching Fund dalam kegiatan MBKM dan Peningkatan Indikator Kinerja Utama (IKU). Kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan sumbangan dalam mencapai target IKU, diantaranya adalah:

- a. Setiap Perguruan Tinggi yang terlibat, yakni Institut Pertanian Bogor (IPB University) dengan mitra Perguruan Tingginya

Universitas Airlangga, Institut Teknologi Bandung, Universitas Negeri Medan, dan Universitas Binawan sepakat bersama-sama menjalankan MBKM dan akan dilembagakan.

- b. Kegiatan yang dilaksanakan antar Universitas dalam bentuk kerjasama Tridharma (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat)
- c. Bentuk nyata dari perjanjian kerjasama yang dilaksanakan antar Universitas diantaranya adalah:
 - i. Dosen pakar: Dosen dari PT pengusul (IPB University) dapat menjadi dosen pakar pada PT lain yang terlibat dalam proses pengusulan (ITB, UNAIR, UNIMED, dan Universitas Binawan) dan sebaliknya.
 - ii. Kegiatan pembelajaran mahasiswa untuk mata kuliah tertentu sesuai dengan kekhususan setiap universitas: mahasiswa PT Pengusul dapat mengambil mata kuliah pada PT lain yang terlibat dalam proses pengusulan (ITB, UNAIR, UNIMED, dan Universitas Binawan) dan sebaliknya.
 - iii. Pertukaran pembimbing penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi): dosen pada PT Pengusul dapat membimbing penelitian mahasiswa pada PT lain yang terlibat dalam proses pengusulan (ITB, UNAIR, UNIMED, dan Universitas Binawan) dan sebaliknya.
 - iv. Pertukaran pakar: Dosen (pakar) pada PT Pengusul dapat menjadi narasumber pada acara seminar maupun workshop pada PT lain yang terlibat dalam proses pengusulan (ITB, UNAIR, UNIMED, dan Universitas Binawan) dan sebaliknya.
 - v. Penyelenggaraan kegiatan ilmiah (akademik) bersama: mahasiswa/dosen/prodi pada PT pengusul dapat menyelenggarakan kegiatan seminar/webinar, workshop, lomba, dan lain lain dengan kepanitiaan menggandeng dosen/mahasiswa/prodi yang ada pada PT lain yang terlibat dalam proses pengusulan (ITB, UNAIR, UNIMED, dan Universitas Binawan) dan sebaliknya.

- vi. Penyelenggaraan *joint research*: peneliti (dosen) pada PT pengusul dapat menyelenggarakan penelitian bersama dengan PT lain yang terlibat dalam proses pengusulan (ITB, UNAIR, UNIMED, dan Universitas Binawan) dan sebaliknya.
 - vii. Penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat bersama: dosen maupun mahasiswa pada PT pengusul dapat menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat bersama dengan PT lain yang terlibat dalam proses pengusulan (UNAIR, ITB, UNIMED, dan Universitas Binawan) dan sebaliknya. Contoh kegiatan: pendampingan atau penyuluhan pada kelompok tani (kelor) maupun peternak ikan (ikan lele (*Clarias gariepinus*)).
- d. PT. Vadco Prosper Mega sebagai mitra industri *matching fund* akan menerima mahasiswa dari Perguruan Tinggi yang terlibat (Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Medan, dan Universitas Binawan) untuk melakukan magang maupun praktikum di PT Vadco untuk meningkatkan capaian pembelajaran mata kuliah yang ditempuh oleh mahasiswa
 - e. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa tingkat akhir untuk menyelesaikan skripsi, maupun mahasiswa yang bukan tingkat akhir, yaitu untuk kegiatan magang maupun praktikum
 - f. Industri (dalam hal ini Perguruan Tinggi bermitra dengan PT Vadco Prosper Mega) menerima mahasiswa yang akan melakukan penelitian baik dengan menyediakan alat maupun data sekunder (diikat dengan perjanjian khusus)
 - g. PT Vadco Prosper Mega berhak menerima tenaga ahli sebagai konsultan dari Perguruan Tinggi yang terlibat terutama dalam bidang gizi dan pangan
 - h. PT Vadco Prosper Mega akan mengutamakan untuk menyerap lulusan dari Perguruan Tinggi yang terlibat untuk bekerja di PT Vadco Prosper Mega.
 - i. PT Vadco Prosper Mega akan memberikan sharing praktisi (kuliah pakar/kuliah umum) yang berkaitan dengan industri

pangan pada Perguruan Tinggi yang terlibat (IPB University), Institut Teknologi Bandung, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Medan, dan Universitas Binawan)

1.3 Penutup

Pengalaman ini bisa menjadi model yang dimungkinkan dilakukan oleh Lembaga/ Perguruan Tinggi pengusul dengan Mitra Perguruan Tinggi nya bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Pencapaian dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan yang dapat dilakukan dengan mengundang praktisi untuk mengajar di Perguruan Tinggi. Praktisi dari Dunia Usaha dan Dunia Industri memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari Perguruan Tinggi pengusul maupun mitra Perguruan Tinggi mendapatkan materi dari praktisi yang sudah berpengalaman di bidang industri. Sehingga dapat mencapai target strategi IKU 4.

Referensi

- Kusharto CM, Adi AC, Rachmawati H, Marliyati SA, Rosmiati R, Srimiyati M, Ningrum UY, Shoffiyyatunnisaak NA, Rifki AA. 2021. Laporan Akhir Program Matching Fund: Aplikasi Produk Inovasi Teruji *Clarimoringa* Untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan Dan Gizi: Hilirisasi Berbasis Pangan Lokal.
- Putera PB. 2022. *Tata Kelola Riset & Inovasi Berbasis Output: Jalan Menuju Indonesia Berdaya Saing dan Berdaulat Berbasis IPTEK 2024*. Jakarta (ID): Pustaka Referensi.
- Widyastuti A. 2022. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Tantangan dan Strategi Implementasinya : Pendidikan Tinggi di Era Baru 4.0*. Jakarta (ID): PT elex media komputindo.



**STRATEGI IKU 5
HASIL KERJA DOSEN
DIGUNAKAN
OLEH MASYARAKAT**



Penyuluhan dan Pelatihan Instalasi Pembangkit Listrik Tenaga Surya

Oleh: Ir. Limbran Sampebatu, M.A.
Universitas Atma Jaya Makassar

Abstrak

Prodi Teknik Elektro Universitas Atma Jaya Makassar (UAJM) dalam beberapa tahun terakhir telah melakukan penelitian terkait Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) yang hasilnya dapat diterapkan dalam program Pengabdian Masyarakat ini. Program ini juga mendukung pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), terutama pada Indikator Kinerja Utama (IKU) 5 yaitu hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk produk, sistem, proyek, buku, solusi, dan sebagainya sudah dimanfaatkan oleh masyarakat luas. IKU ini merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud), di mana Perguruan Tinggi diharapkan mampu menerapkan 8 indikator kinerja utama yang selanjutnya menjadi salah satu bentuk pencapaian setiap Perguruan Tinggi terhadap implementasi program. Program Pengabdian Masyarakat ini juga melibatkan mahasiswa yang memberikan dampak peningkatan pada kompetensi mahasiswa dan kesempatan untuk belajar langsung di lapangan.

Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) merupakan salah satu sumber energi alternatif di mana sumber energinya tersedia di mana saja. Banyak daerah terpencil yang belum terjangkau oleh jaringan listrik PLN sehingga pembangunan PLTS di daerah terpencil sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Pada beberapa lokasi pengabdian, instalasi PLTS dilakukan pada rumah ibadah. Pada masyarakat daerah terpencil rumah ibadah bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial

kemasyarakatan. Lokasi Pengabdian pada masyarakat ini yang dilakukan di Pinrang, di Tana Toraja, dan di Mamasa ini, berada pada daerah yang belum terjangkau oleh jaringan listrik PLN karena masalah topografi yang masih sulit. Pada saat ini masyarakat setempat belum menggunakan listrik atau menggunakan listrik yang disuplai oleh Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro yang berlokasi relatif jauh dari perkampungan dan lokasi pengabdian. Lokasi PLTMh yang jauh menyebabkan keterbatasan pasokan listrik yang sampai pada konsumen baik dari segi daya maupun tegangan. Selain itu, pada musim kemarau pasokan daya menurun karena minimnya ketersediaan air sedangkan pada musim hujan terkendala oleh banyaknya sampah yang mengotori aliran sungai sehingga turbin air sering mengalami kegagalan dalam pelayanannya.

Dengan pertimbangan ini, lokasi-lokasi tersebut patut memperoleh bantuan *solar power* dan sekaligus menerima pelatihan dalam pembangunan instalasi hibridisasi *existing power* PLTMh dan PLTS. Untuk tujuan tersebut, Tim Abmas FT-UAJ Makassar hadir sebagai jembatan untuk mempertemukan keinginan masyarakat setempat akan ketersediaan energi dan kepentingan kampus untuk melaksanakan salah satu Darma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian kepada Masyarakat. Pada pengabdian masyarakat berbasis hasil penelitian PLTS ini, bentuk nyata yang dilakukan adalah memberikan pelatihan kepada pengurus gereja dan masyarakat setempat tentang 1) Bagaimana menginstal solar power yang bisa digunakan sebagai sumber energi listrik; 2) Bagaimana membangun sistem kontrol untuk hibridisasi PLTS-PLTMh?

Adapun bentuk pelatihan ini diberikan dalam 2 (dua) sesi yaitu sesi pertama dalam bentuk pemberian materi berupa pelatihan yang berisi model dan gambar-gambar konstruksi. Sesi kedua adalah merupakan suatu bentuk interaksi langsung antara tim pelaksana pengabdian dengan anggota jemaat dengan menggunakan solar power yang telah disiapkan sebagai alat peraga yang nantinya akan dipasang

permanen. Adapun luaran yang diharapkan dari program Pengabdian Masyarakat ini adalah luaran berupa jurnal nasional, mahasiswa yang terlibat dapat terampil dalam pemasangan instalasi dan pengujian sistem hibrid PLTMh-PLTS, dan juga terbentuknya kelompok jemaat yang secara mandiri dapat memilih dan menyediakan sumber listrik berbasis panel surya beserta kelengkapan konstruksi dan instalasinya.

Kata Kunci : solar power, PLTMh, hibridisasi, listrik

I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Untuk melaksanakan program Pengabdian Masyarakat dipilih lokasi yang sesuai dengan tema pengabdian. Lokasi-lokasi yang dipilih sebagai tempat untuk melaksanakan pengabdian masyarakat untuk instalasi PLTS ini semuanya berada pada daerah yang belum terjangkau jaringan listrik PLN. Lokasi-lokasi pengabdian berada di daerah perbatasan Provinsi Sulawesi Selatan sehingga pada umumnya daerah ini cukup terpencil dan sulit secara topografi untuk dijangkau oleh jaringan suplai listrik dari PLN. Pada saat ini masyarakat setempat menggunakan listrik yang disuplai oleh PLTMh yang berlokasi cukup jauh dari perkampungan dan lokasi gereja. Lokasi PLTMh yang jauh menyebabkan keterbatasan pasokan listrik yang sampai pada konsumen, baik dari segi daya maupun tegangan. Pada musim kemarau pasokan daya terkendala oleh ketersediaan air sedangkan pada saat musim hujan terkendala oleh sampah-sampah yang mengotori aliran sungai sehingga turbin air sering gagal dalam pelayanannya.

Salah satu lokasi pengabdian yaitu kabupaten Mamasa merupakan salah satu daerah kabupaten yang baru dimekarkan dan sekarang berada dalam wilayah administrative Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Mamasa yang beribu kota di Mamasa terletak pada 2°-3° Lintang Selatan dan 119°-120° Bujur Timur,

yang berbatasan dengan Kabupaten Polewali di sebelah Barat dan Kabupaten Mamuju di sebelah Utara, Kabupaten Tana Toraja di sebelah Timur dan Kabupaten Pinrang di sebelah Selatan. Untuk mencapai lokasi pengabdian yaitu dusun Barana ini, lebih mudah dan praktis untuk ditempuh dari arah Kabupaten Tana Toraja. Dari kota Makale bergerak ke Barat melalui Kecamatan Bittuang langsung ke perbatasan dengan Kabupaten Mamasa di mana lokasi pengabdian yang dituju. Jarak antara ibukota Kabupaten Tana Toraja yaitu kota Makale dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan mencapai kurang lebih 311 km yang melalui Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Madya Parepare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros.

Lokasi ini dipilih karena beberapa dari pengurus Gereja pada lokasi pengabdian tersebut telah familiar dengan tim dosen Fakultas Teknik UAJM sehingga memudahkan terjalannya kerjasama yang baik untuk tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Selain itu, tim pengabdian UAJM telah mengenal dengan baik, kondisi dan keadaan lokasi dan lingkungan masyarakat sekitar tersebut. Dengan demikian pelaksanaan pengabdian diharapkan dapat berjalan dengan mudah, baik dan lancar.

1.2 Permasalahan Mitra

1. Target sasaran Tim Abmas Fakultas Teknik UAJM adalah salah satu rumah ibadah yaitu Gereja Jemaat Barana yang belum terjangkau listrik dari PLN namun telah tersambung ke salah satu pembangkit listrik swasta yang menggunakan turbin air sederhana dengan kapasitas yang dibatasi oleh musim hujan dan kemarau sehingga pasokannya tidak kontinu dan tidak stabil.
2. Secara umum masyarakat pedesaan belum mengenal dengan baik tentang penggunaan solar power sebagai sumber energi listrik.
3. Belum ada anggota masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan tentang instalasi dan perakitan solar power sebagai power suplai berbasis solar power.

1.3 Tujuan

Membantu masyarakat umum khususnya pengelola Gereja Jemaat Barana agar dapat memanfaatkan bantuan solar power ini yang direncanakan untuk keperluan pencahayaan di dalam dan luar (selasar) bangunan gereja.

II. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

2.1 Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan permasalahan tentang kebutuhan sumber tenaga listrik untuk keperluan lampu dan *sound system*, maka ditawarkan sebuah solusi yang dapat diterima oleh pengelola Gereja. Solusi tersebut adalah berupa pelatihan dengan memberikan pengetahuan bagaimana cara menginstal power suplai berbasis solar power dan mengintegrasikannya dengan instalasi listrik milik Gereja sehingga penggunaan solar power dapat berfungsi lebih optimal. Untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut maka pengelola gereja dan masyarakat umum yang berdomisili di sekitar gereja tersebut diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menginstal power suplai solar power dan mengintegrasikannya dengan instalasi listrik yang sudah ada di gereja sasaran. Melalui penyuluhan ini diharapkan timbulnya minat dan kesadaran masyarakat sekitar untuk menggunakan solar power sebagai sumber energi listrik alternatif yang bisa digunakan di rumah warga untuk menciptakan masyarakat yang mandiri elektrik di masa yang akan datang.

2.2 Target Luaran

1. Terbangunnya instalasi power suplai berbasis solar power yang dapat digunakan untuk keperluan pencahayaan di Gereja sasaran pengaduan.
2. Timbulnya kesadaran masyarakat sekitar untuk memanfaatkan solar power sebagai sumber energi listrik alternatif dari listrik PLN.
3. Publikasi.

2.3 Kelayakan Prodi

2.3.1 Sumber Daya Manusia

Sumber daya dosen Program Studi Teknik Elektro cukup handal. Kepakaran tim dosen dalam bidang listrik juga cukup beragam, antara lain Listrik Teoretik, Instrumentasi dan Elektronika dan Listrik Material serta Teknik Energi. Untuk efektivitas pelaksanaan tridarma, sumber daya ini mengelompok ke dalam sejumlah Kelompok Bidang Keahlian /Laboratorium. Salah satu laboratorium yang terkait langsung dengan usulan pengabdian ini adalah Laboratorium Teknik Energi, dimana di dalamnya dikembangkan paket teknik instalasi dan kontrol.

Sejauh ini, kegiatan pengabdian masyarakat oleh staf pengajar PS-TE dilaksanakan dalam berbagai bentuk dengan sumber dana beragam, mulai dari dana mandiri, dana hibah dari LP2M UAJM, dan dari DPRM DIKTI. Lokasi pengabdian juga beragam, antara lain lembaga pendidikan dan kelompok masyarakat di daerah, serta sekolah-sekolah. Bentuk pengabdian biasanya merupakan aplikasi dari hasil penelitian. Contohnya, dalam tiga tahun terakhir, secara mandiri melakukan penyuluhan di SMA-1 Alla Kab. Enrekang, Sosialisasi Keamanan instalasi listrik di rumah tangga kepada masyarakat umum di Kec. Alla Enrekang, Pelatihan Sistem Pengontrolan Salinitas Otomatis untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi Hasil Tambak, Pelatihan dan Penyuluhan Pembuatan Penangkal Petir di Daerah Persawahan, Pemasangan solar power beserta instalasi lampunya di rumah tambak, pemasangan instalasi penjernih air payau berbasis solar power juga pada rumah tambak dan instalasi kanGen water di kota Pinrang yang kelimanya dilaksanakan di Kabupaten Pinrang dari tahun 2017 sampai tahun 2019.

Dalam menangani permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan di atas, maka tim pelaksana kegiatan disusun berdasarkan kemampuan atau skill dan disiplin ilmu yang relevan

dengan permasalahan tersebut. Sehubungan dengan permasalahan yang dialami oleh masyarakat tersebut maka diperlukan disiplin ilmu bidang Listrik Instrumentasi dan Pengukuran, Teknik Instalasi dan Teknik Energi. Ketiga disiplin ilmu tersebut relevan dengan masalah yang ditangani oleh tim pelaksana. Disiplin ilmu Teknik Instrumentasi dan Pengukuran diperlukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang system instrumentasi dan pengukuran parameter uji karakteristik peralatan sebelum dioperasikan. Sementara disiplin ilmu Teknik Energi diperlukan untuk menangani masalah peralatan konversi energy dan instalasi penerangan rumah ibadah yang diperagakan di lokasi kegiatan. Perpaduan ketiga disiplin ilmu tersebut diharapkan dapat memberikan solusi untuk menyebarluaskan teknologi sederhana pembuatan instalasi listrik lampu dan sound system di Gereja Barana dan bagi masyarakat sekitar gereja dalam menjalankan usaha keseharian dengan baik, aman dan terhindar dari bahaya kerusakan peralatan instalasinya.

Tim dari Perguruan Tinggi dipadukan dengan anggota tim dari kelompok atau pengurus gereja yang berpengalaman di lapangan untuk mengoptimalkan kinerja dalam mengatasi permasalahan yang ada. Tujuan dari perpaduan ini agar alat yang diperagakan sesuai kebutuhan pelatihan dan nantinya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh gereja. Komposisi keanggotaan tim berjumlah 3 orang yaitu 1 orang dosen dari Perguruan Tinggi dan 2 orang dari Mitra pengurus gereja dan masyarakat sekitar yang berminat mengikuti acara ini.

III. METODE PELAKSANAAN

3.1 Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode pelatihan dan demo instalasi solar power. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam satu kelompok anggota masyarakat umum dan anak didik setingkat Sekolah Menengah Atas yang berdomisili di lokasi kegiatan.

3.2 Proses Pelaksanaan

Penyuluhan dilaksanakan dengan cara menjelaskan kepada peserta pelatihan termasuk di dalamnya pengurus gereja tentang prinsip kerja solar power dan cara pengintegrasian instalasi solar power dengan instalasi listrik yang sudah ada sehingga solar power dapat berfungsi sebagai sumber daya listrik alternative dari PLT Mikrohydro. Penyuluhan dan pelatihan ini dilaksanakan melibatkan solar power dan perangkat pendukung lainnya sebagai alat peraga utama sekaligus menjadi alat yang terpasang permanen sehingga dapat berfungsi untuk waktu yang lama dan berkelanjutan. Setelah acara penyuluhan dan pelatihan selesai dilanjutkan dengan pemasangan instalasi solar power secara permanen sesuai dengan gambar rencana sebelumnya. Sebelum dioperasikan secara pemanen terlebih dahulu dilakukan pengujian-pengujian yang terkait dengan keamanan instalasi, di antaranya tegangan output solar power, tegangan input dan output inverter, tegangan kerja *charger battery (dry/wet cell)* dan operasi normal sistem pencahayaan dalam dan luar gereja

3.3 Cara Kerja

Cara kerja pengintegrasian solar power dengan sound system gereja adalah sebagai berikut :

- a) Menyiapkan gambar instalasi yang terkait dengan instalasi power supply dari solar power dan instalasi yang sudah ada.
- b) Menyiapkan gambar kerja dan gambar pendukung instalasi solar power
- c) Menyiapkan material dan peralatan kerja yang terkait dengan pekerjaan instalasi solar power dan instalasi penerangan.
- d) Memberikan penjelasan kepada peserta pelatihan fungsi dari masing2 komponen yang terkait dengan *solar power*, foto *cell* untuk otomasi lampu teras dan selasar serta peralatan pendukung lainnya.

- e) Memberikan penjelasan disertai demo kepada peserta pelatihan tentang cara pengujian hal yang terkait dengan pengujian instalasi solar power dan instalasi penerangan dalam dan penerangan luar.
- f) Meminta umpan balik dari peserta tentang materi penyuluhan dan pelatihan terkait materi yang telah diberikan, sebagai bahan evaluasi tim untuk perbaikan pada kegiatan sejenis di masa yang akan datang
- g) Penutup

IV. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat telah dilaksanakan dalam bentuk interaksi langsung dengan warga Dusun Barana di Gereja Jemaat Barana Kecamatan Pana' Kabupaten Mamasa. Penyiapan material utama berupa panel surya, panel control dan inverter, battery disiapkan terlebih dahulu. Kegiatan lainnya berupa pembuatan konstruksi dudukan solar panel berupa tiang besi 2,5 inch dilengkapi dengan siku rak serbaguna sebagai penopang dan pengontrol kestabilan. Selain itu disiapkan juga pembesian struktur untuk persiapan pengecoran pondasi tiang besi. Tiang besi 2,5 inch sepanjang 6 meter yang sudah siap digunakan termasuk pembesian pondasinya dikirim ke Makale melalui ekspedisi.

Perjalanan ke lokasi dimulai dari Makassar ke Tana Toraja yang dilanjutkan perjalanan ke Kecamatan Bittuang untuk seterusnya menuju Dusun Barana Kecamatan Pana' Mamasa menggunakan kendaraan roda empat type 4WD. Perjalanan dengan kendaraan roda empat hanya bisa dilakukan sampai perbatasan antara Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja dengan Kecamatan Pana' Kabupaten Mamasa. Selanjutnya perjalanan dilakukan menggunakan jasa transportasi roda dua (Ojek). Hal ini bersesuaian dengan kondisi jalan rintisan berupa jalan setapak yang sangat terjal, mendaki, dan berliku mengikuti kontur tanah gunung dan perbukitan. Untuk sampai di lokasi pengabdian, perjalanan dengan ojek ini ditempuh

dalam waktu kurang lebih 15 menit. Kedatangan tim abdimas UAJM disambut masyarakat setempat dengan antusias, terlihat dari kerumunan dan keramahan warga dusun menanti kedatangan tim di setiap kelompok-kelompok rumah warga.

Penerimaan warga atas kedatangan tim abdimas UAJM di lokasi dilaksanakan di Gereja Jemaat Barana dan disambut langsung oleh Pendeta, ketua Badan Pekerja Majelis Jemaat dan juga tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh dan disegani di Dusun Barana.

Pendeta sangat mengapresiasi inisiatif dan perhatian warga kampus UAJM yang begitu serius mencurahkan perhatiannya kepada jemaat dengan mengunjungi dusun mereka yang sangat jauh dan terpencil serta sulit dijangkau oleh transportasi umum. Tokoh masyarakat juga menyampaikan apresiasi yang sama kepada tim abdimas UAJM yang begitu bersemangat mendatangi daerah-daerah pelosok untuk menebarkan ilmu dan teknologi tepat guna yang sangat diharapkan oleh masyarakat setempat.

Pada kesempatan ini pula langsung diadakan serah terima material abdimas kepada pengurus gereja yang mewakili masyarakat setempat. Adapun material yang diserahkan terdiri dari:

1. Panel solar power polycrystalline, 160 Wp, 12 VDC lengkap support/tiang besi 2,5 inch dan struktur penguatnya serta pembesian pondasi tiang.
2. Panel control dan inverter 12VDC – 220VAC lengkap Change Over Switch antara PLT Mikrohydro dengan Solar Power
3. Battery kering (Accumulator) 12VDC, 60Ah
4. Kabel Instalasi NYHHY 2x1,5 sqmm
5. Bohlam LED 220VAC, 8 Watt dan 10 Watt
6. Foto cell untuk control otomatis lampu selasar
7. Material pelengkap berupa clamp, isolasi, cable shoes dan lain lain.

Adapun dokumentasi kegiatan terlihat pada gambar-gambar di bawah ini.

Gambar 1. Pekerjaan Persiapan



Gambar 2. Perjalanan ke Lokasi



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian



Pelaksanaan fisik pemasangan instalasi solar power dan kelengkapan meliputi pemasangan solar power, pemasangan panel control dan instalasi titik pencahayaan. Pekerjaan-pekerjaan ini dibantu oleh salah satu mahasiswa Teknik Elektro FT UAJM dan dibantu oleh beberapa warga setempat dan juga dibantu oleh salah satu teknisi yang diperbantukan oleh PT MUT Engineering. Setelah semua komponen terpasang secara sempurna dilanjutkan dengan pengujian performance dari setiap individu peralatan yang dipasang. Hasil pengujian individual dari setiap komponen yang telah terpasang sebagai berikut:

Tabel-1 Hasil Uji Individu Komponen

No	KOMPONEN YANG DIUJI	HASIL UJI	KESIMPULAN
1	Kabel NYHY 2x1,5 sqmm	Uji Isolasi: > 100 MW	Memenuhi syarat
2	Tegangan output Solar Power	Variasi: 13,2-20,5 VDC	Sesuai spesifikasi
3	Tegangan output Controller	Konstant: 13,7 VDC	Sesuai spesifikasi
4	Tegangan output Inverter	Variasi: 220-231VAC	Sesuai spesifikasi
5	Tegangan battery/accumulator	Konstant: 12,92 VDC	Sesuai spesifikasi
6	Foto cell	Diberi sinar : OFF Ditutup: ON	Sesuai spesifikasi
7	Saklar pilih PLTM-Solar Power	On – Off	Berfungsi
8	Saklar lampu pen. Dalam	On – Off	Berfungsi

Setelah pengujian individu setiap komponen instalasi diuji, dilanjutkan dengan uji sistem secara keseluruhan. Dalam pengujian ini, titik fokus pengujian hanya pada panel control saja dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel-2 Hasil Uji Fungsi Sistem Solar Power

No	PENGUJIAN	HASIL UJI	KESIMPULAN
1	Controller pengisian battery	Berfungsi, 13,7VDC	Berfungsi baik
2	Inverter DC-AC	Berfungsi, 228VAC	Berfungsi baik

3	Change Over Switch	Posisi-1: Terminal input solar power 228V dan PLTMH 0V; dan terminal output 228V. Posisi-2: Terminal input solar power 0V dan PLTMH 220V; dan terminal output 220V	Berfungsi baik
4	Saklar lampu Konsistory	Posisi-1: Lampu On Posisi-2: Lampu Off	Berfungsi baik
5	Saklar lampu Rg. Ibadah	Posisi-1: Lampu On Posisi-2: Lampu Off	Berfungsi baik
6	Foto cell (Kontroller otomatis lampu selasar)	Jam 18,25: Lampu On Jam 05,55: Lampu Off	Berfungsi baik
7	Pembebanan lebih	Alarm inverter ON Power Shut down	Berfungsi baik

V. MANFAAT YANG DIPEROLEH

5.1 Fungsi dan Manfaat Hasil Pengabdian Masyarakat

Fungsi kegiatan pengabdian masyarakat ini secara singkat diuraikan dalam tiga bagian yaitu fungsi dan manfaat pada dosen, fungsi dan manfaat pada institusi dan mahasiswa serta fungsi dan manfaat pada masyarakat umum.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat bagi tim dosen adalah mendapat kesempatan menjalankan salah satu fungsi dosen dalam tri darma Perguruan Tinggi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dosen menyampaikan, menyebarluaskan, dan menggunakan hasil karya penelitiannya baik secara individu maupun secara kolektif bersama dengan mahasiswa dalam suatu bidang ilmu. Materi pengabdian kepada masyarakat pada kesempatan ini adalah implementasi teknis pemanfaatan energi matahari sebagai salah satu sumber energi alternatif untuk mendapatkan listrik guna untuk keperluan pencahayaan dalam gedung yaitu Gereja Jemaat Barana.

Universitas Atmajaya Makassar dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memperlihatkan eksistensinya sebagai lembaga

pendidikan yang memiliki sumberdaya manusia yang cukup dan handal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu fokus penelitian lembaga (LPPM UAJM) adalah pemanfaatan energi baru terbarukan seperti konversi energi sinar matahari menjadi energi listrik, energi biomassa dan lainnya. Pada kegiatan ini lembaga dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pengembangan ilmu dan pengetahuan dalam menerapkan hasil karyanya dalam penyebaran dan pemanfaatan ilmu dan teknologi. Dapat juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap penyebaran dan penerapan ilmu dan teknologi bagi masyarakat umum.

Hasil penelitian mahasiswa yang diarahkan oleh dosen pembimbing dalam bidang teknologi konversi energi, khususnya konversi energi sinar matahari menjadi energi listrik dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Kegiatan ini dijadikan oleh mahasiswa sebagai laboratorium alam untuk melakukan praktik secara langsung proses konversi energi sinar matahari menjadi energi listrik. Secara bersama-sama dengan kelompok yang ditunjuk oleh pengurus gereja melakukan kegiatan ini memanfaatkan semua peralatan yang disediakan untuk pelatihan ini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini oleh sebagian warga menjadi sarana pembelajaran dan pembukaan wawasan masyarakat awam terhadap kemanfaatan energi sinar matahari yang secara nyata dapat dikonversi menjadi energi listrik untuk menyalakan lampu sebagai sumber cahaya. Bagi masyarakat awan, kegiatan yang pertama kalinya dilakukan di lokasi ini berfungsi sebagai pelopor dan “pembuka mata” betapa banyaknya karunia Tuhan yang tersedia di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia.

Salah satu tugas seorang dosen adalah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini terkait dengan hasil

penelitian yang telah dilakukan di kampus, baik secara mandiri maupun secara bersama dengan mahasiswa bimbingan dalam menyusun skripsi atau tugas akhir. Manfaat yang diperoleh berupa pengalaman menerapkan ilmu dan teknologi hasil penelitiannya, juga memperoleh kredit poin untuk pengembangan karier pada masa yang akan datang.

Institusi tempat dosen menjalankan fungsinya sebagai pendidik, peneliti dan pengabdian memperoleh banyak manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kehadiran dosen melaksanakan kegiatan ini memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang keberadaan institusi seperti UAJM di tengah masyarakat, yang punya potensi dan kepedulian terhadap penerapan teknologi tepat guna yang bermanfaat bagi masyarakat. Tentunya kegiatan sejenis ini mengangkat derajat dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan UAJM yang peduli terhadap masyarakat yang terpinggirkan. Dan yang paling penting adalah kegiatan ini menjadi promosi positif bagi institusi UAJM sebagai lembaga pendidikan yang banyak menyebarkan kebaikan dan kemanfaatan teknologi ke tengah masyarakat umum.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini sangat membantu mahasiswa membuka wawasan berpikir dan bekerja nyata di lapangan. Memperoleh pengalaman langsung, teknik pemasangan instalasi dan pemecahan masalah yang dihadapi selama bekerja. Bekerja dan berinteraksi langsung antara mahasiswa dengan masyarakat non akademik merupakan suatu kegiatan yang unik dan menarik. Membangun suatu sinergitas spontan menghasilkan suatu karya nyata yang memuaskan baik bagi dosen maupun mahasiswa dan masyarakat umum.

Dampak langsung yang diterima oleh masyarakat umum adalah tersedianya sumber daya listrik yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan ibadah baik pada siang hari maupun pada saat malam hari. Tersedianya sumber daya cadangan dari sumber daya utama turbin

PLT mikrohidro memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat yang akan melaksanakan ibadah.

5.2 Dampak Ekonomi dan Sosial

Secara nyata belum dilakukan upaya survey dampak ekonomi dan sosial dari kegiatan ini. Namun dipercaya bahwa dengan adanya instalasi hybrid antara solar power dengan listrik yang dibangkitkan dari pembangkit mikrohidro akan membangkitkan minat dan keinginan masyarakat umum untuk menyediakan instalasi sejenis, baik dalam skala rumah tangga maupun pada rumah ibadah sejenis lainnya. Secara ekonomis masyarakat umum punya penghasilan yang memadai terlihat dari kondisi rumah yang secara rata-rata memiliki nilai ekonomis yang tinggi, tentunya hal ini mendukung dan mampu untuk menyediakan instalasi sejenis. Hal ini terdeteksi dari minat dan respon serta antusias masyarakat atas kegiatan ini. Termasuk pengurus gereja lain yang menunjukkan minatnya atas instalasi solar power ini.

Dampak sosial dari kegiatan ini adalah gereja sebagai pusat kegiatan ibadah dapat dikembangkan menjadi pusat kegiatan sosial secara umum, mengingat tersedia sumber daya listrik yang mendukung atas kegiatan ini.

5.3 Kontribusi Terhadap Sektor Lain

Instalasi solar power yang dipusatkan di gereja St. Anna Lekke' ini akan disaksikan oleh masyarakat umum setiap datang melaksanakan ibadah. Penyebaran informasi ini ke tengah masyarakat akan membangkitkan minat dan keinginan untuk memanfaatkan sumber daya energi matahari ini. Hal ini dapat saja terlaksana dengan mudah mengingat telah tersedianya sumber daya manusia berbentuk kelompok pemuda gereja yang terampil untuk memasang instalasi sejenis ini. Dengan demikian kebutuhan instalatur untuk pemasangan instalasi ini sudah tersedia dan tidak perlu mendatangkan tenaga kerja sejenis dari luar Lekke'.

VI. KENDALA/HAMBATAN DAN TINDAK LANJUT

6.1 Kendala/Hambatan

Satu-satunya kendala yang menurut pengamatan dan pengalami kami adalah belum tersedianya moda transportasi yang memadai. Hal ini disebabkan karena kondisi jalur transportasi sepanjang kurang lebih 40 km sangat memprihatinkan dan tidak terawat. Untuk mencapai lokasi ini membutuhkan waktu tempuh yang cukup panjang yaitu sekitar 3-4 jam. Untuk mencapai lokasi ini dibutuhkan tekad dan mental yang kuat, persiapan fisik yang prima dan moda transportasi yang sesuai dengan kondisi medan keras.

6.2 Tindak Lanjut

Dengan kondisi jalan seperti ini, tim meminta bantuan keluarga pengurus gereja yang berdomisili di kota Makale ibu kota Kabupaten Tana Toraja untuk mencari kendaraan komersial yang sesuai dengan kondisi medan setempat. Disarankan menyewa mobil dan menggunakan mobil truk atau mobil double gardan (4WD). Berhubung jumlah penumpang dan muatan yang akan dibawa ke lokasi pengabdian, diputuskan untuk memilih kendaraan pick-up double gardan (4WD) yang lebih mobile dan cukup memadai untuk kebutuhan tim.

VII. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat di Gereja Jemaat Barana ini, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dengan telah selesainya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan upaya tim Dosen Prodi Teknik Elektro Universitas Atma Jaya Makassar dalam penyebaran ilmu dan teknologi, khususnya teknologi terapan kepada masyarakat umum telah dilaksanakan.
- b. Terbentuknya kelompok pemuda pada Gereja Jemaat Barana yang telah diberikan penyuluhan dan pelatihan pengetahuan

praktis terkait dengan teknologi instalasi solar power. Kelompok pemuda ini selanjutnya akan menjadi tim yang akan mengelola dan mengembangkan PLTS di lokasi pengabdian.

- c. Terpasangnya instalasi hybrid antara solar power dengan pembangkit listrik mikrohidro di Gereja Jemaat Barana telah dirasakan oleh jemaat gereja dan masyarakat sekitarnya. Listrik ini digunakan untuk pencahayaan dalam dan luar bangunan serta penggunaan sound system saat pelaksanaan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamolan, A., S. Mahmud, L. Sampebatu. 2022. "Pelatihan Dan Pembangunan Hybridisasi PLT Mikrohydro-Plt Solar Power Di Gereja Katolik St. Anna Lekke Kec. Simbuang Kabupaten Tana Toraja", *BATARA WISNU: VOL. 2 NO. 1 (2022)*. Available online <http://batarawisnu.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/66>
- Patabang, S. 2022. "Penyediaan Sumber Daya Listrik Berbasis Solar Sel Di Gereja GPDI Bukit Hermon To' Limbong Lembang Tondon, Kecamatan Tondon, Kabupaten Toraja Utara", *BATARA WISNU: VOL. 2 NO. 1 (2022)*. Available online <http://batarawisnu.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/81>
- Demastuti, Anya. 1997. "Pembangkit Listrik Tenaga Surya" Wacana.
- Mulyanto Agus dkk. 2008. "Lalu Lintas Tenaga Surya" Buletin Pembangunan Provinsi Lampung
- <http://www.panelsurya.com/index.php/home/nstulasi-listriktenaga-surya>.
- <http://www.suryaenergi.com>.
- <http://www.panelsurya.com>.
- <http://www.panelsurya.com/index.php/home/aplikasi-tenagasurya>.
- <http://www.tenaga-surya.com>

Pemberdayaan Kader Posyandu Flamboyan I Parepare dalam Pembuatan Baurasa Kelor

Oleh: Dr. Ns. Henrick Sampeangin, S.Kep., M.Kes
Akademi Keperawatan Fatima Parepare

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tanaman yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pemenuhan gizi ibu hamil dalam mencegah stunting. Tanaman kelor merupakan sumber protein yang baik, sumber asam amino fenolat, sumber vitamin, β -karoten, dan berbagai asam amino esensial. Beberapa manfaat daun kelor yang sangat berguna bagi kesehatan:

1. Mengandung banyak antioksidan

Antioksidan adalah senyawa yang bertindak melawan radikal bebas dalam tubuh. Kadar radikal bebas tinggi dapat menyebabkan stres oksidatif, yang berhubungan dengan penyakit kronis seperti penyakit jantung dan diabetes tipe 2. Dalam studi yang diterbitkan *National Library of Medicine*, beberapa senyawa antioksidan telah ditemukan dalam manfaat daun kelor, termasuk quercetin dan asam klorogenik.

2. Mengandung nutrisi untuk tubuh

Daun kelor adalah sumber vitamin dan mineral yang baik untuk tubuh. Dalam sekitar 20 gram daun kelor yang telah dipotong-potong, terkandung nutrisi sebagai berikut: Protein: 2 gram Vitamin B6: 19% dari rekomendasi konsumsi harian; Vitamin C: 12% dari rekomendasi konsumsi harian; Zat besi: 11% dari rekomendasi konsumsi harian; Riboflavin (vitamin B2): 11% dari rekomendasi konsumsi harian; Vitamin A: 9% dari rekomendasi konsumsi harian; Magnesium: 8% dari rekomendasi konsumsi harian.

3. Memiliki kandungan anti inflamasi

Peradangan atau inflamasi merupakan respons natural tubuh terhadap infeksi atau cedera tubuh. Peradangan merupakan mekanisme yang penting dalam proses pertahanan tubuh. Akan tetapi, proses inflamasi yang berlangsung kronis juga dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan, seperti penyakit jantung bawaan dan kanker. Sebagian besar buah-buahan, sayuran dan rempah-rempah memiliki sifat anti-inflamasi, termasuk juga kelor. Daun kelor mengandung isotiosianat, yang merupakan zat antiperadangan sehingga, tumbuhan ini dipercaya dapat membantu meredakan peradangan yang terjadi di tubuh.

4. Mengandung berbagai senyawa seperti senyawa fenolik, flavonoid, betakaroten, zeaxanthin, tain dan lutein.

Daun kelor ternyata juga bermanfaat untuk menjaga kesehatan mata. Manfaat daun kelor untuk mata ini dikarenakan terdapat beberapa kandungan seperti flavonoid, betakaroten dsb yang baik untuk menjaga kesehatan organ penglihatan. Selain itu senyawa yang terdapat pada kelor juga bermanfaat untuk mengatasi asam lambung serta menurunkan kolesterol jahat.

5. Sumber Vitamin C

Daun kelor kaya akan vitamin C. Kandungan ini tentu memiliki beragam manfaat untuk kesehatan tubuh, seperti mencegah dari penyakit kronis, mencegah serangan jantung, hingga mempercepat penyembuhan luka. Sebuah studi yang diterbitkan di *American Journal of Clinical Nutrition* menyatakan, orang yang memiliki kadar vitamin C yang tinggi di dalam darahnya juga memiliki risiko terkena penyakit stroke yang lebih rendah (Merina et al., 2021).

“Kandungan nilai gizi yang tinggi, khasiat dan manfaatnya menyebabkan kelor mendapat julukan sebagai *Mother's Best*. Namun, pemanfaatan kelor masih belum banyak diketahui, umumnya hanya dikenal sebagai salah satu menu sayuran. Selain dikonsumsi langsung dalam bentuk segar, kelor juga dapat diolah menjadi bentuk tepung atau powder yang dapat digunakan pada

berbagai produk pangan, seperti pada olahan pudding, cake, nugget, biscuit, cracker serta olahan lainnya. Tepung daun kelor dapat ditambahkan untuk setiap jenis makanan sebagai suplemen gizi” (Aminah et al., 2015). Tanaman kelor merupakan salah satu sumber makanan yang mengandung seluruh asam amino esensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman kelor memiliki kandungan asam amino yang lebih tinggi dibandingkan kedelai

Kegiatan PKM ini bertujuan dapat meningkatkan penghasilan pembuat kue tradisional dengan menambahkan variasi rasa kelor yang mengandung zat besi dan multimikronutrien lainnya yang sangat dibutuhkan ibu hamil dan wanita usia subur (Rani et al., 2019).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan kader posyandu tentang manfaat daun kelor?
2. Bagaimana membuat produk baurasa kelor yang berdampak pada peningkatan potensi ekonomi?
3. Bagaimana produk baurasa kelor dapat memenuhi gizi dan Perbaiki outcome ibu hamil

C. Tujuan

1. Meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang manfaat daun kelor?
2. Mampu membuat produk baurasa kelor yang berdampak pada peningkatan potensi ekonomi?
3. Mengetahui produk baurasa kelor dapat memenuhi gizi dan Perbaiki outcome ibu hamil

D. Manfaat

Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat dapat mengolah tanaman kelor menjadi kreasi olahan yang disukai oleh masyarakat, meningkatkan nilai ekonomis dari tanaman kelor, serta masyarakat bisa hidup sehat dengan cara mengonsumsi makanan yang bergizi.

METODE

Metode yang diterapkan pada program Pengabdian Masyarakat adalah *society participatory* yaitu masyarakat sebagai mitra dapat menyerap keterampilan dalam pemanfaatan dan pengelolaan Baurasa kelor sebagai produk bernilai ekonomis dan sebagai sumber gizi pada ibu hamil. *Persuasive Approach* pada program ini yaitu penyuluhan akan manfaat kelor, sehingga memberikan stimulus masyarakat untuk memanfaatkan kelor sebagai produk ekonomis dan sebagai sumber gizi pada ibu hamil dalam bentuk Kue Baurasa Kelor. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pelaksanaan program pengabdian ini akan dilakukan tahapan kegiatan yaitu observasi, penyuluhan akan manfaat kelor, pelatihan dan demonstrasi pengolahan kelor menjadi produk ekonomis terutama untuk kader posyandu Flamboyan I Parepare, serta pendampingan yang akan dilaksanakan pasca kegiatan pengabdian dilaksanakan.

HASIL

Hasil dari PKM ini adalah produk berupa baurasa kelor yang bernilai ekonomi dan bergizi tinggi sehingga dapat meningkatkan status gizi pada ibu hamil.

PEMBAHASAN

Hasil dari PKM ini adalah produk berupa baurasa kelor yang bernilai ekonomi dan bergizi tinggi sehingga dapat meningkatkan status gizi pada ibu hamil.

PKM ini sejalan dengan PKM Rani et al., 2019 tentang keripik kelor sebagai produk unggulan Desa Klampokan, Bondoso, Jawa Timur dalam mencegah stunting dengan hasil program PKM dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Klampokan khususnya Mitra mengenai manfaat dari tanaman kelor. Mitra dan warga Desa Klampokan telah mampu membuat produk keripik kelor yang berdampak pada meningkatnya potensi ekonomi desa dan

meningkatkan gizi anak di desa Klampokan. Penerapan teknologi peningkatan bahan pangan menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah masyarakat akan kebutuhan status nutrisi pada anak dan meningkatkan perekonomian warga.

KESIMPULAN

PKM ini berhasil Meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang manfaat daun kelor, kader membuat produk baurasa kelor yang berdampak pada peningkatan potensi ekonomi dan produk baurasa kelor dapat meningkatkan status gizi dan perbaikan *outcome* ibu hamil.

SIKLUS PEMBUATAN KUE BAURASA KELOR

Komposisi Kue Bourasa Kelor:

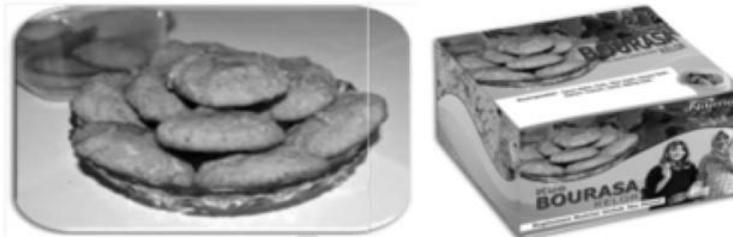
1. Tanaman Daun Kelor/Sayur Kelor
2. Tepung beras
3. Gula pasir/ merah
4. Daun Kelor
5. Telur
6. Kacang tanah
7. Garam



PENGOLAHAN



HASIL DAN RENCANA DESAIN



TOKO PEMASARAN



EDUKASI PEMBUATAN DAN MANFAAT BOURASA KELOR



PENYERAHAN BOURASA KE IBU HAMIL UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN GIZI



Calon Mitra Sponsor:



FIRMAN – PT PERTAMINA FUEL TERMINAL PAREPARE

*Jabatan Community Development Officer
PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Parepare*

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, Syarifah, dkk. Kandungan Nutrisi dan Sifat Fungsional Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*). Buletin Pertanian Perkotaan Volume 5 Nomor 2, 2015, Hlm. 36.

Mengenal Berbagai Manfaat Kelor. https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/837/mengenal-berbagai-manfaat-kelor. Akses, 23 Agustus 2022.

Rani, Karina Citra, dkk. Modul Pelatihan Kandungan Nutrisi Tanaman Kelor. Surabaya: Fakultas Farmasi Universitas Surabaya. 2019.

Bate Inkulturatif untuk Yesus Kristus dalam Perayaan Pemberkatan Gereja dan Pemberkatan Tongkonan di Toraja

Oleh: Dr. Petrus Bine Saramae
Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, (STIKPAR) Toraja

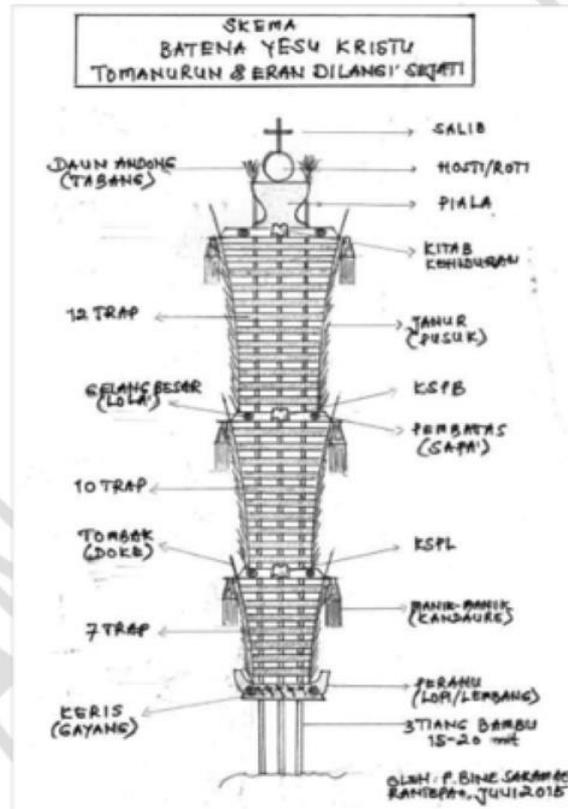
Pada bulan Mei 2015 Panitia Perayaan Dedikasi (Pemberkatan) Gereja Stasi Santo Nikolaus - Langda, Paroki Kristus Raja Nonongan mendatangi saya di STIKPAR Toraja untuk berkonsultasi mengenai simbol yang akan dipakai dalam acara perayaan dedikasi (pemberkatan/peresmian) gedung gereja. Simbol yang dimaksudkan adalah *bate*, sebuah simbol yang tampak seperti tangga, yang terbuat dari rangkaian tiga tiang bambu yang dipasangi kain-kain dan tampak seperti trap-trap tangga. Mereka meminta supaya simbol *bate* yang biasanya dipakai dalam acara perayaan *mangrara* (=peresmian/pemberkatan) *tongkonan* (=rumah adat), dimodifikasi dan diberi makna baru secara iman kristiani untuk dipakai dalam perayaan dedikasi gereja. Kepada mereka saya menjawab bahwa saya akan mengadakan permenungan, membuat sketsa dan berkonsultasi dengan Uskup dan orang-orang yang mengetahui makna penggunaan *bate* dalam acara perayaan *mangrara* tongkonan.

Setelah mengadakan permenungan dan berkonsultasi dengan Uskup dan tokoh-tokoh adat, saya berkali-kali membuat sketsa, akhirnya saya memberanikan diri membuat sketsa final. Sketsa final itu saya fotocopy. Fotocopynya saya serahkan ke Panitia Dedikasi untuk dipedomani dalam pembuatan *bate* inkulturatif yang akan dipakai dalam rangkaian perayaan dedikasi gereja Santo Nikolaus Langda. Setelah penggunaannya dalam perayaan dedikasi gereja tersebut, sketsa *bate* inkulturatif itu dipakai sampai tahun 2022 ini dan mungkin masih akan terus digunakan. Terhitung sejak 2015 sampai 2022 ini, sketsa *bate* inkulturatif ini sudah dipakai sebagai

panduan pembuatan *bate* inkulturatif yang dipakai dalam perayaan dedikasi 28 gereja Katolik di Kevikepan Toraja dan dalam perayaan *mangrara 4 tongkonan* di daerah Sangalla', Tana Toraja. Adapun Gereja yang dimaksud adalah: 1) Gereja Stasi Nikalus, Langda (30 Juni-2 Juli 2015), 2) Gereja Stasi Kristus Raja, Tarongko (2-4 Juli 2015), 3) Gereja Stasi Santo Agustinus, Randan Batu (10-12 Agustus 2016), 4) Gereja Stasi Santo Ambrosius, La'bo (10-12 September 2016), 5) Gereja Stasi Santa Maria Ratu Rosari, Bera (14-16 September 2016), 6) Gereja Stasi Petrus Kanisius, Ariang (15-17 September 2016), 7) Gereja Stasi Santo Yosep, Tanete (16-18 September 2016), 8) Gereja Stasi Santa Maria Bunda Penolong Abadi, Rantetandung (19-21 September 2016), 9) Gereja Santo Petrus, Pangli (6-8 Agustus 2017), 10) Gereja Stasi Santo Yosep, Babangan Waka' (24-26 Agustus 2017), 11) Gereja Stasi Santa Theresia Avila, Lili'kira' (4-6 September 2017), 12) Gereja Stasi Paulus, Salumalambe (15-17 Mei 2018), 13) Gereja Stasi Memori Santo Petrus, Tampo (17-19 Mei 2018), 14) Gereja Stasi Santa Maria Ratu Rosari, Tallunglipu (27-29 Agustus 2018), 15) Gereja Stasi Benediktus, Betteng (28-30 Agustus 2018), 16) Gereja Stasi Santo Yosep, Sangpolo Bungin (29 Agustus-1 September 2018), 17) Gereja Stasi Hermanus, Patua' (5-7 September 2019), 18) Gereja Stasi Paulus, Pegerengan Marante (3-5 Oktober 2019), 19) Gereja Stasi Santo Petrus Rasul, Batualu (30-Juni – 2 Juli 2021), 20) Gereja Stasi Santo Petrus Kanisius, Saloso (6-8 Juli 2021), 21) Gereja Stasi santa Agata, Tallunglipu Selatan (18-20 Juli 2021), 22) Gereja Pusat Paroki Santo Petrus, Nanggala (12-14 September 2021), 23) Gereja Pusat Paroki Santo Paulus, Rantetayo (1-3 Februari 2022), 24) Gereja Stasi Santo Paulus, Lebani' (2-4 Februari 2022), 25) Gereja Stasi Santo Albertus Agung, Tonga (20-22 Februari 2022), 26) Gereja Stasi Santa Perawan Maria Hati Tak Bernoda, Tonglo (6-8 Agustus 2022), 27) Gereja Stasi Santa Agnes, Pala'-Pala' (10-12 Agustus 2022), 28) Gereja Stasi Santa Cicilia, Pemanikan (20-22 November

2022). Sedangkan *tongkonan* yang dimaksud adalah: 1) Tongkonan Tanete Tua, Lembang Raru-Sibunuan – Kecamatan Sangalla’ (7-9 Februari 2017), 2) Tongkonan Bela’, Lembang Leatung Matallo - Kecamatan Sangalla’ Utara (28-30 Desember 2021), 3) Tongkonan To’kaluku, Lembang Leatung Matallo – Kecamatan Sangalla’ Utara (13-15 Juni 2022), 4) Tongkonan Rante Bo’ne, Leatung Matallo - Kecamatan Sangalla’ Utara (1-3 Desember 2022).

Sketsa Bate Inkulturatif tahun 2015



1. Titik tolak

Titik tolak untuk penggunaan bate inkulturatif mencakup dua hal yaitu adanya kesamaan makna bangunan gereja dan tongkonan, dan amanat Konsili Vatikan II untuk penyerapan Injil ke dalam budaya-budaya dan membawa masuk bangsa-bangsa dengan budayanya ke dalam pangkuan Gereja.

1.1 Adanya kesamaan makna bangunan gereja dan bangunan tongkonan

Tongkonan adalah bangunan rumah adat di Toraja yang menjadi simbol hubungan orang-orang atas pertalian darah dan daging dari sepasang leluhur pada tingkat tertentu (hubungan dari daging dalam beberapa generasi dari leluhur yang dimaksud). Para leluhur itu dianggap sebagai perintis/pendiri rumah yang kemudian disebut *tongkonan*. Di *tongkonan* itulah *toma'rapu* (=warga *tongkonan*) berkumpul pada kesempatan tertentu untuk *tongkon* (=duduk) guna membicarakan sesuatu, menyelenggarakan ritual sekitar kehidupan dan ritual sekitar kematian dan lain sebagainya. Dalam konteks *Aluk Todolo* (=agama leluhur Toraja), *tongkonan* merupakan tempat *toma'rapu* secara komunal membangun relasi dengan pihak ilahi yang diimani, yaitu *Puang Titanan Tallu* (=Allah Tritunggal), yaitu *Puang Matua* (=Allah), *Deata* (=Dewa-Dewi) dan *Tomembali Puang* (=Arwah yang sudah mulia).

Tongkonan adalah bangunan yang menjadi tempat dan simbol pemersatu *toma'rapu* atau anggota masyarakat yang menjadi keturunan dari leluhur yang merintis bangunan awal, tempat *toma'rapu* menyelenggarakan berbagai ritual. Gereja adalah tempat anggota masyarakat yang seiman berkumpul, bertemu dan beribadat kepada Allah dalam dan melalui Yesus Kristus. Mereka dipersatukan oleh baptisan dan darah Kristus. Di gereja umat beriman membangun relasi dengan Allah Tritunggal Mahakudus, yaitu Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Menurut Mgr. John Liku-Ada' (Uskup

Agung KA Makassar) dan sejumlah tokoh adat yang sudah beragama Nasrani, istilah tongkonan dapat dipakai untuk menyebut bangunan gereja, karena adanya sejumlah kesamaan makna antara tongkonan dan gereja, yakni simbol pemersatu, tempat membangun relasi dengan pihak ilahi yang dihormati dan disembah.¹

1.2 Amanat Konsili Vatikan II

Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II (1962-1965) mengamanatkan penyesuaian iman kristiani dengan sikap peragai bangsa-bangsa (SC 37-40). Sesungguhnya penyesuaian yang kemudian disebut inkulturasi iman kristiani sudah terjadi sepanjang sejarah Gereja, yakni periode inkulturasi iman kristiani dalam budaya Yahudi, periode inkulturasi iman kristiani dalam budaya Yunani-Romawi dan periode inkulturasi iman kristiani dalam budaya seluruh dunia.

Sejumlah Tokoh adat yang beragama Katolik yang diwawancarai oleh mahasiswa STIKPAR Toraja dalam rangka penulisan skripsi berpandangan bahwa kalau menurut Gereja ada unsur-unsur budaya yang bisa dipakai dalam Gereja, apa salahnya! Mereka berpendapat bahwa *bate* inkulturatif sangat cocok untuk menjadi simbol Yesus Kristus, yang menjelma menjadi manusia dan menjadi jalan keselamatan. Leluhur Toraja menantikan ditegakkannya kembali tangga ke langit, yang dulu runtuh atau tumbang karena dosa yang dilakukan tokoh yang bernama Londong di Rura, yaitu mengawinkan antara anak kandungnya sendiri. Sejak runtuhnya tangga ke langit (*Eran DiLangi*'), leluhur Toraja berada dalam penantian ditegakkannya kembali tangga itu. Sementara penantian itu, muncul tokoh-tokoh restorasi keagamaan yang disebut Tomanurun DiLangi' (=orang yang turun dari langit) yang membawa atau menciptakan ritual yang terstruktur (bertingkat-tingkat mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling tinggi) untuk membangun relasi

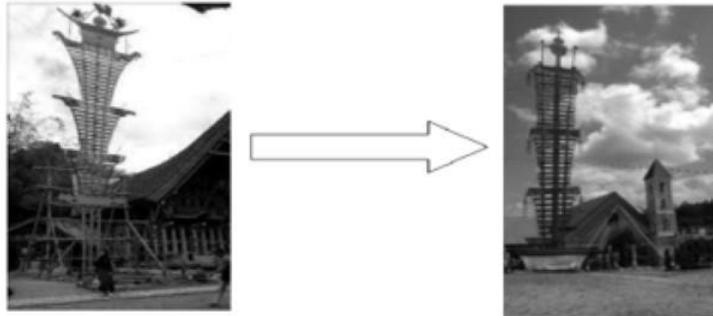
1 John Liku-Ada, "Gagasan 'Tongkonan' dalam Proses Inkulturasi Iman Kristiani di Toraja". Dalam *Koinonia*, Vol. 16, No. 3 (Juni-Desember 2021), 2-13.

dengan pihak ilahi. Dalam penantian ditegakkannya kembali tangga ke langit itu, datanglah warta Injil ke Toraja tahun 1913 yang lalu. Harapan itu terpenuhi dalam Yesus Kristus yang telah turun dari langit (dari surga) dan kembali ke langit (ke surga) sebagai penunjuk jalan menuju ke keselamatan. Yesus Kristus turun dari langit (surga) melalui peristiwa inkarnasi dan membawa pedoman kehidupan supaya manusia hidup sesuai kehendak Allah dan pada akhirnya dapat naik ke langit melalui dan bersama Yesus. Yesus telah naik ke langit (surga) sebagai penunjuk jalan, bahkan Dia sendirilah jalan atau tangga sejati ke langit (surga).²

2. Dari bate tongkonan ke bate Gereja

Bate inkulturatif sebagaimana sudah dipaparkan di atas, dimodifikasi dari *bate tongkonan* (*bate* yang dipakai dalam perayaan peresmian/pemberkatan *tongkonan*). Dengan demikian dapat dikatakan: dari *bate tongkonan* ke *bate gereja*. Hal ini menjadi pertanda beberapa hal: pertama, bahwa masyarakat Toraja yang beriman kristiani sudah memahami bahwa harapan leluhur Toraja akan ditegakkannya kembali tangga ke langit terpenuhi dalam Yesus Kristus; dan kedua, bahwa umat Katolik Toraja mengapresiasi budayanya yang mengandung unsur-unsur yang cocok dengan iman kristiani, yang dapat dipakai memperkaya penghayatan iman kristiani.

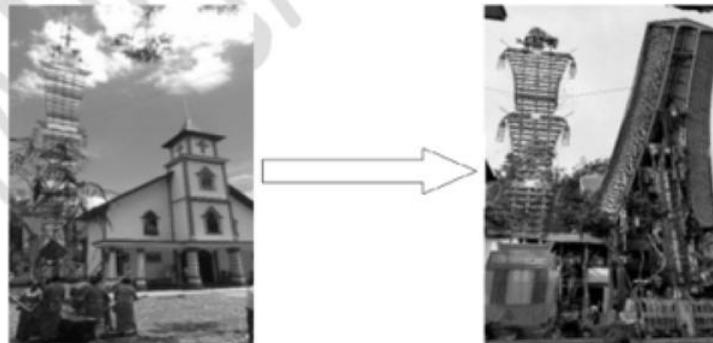
2 John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati*. Rantepao: Batu Silambi' Publishing, 2014; John Liku-Ada'. "Kisah Yesus di Toraja: Aluk To Dolo Menantikan Kristus". Dalam *Dari Meja Uskup Agung 1* (Kumpulan Tulsan Mgr. John Liku-Ada' dalam Koinonia), diedit oleh Petrus Bine Saramae. Rantepao: Batu Silambi' Publishing, 2017, 145-151.



Dari bate tongkonan ke bate inkulturatif gereja

3. Dari bate Gereja ke bate tongkonan

Model *bate* inkulturatif yang sudah dipakai dalam perayaan dedikasi 28 gereja Katolik di Kevikepan Toraja, juga sudah dipakai dalam perayaan peresmian/pemberkatan 4 *tongkonan*, yakni pada tahun 2017 dan tahun 2022. Di sini dapat dikatakan: dari *bate* gereja ke *bate tongkonan*. Hal ini menjadi pertanda beberapa hal: pertama, bahwa Injil Yesus Kristus sudah menerangi budaya Toraja, sudah mulai berakar ke dalamnya; dan kedua, bahwa Injil Yesus Kristus sudah menerangi unsur-unsur budaya setempat, sehingga tampak nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, yang dapat memperkaya Gereja dalam penghayatan imannya akan karya penyelamatan dari Allah dalam dan melalui Yesus Kristus.



Dari bate inkulturatif gereja ke bate inkulturatif tongkonan

4. Makna Bate Inkulturatif Yesus Kristus³

Bate inkulturatif tersebut secara keseluruhan menyimbolkan Yesus Kristus, Putra Allah, Sang Juruselamat manusia. Dialah Allah yang turun dari surga (langit), mendatangi manusia. Ia datang membawa pedoman kehidupan yang serba sempurna, agar manusia mempunyai hidup dalam segala kelimpahan (bdk. Yoh 10:10). Dialah yang secara iman kristiani dapat diberi gelar dalam konteks Toraja: *Tomanurun diLangi' Tongan*, dalam arti bahwa Dialah Tokoh Sejati yang turun dari langit, mendatangi manusia. Yesus Kristus dalam iman kristiani tidak hanya diimani sebagai Allah yang turun dari atas, tetapi Dia juga yang menunjukkan jalan sejati kepada Allah di surga (di langit). Dia juga yang dapat diberi gelar dalam konteks Toraja: *Eran diLangi' Tongan*, dalam arti bahwa Dialah Tokoh Sejati yang telah naik ke surga sebagai penunjuk jalan, bahkan Dia sendirilah jalan itu ke atas, ke langit, ke surga. Dia yang berkata: "Akulah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." (Yoh 14:6).

Secara keseluruhan, *bate* inkulturatif menyimbolkan Yesus Kristus sebagai *Tomanurun* dan *Eran Dilangi' Sejati*, namun hal itu tidak bisa dipisahkan dari Tritunggal Mahakudus dan sejumlah hal yang terkait dengan karya keselamatan dari Allah untuk dunia. Unsur-unsur tersebut kami paparkan pada bagian berikut.

4.1 Tiga tiang bate

Yesus Kristus tak terpisahkan dari Kesatuan Allah Tritunggal Mahakudus. Dalam perspektif iman kristiani, keselamatan berpangkal atau bersumber dari Allah Bapa, terlaksana melalui Allah Putra dalam kekuatan Allah Roh Kudus. Kesatuan ketiga pribadi Allah tersebut diungkapkan dalam tiga tiang bambu dari *bate*.

3 Mengenai hal ini kami sudah paparkan dalam Euntas (Jurnal Ilmiah Pendidikan, Kateketik dan Pastoral STIKPAR Toraja), Vol. V, No. 2 (September 2020), 1-26, dengan judul: Makna Simbol *Bate* dalam Perayaan Dedikasi Gereja Katolik di Toraja.

4.2 Dua belas trap

Iman akan karya Allah Tritunggal Mahakudus, terungkap dalam Pengakuan Iman Rasuli (Syahadat Para Rasul). Syahadat Para Rasul mengandung 12 butir pengakuan iman akan Allah Tritunggal Mahakudus dan karya-karyaNya. Selain itu, Gereja terbangun di atas 12 Rasul Yesus yang telah mewariskan 12 butir pengakuan iman yang diimani oleh Gereja sampai saat ini. Hal inilah yang diungkapkan dalam 12 trap *bate* inkulturatif pada petak atas.

4.3 Sepuluh trap

Sepuluh Perintah (*Dekalog*) yang diberikan Allah melalui Musa, tetap menjadi Hukum Dasar kehidupan kristiani. Yesus Kristus tidak menghapusnya, melainkan menyempurnakannya. Kesepuluh Perintah inilah yang diungkapkan dalam sepuluh trap pada petak tengah *bate* inkulturatif.

4.4 Tujuh trap

Dalam perspektif iman Katolik, karya penyelamatan Allah untuk dunia terlaksana dalam dan melalui Yesus Kristus yang memuncak dalam peristiwa Paskah-Nya. Misteri Paskah inilah yang dirayakan dan dihadirkan oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus secara sakramental dalam liturgi, teristimewa dalam liturgi ketujuh Sakramen Gereja. Ketujuh Sakramen Gereja inilah yang diungkapkan dalam tujuh trap pada petak bawah *bate* inkulturatif.

4.5 Tiga kitab

Dalam perspektif iman Kristiani, Wahyu Allah tertulis dalam dua Kitab Suci, yakni Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru. Secara ringkas, Kitab Suci Perjanjian Lama memuat janji keselamatan untuk dunia melalui bangsa pilihanNya, bangsa Israel; sedangkan Kitab Suci Perjanjian Baru memuat perwujudan atau pemenuhan janji keselamatan tersebut dalam dan melalui Yesus Kristus. Perwujudan keselamatan tersebut memuncak

dalam peristiwa Paskah Yesus Kristus, yakni dalam sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikanNya ke Surga. Yesus akan datang kembali mengadakan pengadilan terakhir. Kitab terakhir dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, yaitu Kitab Wahyu memberikan banyak gambaran mengenai hal ini. Dalam Kitab Wahyu 20:11-15 kedatangan Yesus digambarkan sebagai Sang Raja (Yesus Kristus) duduk di atas tahta dan orang-orang mati bangkit menghadap tahta itu. Mereka diadili menurut perbuatannya yang tercatat dalam kitab-kitab. Selain kitab-kitab yang berisi data perbuatan setiap orang, ada lagi satu kitab yang disebut Kitab Kehidupan. Kitab kehidupan itu berisi nama-nama orang yang diselamatkan (Wahyu 20:12.15). Ketiga Kitab, yaitu Kitab Suci Perjanjian Lama, Kitab Suci Perjanjian Baru dan Kitab Kehidupan, itulah yang diungkapkan dalam 3 simbol Kitab pada *bate* inkulturatif.

4.6 Piala, hosti dan salib

Sakramen paling agung dalam Gereja Katolik adalah Ekaristi. Sakramen Ekaristi seringkali dilambangkan dengan gambar piala dan hosti di atasnya. Pada piala dan hosti sering juga ada motif salib. Ketiga simbol ini berpadu melambangkan kurban Kristus di salib yang menghasilkan rahmat penebusan bagi dunia dari kuasa dosa dan maut. Dalam perspektif iman kristiani, Kurban Yesus di salib menyempurnakan segala jenis kurban yang telah dan dapat dilakukan oleh manusia, seperti kurban hewan dan bahkan kurban manusia. Kurban Yesus di salib bernilai abadi. Dalam dan melalui Perayaan Sakramen Ekaristi, Kurban Yesus di salib itu dihadirkan secara sakramental dalam rupa roti dan anggur ekaristis. Anggur ekaristis diwadahi oleh cawan atau piala. Roti ekaristis adalah Tubuh Yesus dan anggur ekaristis adalah Darah Yesus. Roti, cawan atau piala dan salib inilah yang ditampilkan pada puncak *bate* inkulturatif, untuk menunjukkan sakramen yang paling agung, puncak ibadat dan hidup kristiani.

4.7 Perahu/kapal

Dalam perspektif kristiani, perahu/kapal dipakai sebagai lambang dari Gereja yang sementara berziarah mengarungi samudera kehidupan menuju tanah air surgawi. Simbol perahu pada *bate* inkulturatif menyimpulkan hal itu.

4.8 Keris, pedang dan tombak

Simbol pedang dan keris serta tombak pada *bate* inkulturatif melambangkan apa yang terkait dengan hal-hal itu dalam Kitab Suci: dengan pedang malaikat Tuhan mengusir Adam dan Hawa dari Taman Firdaus; nubuat Simeon bahwa hati Maria akan ditembus dengan pedang; sabda Allah lebih tajam dari pedang bermata dua; lambung Yesus ditembusi dengan tombak. Hal-hal inilah yang dilambangkan ketiga jenis benda tajam tersebut.

4.9 Gelang dan manik-manik

Gelang melambangkan keutuhan serta keabadian. Manik-manik melambangkan kesatuan dalam keberagaman/keanekaan. Simbol gelang pada *bate* inkulturatif melambangkan keutuhan/kesatuan/keabadian dari hidup, dan simbol manik-manik melambangkan umat Allah yang beragam latar-belakang tetapi hidup dalam kesatuan sebagai Umat Allah yang merindukan kehidupan abadi.

4.10 Janur

Pusuk (janur) merupakan lambang sukacita, maka umumnya dipakai dalam upacara syukuran seperti peresmian/pemberkatan *tongkonan* dan perkawinan. Kalau gedung gereja dapat disetarakan makna dan fungsinya dengan *tongkonan* dalam sejumlah hal, khususnya sebagai *tongkonanna to sarani*, tempat menyelenggarakan ritus kehidupan yang diwarni sukacita, maka layak dan pantas jugalah simbol sukacita berupa janur dipakai dalam perayaan dedikasi gereja. Janur dipasang pada tepi kiri dan kanan *bate* dan tampak seperti sirip ikan, serta bisa juga dipasang pada pangkal tiang *bate* inkulturatif.

4.11 Andong/lenjuang

Daun *tabang* (andong/lenjuang) merupakan tanaman yang melambangkan berkat dan kekautan dari Yang Mahatinggi. Ketika orang terluka dalam upacara *maro* (kerasukan), pemimpin upacara hanya mengibaskan daun *tabang* pada luka itu dan segera sembuh. Daun *tabang* dipasang pada pucuk dari ketiga tiang *bate* untuk melambangkan berkat dan kekautan dari Allah.

5. Tanggapan Masyarakat

Tanggapan masyarakat terhadap *bate* inkulturatif dapat dilihat dalam Skripsi Ediardus Ombo⁴ dan Stevani Angelika Pasiangan⁵ di Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoran Rantepao (STIKPAR) Toraja tahun 2022. Kedua penelitian dalam rangka penyusunan skripsi tersebut memaparkan data kualitatif terkait penggunaan *bate* inkulturatif dalam perayaan dedikasi gereja. Ada informan yang mengatakan bahwa Gereja Katolik sepertinya kembali ke *Aluk Todolo*. Sebagian besar informan penelitian tersebut mengatakan bahwa mereka bangga karena ternyata ada unsur-unsur dalam budaya Toraja yang dijiwai oleh *Aluk Todolo*, yang dapat dipakai oleh Gereja setelah dimurnikan dan diberi makna baru secara iman kristiani, khususnya iman kristiani Katolik.

Dari pihak anggota masyarakat yang masih beragama asli, ada yang berkomentar bahwa orang Kristen sudah meninggalkan *Aluk Todolo*, semestinya tidak lagi menggunakan unsur-unsur agama yang sudah ditinggalkan, bahwa jika mereka masih menggunakan simbol-simbol *Aluk Todolo* itu berarti mereka belum sepenuhnya meninggalkan *Aluk Todolo*.

4 Ediardus Ombo'. *Makna Penggunaan Bate dalam Dedikasi Gereja Stasi Santo Hermanus Patua', Paroki Kristus Imam Agung Abadi Sangalla'*. Skripsi pada STIKPAR Toraja, 2021.

5 Stevani Angelica Pasiangan. *Upaya Inkulturasi Gereja di Toraja dalam Perayaan Dedikasi dan Peresmian Gereja Katolik St. Petrus Nanggala'*. Skripsi pada STIKPAR Toraja, 2022.

6. Akhir kata

Saya merasa bahwa *bate* inkulturatif bukanlah sebuah karya murni atau karya yang dimulai dari titik nol, melainkan sesuatu yang sudah ada, hanya dimodifikasi dan diberi arti baru. Dalam proses inkulturasi, unsur budaya yang memiliki nilai luhur dan tidak bertentangan dengan Injil Yesus Kristus, dapat diangkat oleh Gereja menjadi unsur yang memperkaya iman Gereja, untuk mengungkapkan iman (bdk. SC 37-40). Dengan demikian, apa yang disebut gerak ganda dalam Instruksi Liturgi Romawi dan Inkulturasi (25 Januari 1994), sudah mulai terjadi: Injil Yesus Kristus meresap ke dalam budaya setempat dan budaya setempat meresap ke dalam kekristenan. Itulah inkulturasi yang sesungguhnya!

Upaya penyempurnaan *bate* inkulturatif ini berkembang terus. Kritik konstruktif sangat diharapkan. Semoga penggunaan *bate* inkulturatif ini makin banyak dipakai oleh masyarakat baik di perayaan dedikasi gereja maupun di perayaan *mangrara tongkonan*. Dengan demikian, Injil Yesus Kristus makin menjelma dalam budaya Toraja dan budaya Toraja makin memperkaya penghayatan Injil Yesus Kristus.

SUMBER-SUMBER ACUAN

Dokumen Konsili Vatikan II, Terj. R. Hardawiryana. Cetakan ke-12. Jakarta: Obor, 2013.

Kongregasi Ibadat dan Tata-tertib Sakramen. *De Liturgia Romana et Inculturatione (Liturgi Romawi dan Inkulturasi)*. Diterbitkan 25 Januari 1994. Terj. Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2008.

Liku-Ada', John. *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati*. Rantepao: Batu Silambi' Publishing, 2014.

Liku-Ada', John. "Kisah Yesus di Toraja: Aluk To Dolo Menantikan Kristus". Dalam *Dari Meja Uskup Agung 1* (Kumpulan Tulisan

- Mgr. John Liku-Ada' dalam Koinonia), diedit oleh Petrus Bine Saramae. Rantepao: Batu Silambi' Publishing, 2017, 145-151.
- Liku-Ada', John. "Perjumpaan Injil dan Budaya: Inkulturasi Iman". Dalam *Dari Meja Uskup Agung 1* (Kumpulan Tulisan Mgr. John Liku-Ada' dalam Koinonia), diedit oleh Petrus Bine Saramae. Rantepao: Batu Silambi' Publishing, 2017, 75-81.
- Liku-Ada', John. "Memahami dan Menjalankan Inkulturasi Secara Benar". Dalam *Dari Meja Uskup Agung 1* (Kumpulan Tulisan Mgr. John Liku-Ada' dalam Koinonia), diedit oleh Petrus Bine Saramae. Rantepao: Batu Silambi' Publishing, 2017, 94-104.
- Liku-Ada', John. "Gagasan 'Tongkonan' dalam Proses Inkulturasi Iman Kristiani di Toraja". Dalam *Koinonia*, Vol. 16, No. 3 (Juni-Desember 2021), 2-13.
- Ombo', Ediardus. *Makna Penggunaan Bate dalam Dedikasi Gereja Stasi Santo Hermanus Patua', Paroki Kristus Imam Agung Abadi Sangalla'*. Skripsi pada STIKPAR Toraja, 2021.
- Pasiangan, Stevani Angelica. *Upaya Inkulturasi Gereja di Toraja dalam Perayaan Dedikasi dan Peresmian Gereja Katolik St. Petrus Nanggala*. Skripsi pada STIKPAR Toraja, 2022.



**STRATEGI IKU 6
PROGRAM STUDI BEKERJA
SAMA DENGAN MITRA
KELAS DUNIA**



Pengalaman Bekerja Sama dengan Mitra Kelas Dunia di Universitas Sriwijaya

Prof. Dr. Ir. Yulia Pujiastuti, MS.
Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Keberhasilan suatu program studi di universitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang penting adalah adanya kerja sama dengan lembaga atau institusi baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU), disampaikan ukuran kinerja baru bagi Perguruan Tinggi untuk mewujudkan Perguruan Tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran lebih konkret. Kebijakan tersebut juga menjadi alat ukur untuk mengakselerasi implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Aturan tersebut menjelaskan tentang 8 IKU, mulai dari IKU 1 tentang lulusan mendapatkan pekerjaan sampai dengan IKU 8 berupa capaian program studi berstandar internasional. Pada IKU 6 khusus membicarakan tentang Program Studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, program studi harus mengawali dengan penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, mempunyai program *road map* penelitian yang terarah sesuai dengan visi misi universitas, mempersiapkan mahasiswa sebagai bagian dalam program kerjasama dengan mitra luar negeri dan persiapan identitas diri program studi berupa website yang informatif. Cara mendapatkan mitra luar negeri dapat melalui jaringan atau *link* almamater ketika kuliah, atau melalui jaringan anggota perhimpunan keilmuan, atau melalui permintaan secara resmi dalam menggalang kerja sama yang dirangkum dalam *Memorandum of Understanding* (MoU). Kerjasama tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pertukaran dosen mengajar (*visiting professor*), pertukaran

peneliti atau kerja sama penelitian, dan pertukaran mahasiswa dalam perkuliahan maupun penelitian. Dari IKU 6 dan IKU yang lain akan menuju pada tujuan IKU 8 berupa Program studi berstandar internasional.

Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan adanya kemajuan teknologi yang terus-menerus terjadi. Demikian pula dalam dunia pendidikan tinggi. Menghadapi situasi yang semakin kompleks, maka Perguruan Tinggi (universitas/sekolah tinggi vokasi, dll) harus menentukan sikap dan mengambil tindakan nyata untuk meningkatkan mutu pendidikan di institusinya.

Perguruan Tinggi sebagai lembaga ilmu, pengetahuan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, dituntut untuk dapat lebih fokus dalam merealisasikan target kinerjanya. Salah satu kunci dalam mengatur kinerja Perguruan Tinggi ialah melalui Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan pendidikan tinggi sendiri telah diamanatkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Terdapat tiga sasaran pengembangan, yaitu 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi; 2) Meningkatnya kualitas dosen dan tenaga kependidikan; dan 3) Terwujudnya tata kelola Ditjen Pendidikan Tinggi yang berkualitas

Pengertian dan Cakupan Indikator Kinerja Utama (IKU)

IKU harus mampu menjadi **alat ukur** sekaligus **akselerator** untuk pengembangan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. IKU sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 754/P/2-2020 tentang Indikator Kinerja

Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020. Pada IKU 6 mencakup program studi kerjasama dengan mitra internasional, dengan berbagai macam kriteria yaitu Perusahaan multinasional, Perusahaan nasional berstandar tinggi, Perusahaan rintisan (*startup company*) teknologi, Organisasi nirlaba kelas dunia, Institusi/organisasi multilateral, Perguruan Tinggi yang masuk dalam daftar QS100 berdasarkan ilmu (QS100 by subject); Perguruan Tinggi, fakultas, atau program studi dalam bidang yang relevan, Instansi pemerintah, BUMN dan/atau BUMD (Dirjen Dikti, 2020). Selain itu, untuk pengembangan program studi S1 dengan kriteria kerjasama pengembangan kurikulum bersama (merancang output, konten, dan metode pembelajaran); menyediakan program magang (setidaknya 1 semester penuh); kegiatan tridharma lainnya (misalnya kemitraan penelitian). Bagi sekolah vokasi, kriteria yang harus dipenuhi adalah pengembangan kurikulum bersama (merancang output, konten, dan metode pembelajaran); menyediakan program magang (setidaknya 1 semester penuh); menyediakan kesempatan kerja mengisi kegiatan pembelajaran dengan dosen tamu praktisi; dan memberikan training bagi dosen dan instruktur.

Persiapan Program studi melaksanakan IKU 6

Dalam mempersiapkan program studi melaksanakan IKU 6 dimulai dari kebulatan tekad sivitas akademika di program studi tersebut. Langkah-langkah yang dapat dipersiapkan :

1. Mendata secara lengkap dosen yang pernah menyelesaikan pendidikan di luar negeri. Dari pendataan ini akan diperoleh data tentang universitas di luar negeri yang mungkin dapat dijadikan mitra luar negeri. Ada kemungkinan bahwa universitas almamater dosen bersekolah (dulu), mungkin belum merupakan universitas kelas dunia *top ten* atau *top five*, namun tentu saja kerja sama tetap bisa dilaksanakan. Dari pengalaman penulis, adanya kontak dengan alumni dari universitas luar negeri akan

membawa pada link kerjasama bukan hanya dengan universitas tersebut, tetapi juga di instansi dimana alumni tersebut bekerja pada instansi yang lain, dengan kualitas tingkat dunia.

2. Menyelesaikan *road map* penelitian yang selaras dengan *roadmap* dengan universitas (satu visi dan misi). Dengan adanya *road map* tersebut, akan diketahui keberadaan posisi program studi pada suatu bidang ilmu pada waktu lalu, saat ini dan masa yang akan datang. Sasaran atau target penelitian terutama untuk mencapai hasil penelitian Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) tertentu. Sebagai contoh, penelitian dasar memiliki level TKT 1-3, penelitian terapan memiliki level TKT 4-6, dan penelitian pengembangan memiliki level TKT 7-9. Oleh karena itu, program studi harus merekapitulasi ketersediaan peralatan/fasilitas laboratorium yang dimiliki untuk mencapai TKT tersebut. Seandainya ketersediaan peralatan tidak memenuhi, maka hal inilah yang akan dijadikan sebagai salah satu alasan atau tujuan berkolaborasi dengan mitra luar negeri. Pada umumnya, mitra luar negeri yang sudah mapan memiliki fasilitas atau peralatan yang *advanced* atau canggih.
3. Mempersiapkan mahasiswa sebagai pelaku pertukaran mahasiswa (*student exchange*).

Banyak hal yang harus dipersiapkan oleh mahasiswa sebagai pelaku kegiatan kerjasama dengan pihak mitra luar negeri. Yang paling pertama adalah kemampuan intelektual dan kedua adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing. Pertama, kemampuan intelektual mahasiswa diasah mulai dari semester pertama dimana mahasiswa tersebut secara terus menerus didampingi oleh dosen pembimbing akademik (PA). Motivasi tinggi sangat diperlukan dalam hal ini. Dari komunikasi dengan dosen PA akan mengerucut pada suatu pemikiran mahasiswa untuk bercita-cita sekolah atau merasakan suasana bekerja di luar negeri. Kedua, selain motivasi mahasiswa, diperlukan 'modal' atau kemampuan mahasiswa terutama dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Hal ini sangat penting untuk kelancaran mahasiswa tersebut

apabila menjalankan program *student exchange* atau penelitian. Secara umum bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar, namun juga tidak tertutup kemungkinan menggunakan bahasa lain seperti bahasa Jepang, Mandarin dan sebagainya.

Dari ketiga langkah persiapan penting tersebut, kiranya sudah didasari dengan komunikasi yang intens dengan pihak dekanat dan rektorat. Selain itu juga adanya informasi tentang program studi dan universitas harus jelas dicantumkan pada website yang informatif. Hal ini akan sangat mendukung kelancaran pengurusan administrasi yang diperlukan ketika mengurus suatu kerjasama dengan pihak mitra luar negeri.

Pelaksanaan IKU 6 pada program studi

1. Kegiatan *visiting professor*, atau pertukaran dosen / peneliti. Dapat dilaksanakan secara khusus secara pribadi yaitu '*offline*' atau hadir secara fisik, baik dosen dari mitra ke program studi kita atau dosen program studi yang berangkat ke luar negeri. Pada umumnya pendanaan dapat diusulkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi melalui program yang ditawarkan. Sebagai contoh Penulis pernah mendapat program Hibah kerjasama luar negeri dari pemerintah Republik Indonesia melalui DP2M DIKTI KEMENDIKBUD (tahun 2013) dengan Hokkaido University Jepang, dan mendapat dana dari pemerintah Jepang sebagai *visiting professor* pada tahun 2018-2019 di Mie University Jepang. Selain itu, pada saat terjadi pandemi COVID 19, juga dilakukan pertukaran dosen dengan memberikan kuliah umum secara *online*. Kegiatan *general lecture* ataupun *guest lecture*, tetap dilakukan sampai dengan saat ini. Oleh karena itu, apabila kita telah mempunyai *contact person* di suatu instansi mitra luar negeri, harus ditindak lanjuti agar bermanfaat bagi program studi.
2. Pelaksanaan yang dilakukan oleh mahasiswa, sebagai pelaku dalam program *student exchange* di universitas luar negeri. Dalam praktiknya, beberapa universitas mengadakan kerjasama baik regional (tingkat ASEAN) maupun internasional. Dalam

perhimpunan tersebut, dipertukarkan atau ditentukan kurikulum yang dapat diambil oleh mahasiswa baik dalam negeri maupun luar negeri, yang nantinya setelah pulang ke universitas masing-masing akan dapat dikonversikan dalam kurikulum program studi. Dengan kerjasama tersebut, maka mahasiswa dapat mengambil pengalaman berharga bukan hanya dari sisi intelektual tetapi juga dari sosial kemasyarakatan.

3. Selain mahasiswa dan dosen mendapatkan pengalaman menjalani kuliah di universitas mitra, mahasiswa juga mendapat keuntungan berupa pengalaman pada saat penelitian bersama. Beberapa permasalahan topik penelitian kadang-kadang sulit dicari jalan keluarnya karena keterbatasan alat atau fasilitas lainnya. Hal ini sangat mendukung bagi mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan rangkaian penelitian tersebut sehingga dapat mencapai sasaran TKT yang ditargetkan.

Dampak Pelaksanaan kerjasama dengan mitra luar negeri

Pelaksanaan kegiatan bekerjasama dengan mitra luar negeri akan menimbulkan dampak yang sangat positif bagi program studi. Dari hasil penelitian bersama yang diterbitkan dalam jurnal yang bereputasi, nama dosen dan program studi akan semakin dikenal di dunia internasional (meningkatkan IKU 5). Keberadaan dosen sebagai *visiting professor* juga menjadi andalan program studi untuk lebih mempromosikan bidang ilmu yang bersangkutan. Bahkan tidak mustahil apabila nanti dosen dengan kepakarannya akan dikenal sebagai ahli tertentu di bidangnya dan mendunia (meningkatkan IKU 3). Kegiatan bekerjasama dengan pihak mitra luar negeri akan menyebabkan terjadinya perubahan akademik atmosfer di program studi, sehingga akan lebih memotivasi program studi untuk mendapatkan akreditasi internasional (meningkatkan IKU 8).

Dengan keberhasilan mencapai akreditasi internasional, maka pintu sangat terbuka bagi mahasiswa luar negeri untuk *inbound* di suatu program studi. Hal ini sangat baik dan menguntungkan karena

suasana internasional akan lebih terasa bagi sivitas akademika. Program studi akan semakin dikenal di seluruh dunia sehingga meningkatkan posisi suatu program studi dalam perankingan universitas baik di Indonesia maupun internasional.

Penutup

Pelaksanaan kerjasama dengan pihak mitra luar negeri sangat penting dilakukan oleh suatu program studi. Dimulai dari mendata 'modal' berupa keberadaan dosen, mahasiswa, fasilitas dan dukungan dari fakultas serta universitas, maka kegiatan kerjasama ini akan menghasilkan dampak yang baik. Beberapa IKU akan tersangkut secara langsung oleh dampak dari kegiatan ini antara lain IKU 3 (Dosen Berkegiatan di Luar Kampus); IKU 5 (Hasil Kerja Dosen Digunakan Oleh Masyarakat Atau Mendapat Rekognisi Internasional) dan IKU 8 (Program Studi Berstandar Internasional). Demi suksesnya pelaksanaan kegiatan kerjasama dengan mitra luar negeri, maka sivitas akademika yang berada pada program studi tersebut harus kompak dan saling memberikan motivasi.

Pustaka terpilih

Dirjen Dikti (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). 2020. Buku Panduan Indikator Kinerja Utama (IKU) di Perguruan Tinggi Negeri. Jakarta. 42 halaman.

**STRATEGI IKU 7
KELAS KOLABORATIF
DAN PARTISIPATIF**



Active Learning dan Aspek Sosial Pembelajaran dengan Proyek

Ferry Doringin, Ph.D.
Akademi Refraksi Optisi dan Optometry Gapopin

Pengalaman Active Learning

Selama sejumlah tahun menjadi pendidik, penulis memahami *active learning* dalam dua poin, yakni: pertama, belajar merupakan upaya aktif siswa/mahasiswa; kedua, setiap mahasiswa memiliki kekhasan dan dengan itu dia menghasilkan pengetahuan. Praktik dosen paling gampang terhadap pemahaman di atas tergambar dalam proses pembelajaran, meliputi kegiatan pembukaan, inti, dan penutup.

Contoh *active learning* pada **pembukaan kelas**, misalnya: memberikan sugesti positif, menyebutkan tujuan pembelajaran yang jelas, bermakna, dan memberi manfaat; membangkitkan rasa ingin tahu; bahkan dengan sejumlah pertanyaan pancingan.

Pada **kegiatan inti**, pembelajaran dilakukan dengan mendorong mahasiswa menemukan, mengalami, dan memecahkan masalah; juga penting untuk menerapkan pengetahuan itu dalam konteks kehidupan nyata. **Penutup kelas** dilakukan dengan menyebutkan lagi poin-poin yang diangkat di kelas, memberi kesimpulan, mengapresiasi dan memotivasi untuk tindak lanjut.

Namun, ada **aspek sosial pembelajaran** yang penting dilaksanakan sebagai bagian *active learning*, yakni belajar dalam kebersamaan dan membangun konsep bersama (*cooperative learning*). Penerapan *cooperative learning* ini pernah dilakukan penulis dalam mata kuliah Etika Profesi. Mahasiswa diberikan tugas akhir berupa Bedah Kasus untuk profesi mahasiswa tersebut (dalam kasus ini adalah Optometry – bidang kelainan refraksi dan optik/kacamata).

Kasus itu dibedah mahasiswa dengan empat langkah bahasan: (1) Mahasiswa menggambarkan kasus nyata di bidang kelainan refraksi/optometry. (2) Mahasiswa menggambarkan peran yang dimainkan oleh semua tokoh yang terlibat. (3) Mahasiswa menjelaskan teori apa yang digunakan oleh tokoh-tokoh utama dalam menyelesaikan kasus yang ada. Sebelumnya, mereka sudah membahas tiga teori utama etika, yakni etika utilitarianisme, etika ontologi, dan etika keutamaan. (4) Sesudah menganalisis kasus yang ada, mereka mengusulkan solusi, bisa dengan menggunakan tiga teori etika yang ada, atau merujuk ke UU Kesehatan (mereka akan menjadi tenaga kesehatan), atau merujuk pada Kode Etik Organisasi Profesi.

Mahasiswa saling belajar dalam kelompok mereka ketika menyelesaikan tugas; mereka juga saling belajar lintas kelompok ketika saling menanggapi presentasi; dan mereka menemukan sejumlah solusi untuk kasus nyata yang pernah ada. Mereka juga membuat refleksi untuk setiap temuan mereka.

Kolaborasi yang lebih luas

Penulis mengalami Kolaborasi Pembelajaran lebih luas yang dilakukan dalam sebuah rumpun. Pada kisah ini, rumpun tersebut bernama humaniora untuk merujuk Mata Kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, Agama, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Kolaborasi dilakukan untuk mahasiswa angkatan awal dalam bentuk proyek bersama. Koordinator rumpun humaniora merancang konsep besar untuk proyek. Konsep itu meliputi:

1. Sebanyak 14 pertemuan akan dilewati dalam dua tahap, yakni pertemuan 1-7 (sebelum UTS) berbentuk teoretis. Pertemuan 8-14 pembuatan proposal proyek, pelaksanaan proyek, dan presentasi proyek akhir.
2. Proyek itu harus membahas/menggali tiga materi utama:
 - a. *Sustainable development goal* yang terkait (dipilih 5 dari 17 SDGs dan setiap kelompok membahas 1 SDG).

- b. Masalah bangsa Indonesia: radikalisme, anti toleransi, korupsi, *bullying* dan kekerasan seksual, serta kesadaran pajak (bahas salah satu).
 - c. Value dari lembaga.
3. Poin dua di atas dibuat menjadi lima pilihan tema, yakni:
- a. SDG 1 Tanpa Kemiskinan disatukan dengan masalah bangsa Anti Korupsi
 - b. SDG 3 Kehidupan sehat dan sejahtera disatukan dengan masalah bangsa Anti narkoba.
 - c. SDG 5 Kesetaraan gender disatukan dengan masalah bangsa Anti kekerasan Seksual.
 - d. SDG 8 Pekerjaan layak dan kehidupan ekonomi disatukan dengan masalah bangsa Kesadaran Pajak
 - e. SDG 16 Perdamaian, Keadilan dan kelembagaan yang tangguh disatukan dengan masalah bangsa Toleransi dan Antiradikalisme
4. Bentuk proyek bisa dipilih satu dari tiga pilihan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM Mahasiswa sebagaimana dirancang Kemendikbud):
- a. Penelitian
 - b. Video Gagasan Konstruktif
 - c. Pengabdian Masyarakat
5. Kolaborasi yang terjadi:
- a. Berapa pun mata kuliah rumpun humaniora yang diambil pada semester itu, mahasiswa hanya perlu membuat satu proyek untuk semua mata kuliah (Misalnya: di satu kelas, mahasiswa mengambil Mata Kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, dan Agama, proyeknya hanya satu).
 - b. Proyek setiap kelas dibimbing oleh semua dosen mata kuliah rumpun humaniora yang mengajar kelas itu namun ada satu dosen yang ditunjuk sebagai leader.
 - c. Pengerjaan proyek dilakukan sejak pertemuan 8-13 mulai dari pembuatan proposal, pelaksanaan proyek, dan presentasi hasil pada pertemuan 13.

- d. Setelah pertemuan 13, Kampus menetapkan satu minggu pelaksanaan Pameran dan Presentasi Proyek dengan variasi tema yang ada (sebagaimana poin 3) dan menghadirkan pihak berkompeten. Misalnya, SDG 1 Tanpa Kemiskinan disatukan dengan masalah bangsa Anti Korupsi, menghadirkan KPK. Atau, SDG 3 Kehidupan sehat dan sejahtera disatukan dengan masalah bangsa Anti narkoba, menghadirkan pihak Badan Narkotika Nasional (BNN).
 - i. Acara satu minggu ini mengangkat tema harian berbeda (misalnya, hari pertama bertema Anti narkoba, hari kedua bertema anti radikalisme, dst.) dilaksanakan dengan sangat semarak.
 - ii. Semua karya dipamerkan dalam bentuk *standing banner*, video gagasan konstruktif di sudut tertentu, dan presentasi tertentu di panggung utama.
 - iii. Setiap kelompok berdiri di samping *standing banner* mereka dan dosen akan datang untuk menilai karya itu.
 - iv. Setiap mahasiswa juga diminta untuk mewawancarai minimal tiga karya lain.
6. Karya mahasiswa ini diseleksi untuk diikuti pada PKM yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek.

Active learning: Engagement dan Collaborative Learning

Tokoh Reformasi Pendidikan dari Brazil, Paulo Freire menyatakan bahwa Pendidikan harus mengemukakan masalah untuk dipecahkan; bukan memberi jawaban yang tepat untuk diingat. Hal ini menegaskan dua arti dari *active learning*: Pertama, belajar itu merupakan upaya aktif dari mahasiswa. Bila kurang aktif atau malah tanpa aktivitas, namanya, mahasiswa bukan belajar tetapi menghafal. Kedua, setiap orang memiliki kekhasannya sendiri dan dengan kekhasan itu dia menghasilkan pengetahuan (Freire 1997).

Tokoh *active learning* seperti Dave Meier, Lozanov, Gardner atau Bobbi DePorter menggunakan istilah '*engagement*'. Istilah ini memiliki arti khusus bahwa mahasiswa itu bukan berada di luar

proses atau obyek proses; melainkan berada di dalam bahkan menjadi subyek atau aktor utama proses. Dengan *'engagement'*, mahasiswa menjadi aktif, mampu berkreasi, dan melangkah pada tahap *higher-order-thinking* (Meier 2000), (Guides et al. 1989), (De Porter and Hernacki 2002), (De Porter et al. 2000).

Engagement berarti siswa tenggelam di dalamnya; sebagaimana orang yang ingin memahami renang dengan cara langsung terjun dalam kolam renang; atau siswa yang mengagumi indahnya langit biru dengan pergi ke alam terbuka dan melukis langit biru itu. Kurt Hanh menggunakan istilah *experiential learning* atau *learning by doing* (Freeman et al. 2014).

Namun, active learning tidak hanya sampai pada tahap siswa mencari, berkreasi, dan melakukan praktek. Lebih dari itu, kreasi dan praktek itu dilakukan secara bersama-sama. Pada tahap ini, pendidikan bukan diwarnai persaingan individual; makin disadari bahwa belajar makin baik dalam kerjasama dengan yang lain: dalam kerja kelompok, dalam kolaborasi, dalam proyek bersama.

Teori yang mendasari 'active learning'

Ada sejumlah teori yang mendukung atau menegaskan bahwa 'active learning' merupakan metode yang sangat tepat (Meier 2000), (De Porter and Hernacki 2002), (De Porter et al. 2000).

Confucius mengungkapkan kata-kata yang melegenda sampai saat ini, yakni: *What I hear, I forget; What I see, I remember; What I do, I understand.*

Apa yang saya dengar, cenderung saya lupakan; apa yang saya lihat, bisa saya ingat; tetapi, apa yang saya lakukan, akan saya pahami, sulit untuk dilupakan.

Kata bijak Confucius ini berkembang luas menjadi Kebijakan Cina yang mengatakan: satu kali melihat, lebih baik daripada 100 kali mendengar; satu kali melakukan, lebih baik daripada 100 kali melihat.

Silberman (1996) memberi sejumlah variasi dari apa yang sudah berkembang pada jaman Cina kuno itu, yakni:

- What I **hear**, I forget.
- What I hear and **see**, I remember a little.
- What I hear, see, and **ask questions about or discuss** with someone else, I begin to understand.
- What I hear, see, discuss and **do**, I acquire knowledge and skill.
- What I **teach** to another, I master.

Dengan jeli, Silberman menegaskan mengenai satu hal yang sungguh hebat, yakni kita belajar dengan sangat baik ketika kita mengajarkan. Jadi, kegiatan mengajar adalah kegiatan yang paling aktif dan paling kreatif. Bayangkan, bila mahasiswa bisa sampai pada tahap ini, yakni mereka bisa berbagi pengetahuan, sharing dan menjelaskan sesuatu kepada teman sebaya mereka (Meier 2000).

Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi sarana yang membebaskan. Berkaca dari situasi negaranya dimana rakyat banyak mengalami penindasan dari struktur di atasnya, dia menegaskan agar tidak terjadi penindasan di dunia pendidikan. Penindasan dalam pendidikan bisa terjadi ketika guru mendominasi kelas; atau guru mengambil alih pekerjaan siswa untuk berpikir dan menjawab pertanyaan (Freire 1997).

Menurut Dr. Vernon A. Magnesen, kita belajar dengan pola berikut, yakni:

- a. 10% dari apa yang kita baca
- b. 20% dari apa yang kita dengar
- c. 30% dari apa yang kita lihat
- d. 50% dari apa yang kita lihat dan dengar
- e. 70% dari apa yang kita katakan, dan
- f. 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.

Konstruktivisme menegaskan mengenai proses internal di dalam diri seseorang ketika dia belajar, yakni: Pengetahuan yang

diterima harus mengalami proses internal agar menjadi miliknya sendiri. Konstruktivisme menekankan pada fakta bahwa pembelajar mengkonstruksi atau membangun pandangannya sendiri. Belajar adalah sebuah proses membangun makna (Doringin et al. 2023).

Pengetahuan baru itu diolah dengan cara menghubungkan itu dengan pengetahuan yang sudah ada. Jean Piaget menegaskan bahwa ilmu baru itu diolah secara individual. Vygotsky menekankan aspek lain dalam proses internal pengetahuan, yakni aspek social dari pembelajaran. Menurutnya, siswa belajar dengan baik dan efektif ketika berinteraksi dan dalam kebersamaan dengan orang lain.

Langkah-langkah konkret pelaksanaan active learning (Meier 2000)

1. Kurangi metode ceramah. Daripada mengajar model monolog, buatlah variasi. Alasannya, konsentrasi mahasiswa dalam mendengarkan pembelajaran hanya sekitar 10 – 20 menit. Juga, dalam belajar, sangat penting siswa terlibat dan mengkonstruksi pemikiran-pemikirannya sendiri.
2. Buatlah pembelajaran bervariasi dan kaya aktivitas, seperti: diskusi, debat, role play, permainan, case study, dan simulasi.
3. Akomodasi gaya belajar mahasiswa yang menurut Dave Maier bisa dirangkum dengan kata SAVI, yakni: (S)omatis (tubuh), (A)uditori (pendengaran), (V)isual (yang dilihat), dan (I)ntelektual.

Tantangan active learning

Apa yang menjadi tantangan dari *active learning*?

1. Ada yang mengatakan bahwa *active learning* membuat dosen lebih santai karena hanya memberi tugas dan membiarkan murid membuatnya. Padahal, *active learning* mendorong dosen berpikir keras untuk mendorong mahasiswa berkreasi.
2. Karena itu, ada tantangan kedua, yakni dosen merasa bahwa *active learning* itu membutuhkan persiapan yang berat, dan waktu yang banyak. Persiapan lebih baik akan memberi hasil lebih baik.

3. Dosen tidak sabar mengikuti proses belajar mahasiswa. Lebih baik, langsung menjelaskan konsep dan memberikan jawaban. Namun, Freire sudah mengatakan bahwa belajar itu bukan proses memberi jawaban agar diingat; melainkan, proses memecahkan masalah secara sistematis.
4. Active learning membuat pembelajaran bertele-tele, target tidak tercapai dan mahasiswa memperoleh sedikit ilmu. Ini juga keliru. Kalimat bijak Latin mengatakan *Non multa sed multum*. Bukan kuantitas tetapi kualitas. Tidak ada gunanya dosen memuntahkan begitu banyak pengetahuan tetapi mahasiswa tidak menangkapnya.
5. Tipe dosen yang merasa diri HEBAT dan perlu banyak tampil diubah dengan mahasiswa yang hebat dan lebih banyak tampil karena mereka adalah pusat pembelajaran.
6. Poin keliru bahwa *active learning* tidak bisa dilakukan di kelas besar. Padahal, hanya dibutuhkan proses yang baik, kelas bisa dirancang dengan efektif. Sekali lagi, lakukan persiapan.
7. Poin keliru bahwa *active learning* membutuhkan banyak perlengkapan dan biasanya mahal. Komentar ini mengandaikan dosen belum kreatif. Dorong mahasiswa berkreasi termasuk dalam proses pembelajarannya. Banyak sekali permainan atau aktivitas yang malah tidak membutuhkan biaya.

Keimpulan

Belajar harus menjadi proses yang aktif dimana mahasiswa menjadi pusat atau aktor utamanya. Jangan pernah menganggap bahwa mahasiswa sudah belajar karena dosen sudah mengatakan atau menjelaskannya. Ingat, makin banyak dosen bicara, makin sedikit mahasiswa belajar.

Belajar itu merupakan proses kreatif, dimana mahasiswa mencari atau mencoba memecahkan masalah. Ingat, setiap orang itu berbeda dalam kepribadian, dalam tipe belajar, dan memiliki kemungkinan yang berbeda dalam memecahkan masalah. Beri kebebasan dan dorong dia melakukan caranya maka dia akan melakukan yang terbaik dari kelebihanannya. Itulah kreativitas.

Mahasiswa belajar makin maksimal dalam kerjasama dengan teman-temannya. Individualisme dan persaingan ternyata harus diganti dengan *cooperative learning*.

Daftar Pustaka

- De Porter, Bobbi, and Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning*. Terjemahan. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- De Porter, Bobbi, Mark Reardon, Sarah Singer, and Nourie. 2000. *Quantum Teaching*. Terjemahan. edited by M. Hernacki. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Doringin, Ferry, Fransisca Iriani, Roesmala Dewi, and Karla Sasia. 2023. "HOLISTIC LEADERSHIP WITH SYSTEM THINKING AS A MODEL." 1(1):959–69.
- Freeman, S., S. L. Eddy, M. McDonough, M. K. Smith, N. Okoroafor, H. Jordt, and M. P. Wenderoth. 2014. "Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 111(23):8410–15. doi: 10.1073/pnas.1319030111.
- Freire, Paulo. 1997. "A New Perspective on Education."
- Guides, Educator, Howard Gardner, Multiple Intelligences, Eric Digest, Howard Gardner, Howard Gardner, Multiple Intelligences, Howard Gardner, New York, Basic Books, and Multiple Intelligences. 1989. "Multiple Intelligence Theory." (4):5–8.
- Meier, Dave. 2000. *The Accelerated Learning Handbook : A Creative Guide To Designing And Delivering Faster, More Effective Training Programs*. New York: Mcgraw Hill.

Penerapan Strategi Project Based Learning Melalui Kolaboratif dan Partisipatif

Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., MT., MM., IPM.
Universitas Atma Jaya Makassar

Abstrak

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada awal tahun 2020 melalui pendidikan tinggi mengembangkan 8 (delapan) Indikator Kinerja Utama - Perguruan Tinggi (IKU-PT). Pengembangan mengikuti pedoman dan standar berupa akselerator yang mengikuti pedoman Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Upaya dalam menerapkan dan menjabarkan program MBKM di Perguruan Tinggi dilakukan secara khusus pada program studi. Studi mengenai IKU berdasarkan butir 7 (IKU-7) telah memberikan peluang konsep mengenai suasana kelas yang beraktivitas secara kolaboratif dan partisipatif. Strategi menggunakan pembelajaran berbasis masalah atau *Project Based Learning*/PBL. Kriteria Penilaian Kolaboratif meliputi kemampuan kerjasama, tanggung jawab, kompromi, komunikasi, dan fleksibilitas. Kriteria Penilaian Partisipatif meliputi keterlibatan, pengetahuan dan penguasaan, berpikir dan bersikap ilmiah, kepercayaan akan kemampuan, serta sikap sosial dan demokratis. Hasil pembelajaran telah menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memerlukan dukungan dalam peningkatan *skill* yang menunjang dan merespon tantangan Era *VUCA*, Revolusi Industri 4.0 hingga *Society 5.0*.

Kata kunci: MBKM, IKU-7, *Project Based Learning*, kolaboratif dan partisipatif.

1.1 Latar Belakang

Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) diperkenalkan perdana tahun 2020. Program MBKM sesuai dengan keberadaan dari *Higher Education Institutions* (HEIs) yang mengisyaratkan dapat meninjau kembali kurikulum dan menyelaraskan dengan program MBKM (Sabatini, Novianri, and Amijaya 2022). Penyelarasan dilakukan berdasarkan opsi kebijakan terhadap Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) dari MBKM dan teknis pelaksanaan dapat direalisasikan dengan upaya terkoordinasi, terukur, dan kontekstual (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2020).

Indikator Kinerja Utama (IKU) yang diterbitkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan dokumen dasar Nomor 754/P/2020 merupakan pengukuran kinerja baru untuk suatu Perguruan Tinggi dalam mewujudkan adaptasi dan respons berdasarkan luaran yang kontekstual dan mendetail. Kebijakan untuk menjadikan alat standar dalam mengakselerasi penerapan program MBKM (Paristiyanti Nurwardani and Nizam 2020).

Program MBKM yang dilaksanakan membutuhkan upaya evaluasi secara berkala sebagai bentuk mendapatkan hasil pembelajaran yang relevan pada IKU Perguruan Tinggi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi and Kebudayaan 2021). Upaya secara serius untuk mendukung program MBKM dituangkan dalam obyek pembelajaran berbasis Indikator kinerja Utama ke-7 (IKU-7) di suatu program studi (Amin, Muliadi, and Rahman 2021).

Strategi MBKM yang dipilih adalah pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning/PBL* atau dengan sebutan lain *team based project*. PBL merupakan pembelajaran inovatif dan kreatif karena berbeda dengan model pembelajaran terdahulu

yang konservatif, konvensional, dan semua berpusat kepada tenaga pendidik (Syamsidah and Suryani 2018).

Model PBL mengubah berbagai asumsi secara konstruktif kepada peserta didik sebagai objek yang memiliki keterbatasan menjadi subjek bermitra, kontributor, menjadi motivator, fasilitator, dan memberi inspirasi unik serta sejuk bagi keberlangsungan dalam pembelajaran yang ideal dan memenuhi harapan (Widyastuti et al. 2020).

Strategi PBL sudah cukup banyak dilakukan di berbagai lembaga pendidikan dan daerah di Indonesia. PBL merupakan pembelajaran yang mengupayakan peserta didik untuk belajar secara berkelompok atau dalam suatu komunitas untuk mencari solusi dari suatu persoalan di dunia nyata. Strategi diterapkan untuk dapat memecahkan persoalan secara kontekstual, komprehensif, terintegrasi, terstruktur, dan realistis. Penerapan strategi PBL bertujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik agar dapat proaktif, berpikir kreatif, adaptif, komunikatif, dan kritis dalam suatu dinamika pembelajaran (Rombe et al. 2021).

Berbagai realita, persoalan, dan solusi yang ditawarkan dalam pembelajaran secara daring (*online*) di masa pandemi telah diupayakan melalui berbagai usaha untuk merespons secara konkret. Upaya meliputi peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pembagian kuota paket data dan pulsa kepada peserta didik, penerapan model atau metode pembelajaran berbeda, perbaikan sistem evaluasi penilaian, hingga mencari metode yang relevan, unik, dan menarik (Sultan and Tirtayasa 2022). Aktivitas belajar-mengajar berlandaskan pada persoalan dan *review* masalah dalam keadaan yang autentik dan berkesan sehingga memberi semangat kepada peserta didik dalam menjalankan investigasi persoalan (Rahmadani 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran atau perkuliahan yang dilaksanakan tenaga pendidik

atau dosen kepada peserta didik atau mahasiswa maka telah diperoleh berbagai informasi mengenai kendala dan tantangan yang dihadapi. Kendala utama terkait motivasi mahasiswa dalam mengikuti kuliah adalah kebutuhan akan perhatian khusus secara mendalam. Sebagian mahasiswa kurang memiliki antusiasme, keinginan dan kesadaran yang kuat untuk bertanya, mengutarakan ide, pendapat dan gagasan sebagai upaya memahami materi pembelajaran dengan baik. Perhatian mahasiswa terhadap interaksi dan dinamika perkuliahan masih cenderung tidak fokus terhadap konteks materi yang menjadi bahan pembelajaran. Mahasiswa belum berani menyampaikan pertanyaan atau menuangkan ide atau gagasan meskipun dosen memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang diberikan. Respon mahasiswa terhadap soal latihan masih kurang terutama kemauan untuk menjawab secara benar, relevan, dan konkret. Kemandirian dan usaha mahasiswa untuk mengerjakan tugas serta respon proaktif dan inisiatif masih dirasa belum maksimal.

Setelah mengetahui berbagai permasalahan dan persoalan dalam pembelajaran yang diterapkan tenaga pendidik kepada semua peserta didik maka perlu untuk mendefinisikan karakteristik, mengubah strategi pembelajaran, menerapkan *best practices*, mengetahui kendala pelaksanaan, menemukan alternatif solusi hingga dapat melakukan pengembangan. Pelaksanaan metode belajar yang dilakukan dengan cara seperti ceramah, penugasan, meringkas hingga evaluasi belajar atau ujian masih belum dapat memotivasi mahasiswa menjadi lebih proaktif untuk berpartisipasi dan berusaha mendalami materi pembelajaran. Prestasi belajar mahasiswa masih relatif rendah dan cenderung semakin memburuk.

Tujuan dari penerapan strategi *problem based learning* (PBL) adalah berupaya untuk mendorong peserta didik atau mahasiswa agar dapat melakukan pembelajaran secara mandiri yang berlangsung seumur hidup. PBL menekankan pada kolaborasi (kerja sama tim) dan partisipatif yang dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan yang

dihasilkan sehingga akan memberikan alternatif solusi secara efektif dalam menghadapi persoalan dan pembelajaran.

Kolaborasi merupakan aktivitas kerjasama, koordinasi, dan memiliki kandungan makna yang positif dan konstruktif dalam suatu komunitas atau kelompok dengan berkonsentrasi terhadap kesepakatan dalam mencapai tujuan bersama. Keterampilan kolaborasi merupakan kapasitas diri dalam melakukan komunikasi untuk menuangkan ide atau gagasan konkret dan juga perasaan antara peserta didik pada *level* yang proporsional (Fahmi et al. 2020).

Partisipatif berarti aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik untuk terus melibatkan peserta didik agar dapat berdinamika bersama dengan peserta yang lain. Pembelajaran partisipatif berarti setiap peserta didik melakukan belajar secara konsisten dan berkelanjutan bersama peserta lain. Komunikasi tenaga pendidik dengan peserta didik menghasilkan pembelajaran bersama. Pendidik berupaya mengarahkan dan memberikan contoh teladan agar terjadi partisipasi dari peserta didik sehingga diharapkan dapat mengeluarkan ide, pemikiran, dan gagasan secara mandiri (Alisalman 2022).

1.2 Karakteristik PBL

Penerapan pembelajaran dalam kelas perkuliahan dapat dilakukan berdasarkan persoalan yang diketahui dan menjadi penting untuk diselesaikan. Pembelajaran membutuhkan definisi karakteristik yang diperlukan dalam menyelesaikan persoalan dan menjadi bahan diskusi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Autentik, di mana persoalan yang berakar dan bersumber dari perjalanan hidup peserta didik dan berakar dalam ranah disiplin ilmu yang dipelajari.
- b. Jelas, di mana persoalan yang telah didiskusikan dapat dimengerti dan dipahami peserta didik dengan baik, detail, dan secara terukur.

- c. Mudah dipahami, di mana persoalan yang diberikan relatif dapat diketahui dan diselesaikan peserta didik secara mandiri dan kontekstual.
- d. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran, di mana persoalan yang dihadapi meliputi keseluruhan materi pembelajaran dengan cakupan waktu, ruang, dimensi, dan sumber konten yang telah disediakan untuk bahan pembelajaran.
- e. Bermanfaat, di mana persoalan dapat diselesaikan dan berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama.
- f. Disiplin ilmu, di mana membutuhkan fokus dan keterkaitan antar ranah disiplin ilmu dan persoalan yang menjadi bahan diskusi.

1.3 Strategi Pembelajaran

Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *problem based learning* (PBL) secara efektif dengan penerapan bersama melalui dinamika pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah kolaboratif dan partisipatif. Teknis pelaksanaan meliputi ceramah, penugasan, diskusi, dan tanya jawab. Penerapan strategi pembelajaran dilakukan terhadap mata kuliah tertentu. Kriteria Penilaian Kolaboratif (Firman, Syamsiara Nur, and Moh. Aldi SL.Taim 2023), meliputi: kemampuan kerjasama, tanggung jawab, kompromi, komunikasi, dan fleksibilitas. Kriteria Penilaian Partisipatif (Ermi 2015), meliputi: keterlibatan, pengetahuan dan penguasaan, berpikir dan bersikap ilmiah, kepercayaan akan kemampuan, dan sikap sosial dan demokratis.

1.4 Best Practices

Praktik terbaik dalam pembelajaran diharapkan dapat terlaksana pada setiap semester. Pada saat di awal perkuliahan dan pembelajaran di kelas, dimulai dengan pengenalan dan penyampaian kontrak kuliah yang menjabarkan bagaimana proses perkuliahan dilaksanakan.

Materi perdana disampaikan sebagai upaya menjelaskan tentang pengertian dasar, tujuan, manfaat, ruang lingkup, peluang dan

tantangan yang akan dihadapi berkaitan dengan proses perkuliahan yang dijalani selama satu semester. Mahasiswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari buku utama dan pendukung pembelajaran. Latihan awal yang diterapkan kepada peserta didik berupa tugas yang relevan dengan konteks materi dalam kuliah. Pertemuan ke-2 (dua) sampai ke-4 (empat), mahasiswa mendapat materi ceramah dan diberikan kesempatan tanya-jawab. Pada pertemuan ke-5 (lima) sampai ke-7 (tujuh) mahasiswa diberi tugas untuk menyajikan materi dalam bentuk presentasi sesuai topik yang ditentukan dengan cara menerjemahkan dari buku utama dan pendukung dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia (*translate*). Kemudian pada pertemuan yang ke-8 (delapan) dilaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS) untuk menguji dan mengetahui seberapa banyak pengetahuan dan pemahaman mengenai materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan ke-9 sampai 14, sebagai contoh mahasiswa diberikan tugas studi kasus terhadap beberapa perusahaan nasional yang menerapkan sistem informasi yang bersumber dari internet dengan link, yaitu: (<https://www.idntimes.com/business/economy/ainal-zahra-1/10-perusahaan-terbesar-di-indonesia-dengan-laba-fantastis/10>). Contoh dari perusahaan tersebut meliputi: Pertamina, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk., PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Central Asia Tbk., PT Astra Internasional, PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Danamon Tbk., dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna.



Gambar 1. Diskusi Kelompok Studi Kasus



Gambar 2. Diskusi Kelompok Analisis

Penugasan diberikan dengan cara mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang membahas mengenai salah satu topik menarik atau perusahaan yang telah terdaftar tersebut. Setelah memilih salah satu perusahaan kemudian setiap kelompok membuat analisis dan laporan dengan format penulisan sebagai berikut: 1) Sampul depan berisi judul, logo kampus, identitas (nama mahasiswa, nomor induk mahasiswa), nama universitas, nama fakultas, nama jurusan/prodi, kota, dan Tahun, 2) Kata pengantar, 3) Daftar isi, tabel, gambar, singkatan, 4) Pendahuluan berisi latar belakang, permasalahan (rumusan masalah), tujuan, manfaat, batasan masalah, sistematika penulisan, 5) Landasan teori dan tinjauan pustaka, 6) Metode, instrumen, dan analisis sistem, 7) Pembahasan berisi hasil, diskusi dan penjelasan, 8) Penutup berisi kesimpulan dan saran, serta 9) Referensi berupa daftar pustaka.

Pembuatan tugas bertujuan agar terjadi dinamika dalam kelompok sehingga akan memperkaya dan mempertajam proses pertumbuhan sikap kritis, berpikir logis, dan ilmiah. Studi kasus dan persoalan yang dihadapi diharapkan dapat diselesaikan dalam diskusi kelompok dengan membangun komunikasi, kerjasama, tanggung jawab secara efektif dan secara terarah. Tenaga pendidik menunjuk seorang mahasiswa untuk menjadi ketua kelompok. Mahasiswa yang ditunjuk dan dipercaya diharapkan dapat memimpin dan

berkoordinasi dengan baik. Ketua diharapkan dapat berperan secara aktif dengan menunjuk dan menugaskan salah seorang anggota untuk menjadi moderator dalam diskusi dan begitu pula untuk pertemuan berikut secara bergantian. Termasuk juga penunjukan sebagai pencatat dan perumus melalui dinamika diskusi yang dilaksanakan secara terbuka pikiran dan hati.

Hal ini dilakukan agar seluruh anggota dalam kelompok dapat mengetahui, memahami, dan merasakan bagaimana berperan dan tugas dengan fungsi berbeda serta menghadapi berbagai situasi dan persoalan yang berjalan secara dinamis dalam dinamika kelompok. Hasil diskusi diharapkan dapat merepresentasikan komunikasi yang terjadi dalam kelompok melalui dinamika yang terjadi. Setiap anggota kelompok berkesempatan untuk memberikan pemikiran dan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.

1.5 Kendala Pelaksanaan

Setelah dilaksanakan proses perkuliahan dan pembelajaran kemudian dilakukan analisis kepada setiap kelompok maka ditemukan berbagai kendala yang dihadapi pada kriteria penilaian kolaboratif.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kolaboratif

No	Kriteria	Keterangan
1	Kemampuan Kerjasama	Masih terdapat mahasiswa yang belum mengetahui tugas dalam diskusi dengan baik dengan memerankan dan membangun komunikasi secara efektif dalam kelompok.
2	Tanggung Jawab	Sebagian besar belum menunjukkan tanggung jawab konkret dalam melaksanakan diskusi untuk menyelesaikan persoalan. Namun demikian masih ada mahasiswa yang belum mengerti akan fungsi, tugas, dan tanggung jawab sebagai anggota.
3	Kompromi	Dalam diskusi belum menemukan kesamaan persepsi untuk mencapai kesepakatan bersama dalam kelompok karena masih terjadi perbedaan sudut pandang dalam menghadapi suatu persoalan sehingga belum diselesaikan secara keseluruhan.

4	Komunikasi	Beberapa masih ragu dan belum lancar dalam berkomunikasi dengan penerapan bahasa Indonesia yang sesuai, baik dan benar sehingga terkadang menimbulkan multi tafsir istilah.
5	Fleksibilitas	Penggunaan waktu, tenaga, dan sarana dalam diskusi masih sangat terbatas terutama terkait dengan belum lincah dalam menggunakan teknologi informasi dan saling pengertian.

Kendala yang dihadapi pada kriteria penilaian partisipatif dapat ditunjukkan pada tabel.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Partisipatif

No	Kriteria	Keterangan
1	Keterlibatan	Setiap anggota telah terlibat namun belum secara maksimal. Hal ini terjadi karena beberapa masih merasa canggung dan belum terbiasa berkomunikasi secara aktif dengan anggota yang baru dikenal.
2	Pengetahuan dan penguasaan	Masih terdapat anggota yang kurang pengetahuan dan wawasan karena belum membaca literatur secara detail sehingga menghambat diskusi kelompok.
3	Berpikir dan bersikap ilmiah	Beberapa anggota masih berpikir secara sepihak dan belum komprehensif sehingga kesepakatan dan keputusan dalam diskusi masih belum maksimal dihasilkan.
4	Kepercayaan akan kemampuan	Terdapat anggota yang belum saling mempercayai anggota lain yang disebabkan oleh kemampuan yang kurang dan cenderung saling menyalahkan terhadap pendapat yang berbeda. Hal ini terjadi karena argumentasi dibangun belum secara rasional.
5	Sikap sosial dan demokratis	Beberapa masih belum berjiwa sosial dalam membangun relasi dan belum demokratis dalam pengambilan keputusan.

Kedua kendala tersebut membutuhkan perhatian, penanganan dan penyelesaian secara komprehensif sehingga akan memberikan solusi efektif, transparan, dan akuntabel.



Gambar 3. Persiapan Presentasi



Gambar 4. Presentasi Kelompok

1.6 Alternatif Solusi

Setelah mengetahui terdapat kendala yang ditemukan dalam proses perkuliahan dan pembelajaran maka kemudian dicarikan alternatif solusi kepada setiap kelompok dengan kriteria penilaian kolaboratif, yaitu:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Kolaboratif

No	Kriteria	Keterangan
1	Kemampuan Kerjasama	Tenaga pendidik melakukan penjelasan ulang mengenai fungsi, peran, dan tugas setiap anggota kelompok serta melakukan simulasi kerja sama pada satu kelompok dengan menyelesaikan persoalan tertentu.
2	Tanggung Jawab	Setiap kelompok kembali diingatkan akan tanggung jawab dalam diskusi dan ketercapaian terhadap tujuan bersama.
3	Kompromi	Membangun jiwa kebersamaan dan selalu mendahulukan dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kelompok tertentu.
4	Komunikasi	Membuka penawaran dan kesempatan kepada anggota lain untuk dapat menyajikan pemikiran dan pendapat serta konsisten dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan konteks pembicaraan dalam kelompok.
5	Fleksibilitas	Setiap anggota kelompok beraktivitas secara wajar dan fleksibel sehingga dapat selalu beradaptasi dan konsisten terhadap situasi dan dinamika dalam kelompok.

Alternatif solusi dalam kriteria penilaian partisipatif, yaitu:

Tabel 4. Kriteria Penilaian Partisipatif

No	Kriteria	Keterangan
1	Keterlibatan	Setiap anggota kelompok diwajibkan secara sadar dan terbuka untuk melibatkan diri dalam proses diskusi.
2	Pengetahuan dan penguasaan	Setiap anggota kelompok wajib menambah pengetahuan melalui berbagai literatur dan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai materi dengan benar dan secara menyeluruh.
3	Berpikir dan bersikap ilmiah	Setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpikir secara logis dan rasional sehingga diupayakan selalu berpikir dalam ranah ilmiah.
4	Kepercayaan akan kemampuan	Setiap anggota kelompok perlu membangun kepercayaan berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan saling mengingatkan secara konstruktif terhadap upaya yang menyimpang dan menimbulkan kebuntuan dalam diskusi.
5	Sikap sosial dan demokratis	Membangun rasa solidaritas dan bersosial dalam mewarnai diskusi kelompok sehingga berbagai keputusan dapat diambil secara demokratis.

PBL perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar dalam suasana bahagia dan penuh percaya diri. Peserta diharapkan dapat merasakan diskusi dengan penuh semangat dan bergairah sehingga semakin dapat memahami dan menguasai bahan pembelajaran dengan baik.



Gambar 5. Diskusi Mencari Alternatif Solusi

1.7 Pengembangan

Untuk meningkatkan dan mengembangkan strategi PBL membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang memadai dan kontekstual dengan berupaya dapat mendefinisikan kembali berbagai solusi alternatif. Berikut adalah langkah efektif dalam pengembangan PBL, yaitu:

- a. Masalah yang diangkat akan diterapkan sebagai awal dalam pembelajaran di kelas.
- b. Persoalan yang ditentukan merupakan masalah dunia nyata (*real*) yang terus dapat diberikan secara mengambang sehingga memerlukan pemikiran yang terstruktur dan komprehensif bagi peserta didik.
- c. Masalah menuntut pada perspektif kemajemukan atau keberagaman sehingga solusi alternatif dibutuhkan dan diharapkan akan memberikan kesempatan peserta didik untuk memanfaatkan dan mendapatkan suatu konsep baru dari kombinasi beberapa disiplin ilmu yang berbeda.
- d. Masalah membuat peserta didik mendapat suatu tantangan (*challenge*) yang sesungguhnya dalam pembelajaran di ruang lingkup ranah yang baru.
- e. Mengungkapkan dan mengutamakan proses pembelajaran secara terukur, mandiri (*self directed learning*) dan bertanggung jawab.
- f. Memaksimalkan perolehan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang beragam dan menghindari dari keterbatasan sumber dari referensi terbatas.
- g. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif perlu secara proporsional ditingkatkan dan dilakukan. Peserta didik berdinamika dalam kelompok agar dapat berinteraksi, berkomunikasi, saling mengarahkan dan mengajarkan (*peer teaching*), hingga mendapat presentasi yang terbaik.

Model pembelajaran berbasis proyek atau PBL merupakan pembelajaran yang berbasis pada proses, peruntukan dengan

penggunaan jangka waktu relatif, berpusat pada persoalan, ranah pembelajaran dengan menghubungkan berbagai konsep dari beberapa komponen yang bermuara pada perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS). Pelaksanaan PBL bermuara kepada peserta didik (*student centered*) sehingga peserta didik akan berupaya untuk dapat mengkonstruksi sendiri pengalaman dan ilmu pengetahuan untuk secara mandiri memperoleh informasi dan tenaga pendidik menjadi fasilitator.

Menghadapi dinamika era VUCA di mana terdapat detail istilah *Volatility* (bergejolak), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleks), dan *Ambiguity* (ketidakjelasan) (Soraya, Tias, and Ayu 2022), maka di masa mendatang akan membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memerlukan adaptasi dan selalu proaktif terhadap dinamika dalam masyarakat modern. Bonus Demografi tahun 2030 dan menyongsong Indonesia Emas 2045 membutuhkan SDM yang memiliki keterampilan dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi yang mumpuni dan melayani. Untuk dapat merespon beragam aktivitas dalam pelaksanaan PBL serta menghadapi suatu Era VUCA, Revolusi *Industry 4.0* (Purba, Yahya, and Nurbaiti 2021), dan *Society 5.0* (Rahmawan and Effendi 2022) maka dibutuhkan upaya yang serius dan strategis terhadap peningkatan *skill* peserta didik yang diharapkan akan dapat memiliki berbagai kapasitas seperti berikut ini:

- a. *Complex problem solving*: berpengetahuan dan berpandangan luas, berpikir rasional dan kontekstual terhadap berbagai penanganan persoalan dengan upaya menerapkan langkah perencanaan, identifikasi, memilah suatu informasi, memilih alternatif solusi, membuat evaluasi, dan menentukan alternatif sebagai solusi penyelesaian persoalan.
- b. *Critical thinking*: berkemampuan untuk berpikir secara kritis dan membuat umpan balik dengan suatu alasan yang masuk akal dan dapat diterima dengan baik.

 The picture can't be displayed.

Peningkatan *skill* dibutuhkan sebagai pedoman menghadapi tantangan Era VUCA, Revolusi Industri 4.0, dan *Society 5.0* dalam menyambut bonus demografi dan Indonesia Emas 2045.

Referensi

- Alisalman, Muhamad. 2022. "Pembelajaran Partisipatif Sebagai Metode Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6(1):66–77. doi: 10.21831/diklus.v6i1.48572.
- Amin, Kasma F., Muliadi, and Ainul Alim Rahman. 2021. "Implementasi Program MBKM Berbasis IKU-7 (Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)." *Syntax Literate* 6(2):1697–1706.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2020. "Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka." 42.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, and Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. "Buku Panduan Indikator Kinerja Utama." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* (021):1–73.
- Ermi, Netti. 2015. "Penggunaan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru." *Sorot* 10(2):155. doi: 10.31258/sorot.10.2.3212.
- Fahmi, Ahmad Nur, Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri, Sebelas Maret, Sparkol Videoscribe, Article Info, and Sparkol Videoscribe. 2020. "Profil Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pada Rumpun Pendidikan MIPA." *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 18(1):57–72.
- Firman, Syamsiara Nur, and Moh. Aldi SL.Taim. 2023. "Analysis of Student Collaboration Skills in Biology Learning." *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 7(1):82–89. doi: 10.33369/diklabio.7.1.82-89.
- Kemendikbud. 2020. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2020 Tentang Komite Nasional Kualifikasi Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.

- Mastuti, F. 2009. *Pendidikan Dan Pengangguran Intelektual, Tugas Mata Kuliah Magister Administrasi Publik UNDIP*. Semarang: Undip.
- Paristiyanti Nurwardani, and Nizam. 2020. "Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri." 1–42.
- Paus Yohanes Paulus II. 1992. *Konstitusi Apostolik Tentang Universitas Katolik. Terjemahan: Comments*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Purba, Nabilah, Mhd Yahya, and Nurbaiti. 2021. "Revolusi Industri 4.0 : Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya." *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis* 9(2):91–98.
- Rahmadani, Rahmadani. 2019. "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnig (PBL)." *Lantanida Journal* 7(1):75. doi: 10.22373/lj.v7i1.4440.
- Rahmawan, Aditya Zulmi, and Zaenuriyah Effendi. 2022. "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19." *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2(1):34–43. doi: 10.51878/strategi.v2i1.861.
- Rombe, Yunita Pare, Murtihapsari Murtihapsari -, Fitria Alberta, Radite Yogaswara -, and Putri Sarera Surbakti. 2021. "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Secara Online Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha* 5(2):67. doi: 10.23887/jjpk.v5i2.38402.
- Sabatini, Stefani Natalia, Patricia Pahlevi Novianri, and Sita Yuliasuti Amijaya. 2022. "Strategi Adaptasi Penerapan Program MBKM Yang Kolaboratif Dan Partisipatif." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12(3):182–92. doi: 10.24246/j.js.2022.v12.i3.p182-192.
- Soraya, Nadia Aurora, Salsa Ayuning Tias, and Kristina Ayu. 2022. "Nasionalisme Bangsa Di Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity)." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1):1238–43.

- Sultan, Universitas, and Ageng Tirtayasa. 2022. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pembelajaran." 6(1):1470–76.
- Syamsidah, and Hamidah Suryani. 2018. "Buku Model Problem Based Learning (PBL)." *Buku* 1–92.
- Widyastuti, Maria, Andreas, Aldo, and Alfredo. 2020. "Pendampingan Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak." *Abdimas Galuh* 2(2):99–108.

**STRATEGI IKU 8
PROGRAM STUDI
BERSTANDAR
INTERNASIONAL**



Menghidupi Kembali Pengalaman Pencapaian Sertifikasi ASEAN University Network -Quality Assurance (AUN-QA)

Yohanes Nugroho Widiyanto, M.Ed., Ph.D.
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) sebagai salah satu institusi Perguruan Tinggi di Indonesia berupaya secara maksimal untuk memenuhi indikator utama (IKU) yang salah satu diantaranya adalah Program Studi Berstandar Internasional. Artikel ini menarasikan pengalaman yang dihidupi saat mengajukan program studi pendidikan Bahasa Inggris UKWMS untuk proses sertifikasi AUN-QA. Proses dari persiapan, pelaksanaan sampai pasca penilaian diuraikan agar menjadi bahan pembelajaran. Keberhasilan memperoleh sertifikasi merupakan awal untuk terus menerus memperbaiki kualitas layanan kepada semua pemangku kepentingan.

Kata kunci: pengalaman yang dihidupi, Standar Internasional, AUN-QA, PSPBI UKWMS.

Pendahuluan/Latar Belakang

Kualitas tak pernah terjadi secara kebetulan, tetapi selalu merupakan hasil dari cita-cita yang tinggi, usaha nyata, arahan yang cerdas dan eksekusi yang penuh perhitungan; kualitas membutuhkan pilihan bijak atas berbagai alternatif, sebuah pengalaman puncak dari begitu banyak ahli yang terampil. (William A. Foster)

Dalam sejarah peradaban manusia, kaum intelektuallah yang merancang dan menghasilkan karya nyata untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Agar mampu melakukan peran ini, universitas

yang secara institusional menjadi wadah kaum intelektual juga terus berbenah diri secara akuntabel agar karya mereka bisa berdampak pada masyarakat luas. Untuk menjamin mutu (*quality assurance*) inilah, para pemangku kepentingan baik pemerintah, masyarakat sipil, dunia industri dan dunia usaha maupun internal universitas sendiri perlu membangun sistem agar perbaikan itu berlangsung terarah, terukur dan bisa dipertanggungjawabkan.

Semangat inilah yang ditumbuhkan lewat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M /2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi yang diarahkan kepada Perguruan Tinggi Negeri (PTN), tetapi juga diperluas untuk Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sebagai salah satu pilar masyarakat akademik. Ada delapan (8) IKU untuk mengukur kinerja institusi Perguruan Tinggi yaitu: 1) Lulusan Mendapat Pekerjaan yang Layak, 2) Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus, 3) Dosen Berkegiatan di Luar Kampus, 4) Praktisi Mengajar di Dalam Kampus; 5) Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat; 6) Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia; 7) Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif dan 8) Program Studi Berstandar Internasional.

Artikel ini memfokuskan diri pada IKU ke delapan (Program Studi Berstandar Internasional), dimana penulis membagikan pengalaman yang dihidupi (*lived experience*, istilah yang digunakan Connelly and Clandinin, 2004) sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dalam mempersiapkan dan menjalani proses sertifikasi AUN (*ASEAN University Network*) - *Quality Assurance (QA)*, salah satu sertifikasi internasional di tingkat organisasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Organisasi yang didirikan pada tahun 1998 ini mempunyai tujuan utama untuk memperkuat dan memperluas kerjasama di bidang pendidikan tinggi antar negara Asean. Salah satunya lewat proses penjaminan mutu (*quality assurance*) bagi 30 universitas yang menjadi mitra utama AUN dan 119 universitas

yang menjadi *Associate Members*. Anggota mereka di Indonesia adalah PTN seperti Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Institut Teknologi Bandung dan diikuti pula oleh PTS ternama seperti Universitas Telkom, Binus, UK Petra dll.

Pengalaman yang dihidupi ini terbagi atas tiga bagian yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Dalam menarasikan pengalaman ini, penulis menggunakan alur *cover story*/cerita sampul (Connelly and Clandinin, 1995) dimana penulis menggunakan kapasitas sebagai ketua program studi untuk menunjukkan hal yang penting dalam perencanaan dan pelaksanaan sertifikasi ini yang semoga bisa membuka wawasan pembaca saat menghadapi hal yang serupa.

Persiapan

Proses persiapan untuk mengikuti sertifikasi ini sebenarnya dilakukan jauh sebelum penulis menjadi kaprodi pada tahun 2021. Ide mengikuti proses ini dicetuskan dua tahun sebelumnya dimana Bapak Rektor dan Kepala Kantor Penjamin Mutu mengikuti workshop tentang AUN-QA ini di Bangkok tanggal 28-30 Mei 2019. Menimbang bahwa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) bisa meraih predikat A untuk Akreditasi Institusi (SK BAN-PT Nomor: 2994/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2016), pimpinan ingin meningkatkan menuju ke level internasional. Untuk itu, empat (4) program studi yang berstatus A yaitu Pendidikan Bahasa Inggris, Teknologi Pangan, Farmasi dan Manajemen didorong untuk mengikuti proses sertifikasi ini. Memang ada beberapa program studi lain yang juga berstatus A dalam Akreditasi Program Studi BAN-PT, tetapi program-program studi yang lain tersebut diarahkan untuk mengikuti akreditasi internasional yang lain.

Keputusan ini ditindaklanjuti di tingkat program studi yang ditunjuk dengan membuat tim persiapan sertifikasi AUN yang secara *ex officio* dipimpin oleh Kaprodi (sebelum penulis) dengan arahan

dari Dekan. Tugas dari Tim ini adalah menuliskan *Self-Assessment Review* (SAR) sebagai dokumen utama dalam melakukan penilaian terhadap program studi yang mengajukan.

Dalam proses penyusunan ini, tim menggunakan Buku Petunjuk Penilaian Penjaminan Mutu AUN pada tingkat Program Studi (*Guide to AUN-QA Assessment at Programme Level*) yang berisi secara detail apa kriteria dan cara pengisian di tiap kriteria. Dalam proses ini, kami juga mendapatkan pendampingan dari seorang ahli (*Technical Assistance/TA*) yang sangat menguasai sistem AUN-QA sehingga bisa membantu memberikan wawasan agar penulisannya berkesesuaian dengan kriteria yang akan dinilai. Selain TA, tim PSPBI (Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris) juga melakukan studi banding (*benchmarking*) dengan salah satu prodi PBI yang sudah tersertifikasi sehingga penulisan SAR sungguh menampilkan standard yang diminta. Secara internal, pendampingan dari Kantor Penjamin Mutu (KPM) memegang peranan penting sebagai koordinator di tingkat universitas, baik dalam menyuplai data maupun memberikan arahan yang tepat dalam penyusunan SAR dan dokumen pendukung yang terkait.

Salah satu tantangan terbesar dalam penyusunan SAR dan dokumen pendukung adalah penggunaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa resmi ASEAN. Memang dibandingkan dengan program studi lain, Prodi PBI relatif memiliki praktik dan dokumen yang lebih baik karena dalam keseharian, komunikasi dalam kampus baik lisan maupun tertulis menggunakan Bahasa Inggris. Akan tetapi, sebagai sebuah sistem Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sebagai Perguruan Tinggi nasional menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar secara lisan dalam dokumen maupun formulir layanan kepada mahasiswa dan pengguna lain. Memang AUN-QA tidak mengharuskan semua dokumen pendukung ditulis dalam Bahasa Inggris. Akan tetapi, para *assessor* pasti akan

kesulitan untuk memverifikasi kebenaran klaim dalam SAR tanpa kami menterjemahkannya dalam Bahasa Inggris.

Setelah dokumen relatif sudah tersusun dengan baik (24 April 2020), tanpa diduga pandemi COVID-19 melanda tanah air yang mengubah semua rencana. Dalam situasi yang genting itu, fokus semua pimpinan universitas, fakultas dan program studi tercurah pada bagaimana tetap memberikan layanan yang prima pada para mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Penulis yang saat itu menjadi kepala pusat pembelajaran menjadi salah satu pihak yang memegang peranan kunci untuk melakukan hal ini. Sesudah situasi semakin bisa tertangani, terutama pembiasaan pembelajaran daring, situasi lain yang juga sangat berpengaruh pada proses sertifikasi ini juga terjadi yaitu perpindahan posisi pimpinan (*tour of duty*), seperti wakil rektor I dan III, ketua KPM, dan termasuk pimpinan prodi dimana penulis berpindah posisi menjadi kaprodi PBI. Ketika rektorat meminta agar proses sertifikasi dilanjutkan lagi, para aktor yang baru harus kembali memperbaiki dan menyempurnakan SAR dan dokumen pendukungnya.

Dalam proses perbaikan SAR ini, format AUN-QA berubah seiring dengan semakin tajamnya sistem dalam penilaian yang bisa digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perubahan kriteria pada berbagai versi SAR

Version 1.0	Version 2.0	Version 3.0	Version 4.0
1. Goals and Objectives; Expected Learning Outcomes	1. Expected Learning Outcomes	1. Expected Learning Outcomes	1. Expected Learning Outcomes
2. Programme Specification	2. Programme Specification	2. Programme Specification	2. Programme Structure and Content
3. Programme Content	3. Programme Structure and Content	3. Programme Structure and Content	
4. Programme Organisation			4. Teaching and Learning Strategy
5. Didactic Concept and Teaching/ Learning Strategy	5. Student Assessment	5. Student Assessment	4. Student Assessment
6. Student Assessment	6. Academic Staff Quality	6. Academic Staff Quality	5. Academic Staff
7. Staff Quality	7. Support Staff Quality	7. Support Staff Quality	6. Student Support Services
8. Quality of Support Staff	8. Student Quality	8. Student Quality and Support	
9. Student Quality	9. Student Advice and Support		9. Facilities and Infrastructure
10. Student Advice and Support	11. Quality Assurance of Teaching and Learning Process	10. Quality Enhancement	<merged into the other criteria>
11. Facilities and Infrastructure		6. Academic Staff Quality	
12. Quality Assurance of Teaching/ Learning Process		7. Support Staff Quality	
13. Student Evaluation	12. Staff Development Activities	10. Quality Enhancement	5. Academic Staff
14. Curriculum Design	13. Stakeholders Feedback		
15. Staff Development Activities	14. Output	11. Output	8. Output and Outcomes
16. Feedback Stakeholders	15. Stakeholders Satisfaction		
17. Output			
18. Stakeholders Satisfaction			

Tabel 1.1 Perubahan versi SAR

Jadi pada versi terakhir, kami menyusun berdasarkan delapan (8) kriteria diatas, yaitu: Hasil pembelajaran yang diharapkan (*Expected learning outcomes*), struktur dan isi program (*Programme structure and content*), pendekatan pengajaran dan pembelajaran (*Teaching and learning approach*), penilaian mahasiswa (*Student assessment*), staf akademik (*Academic staff*), tenaga kependidikan (*Supporting*

staff), fasilitas dan infrastruktur (*Facility and infrastructure*), dan luaran dan dampak (*Output and outcomes*). Penundaan dua tahun juga membuat data-data perlu disesuaikan sesuai situasi actual termasuk pada data-data penelitian dan *tracer study*. Setelah dokumen kembali diperbaiki, universitas mengajukan permohonan assessment kepada AUN-QA terhadap SAR yang disusun, termasuk untuk melakukan visitasi oleh para assesor.

1.9 Pelaksanaan

Di akhir 2021, SAR bersama dokumen pendukungnya diajukan ke sekretariat AUN-QA di Bangkok Thailand untuk mendapatkan review. Setelah review administrasi, kami mendapatkan kabar di awal 2022 bahwa SAR yang kami kirim memenuhi syarat administrasi dan akan dibentuk dewan *assessor* untuk tiap prodi yang diajukan. Para *assessor* dari berbagai negara ASEAN yang sudah tersertifikasi sebagai *assessor* mulai bekerja. Berbeda dengan system di BAN PT atau Lembaga Akreditasi di Indonesia, tidak ada jaminan bahwa *assessor*-nya adalah dari prodi yang sama dengan yang diakses. Dalam konteks kami, salah satu *assessor* berlatar belakang Teknik sementara yang lain berlatar belakang Ilmu Kesehatan. Komunikasi yang dilakukan memang satu pintu dimana AUN-QA menugaskan seorang *Liaison officer* (LO) yang berkomunikasi dengan Ketua KPM dari universitas. Sebagai bagian dari pakta integritas, SAR dan dokumen pendukung selama proses harus dirahasiakan. Dalam proses ini, para *assessor* meminta perbaikan SAR dan dokumen pendukung. Gambar di bawah ini menunjukkan sebagian masukan dari *assessor* yang perlu kami perbaiki

Gambar 2.1 Masukan dari assessor

Due date to submit: 24 May 2022

Folder to submit:

<https://drive.google.com/drive/folders/1uL5qKY81NfML3NqUuLVGGsHGSwm0zv7h?usp=sharing> (Please separate folder into each criteria for easier

reference, it's highly appreciate if you can make the hyperlink in this document too)

List of the requested additional document and criteria to be revised for ELESP

Criterion 1.1

1. Mapping between the Expected Learning Outcomes (ELOs) with the vision and mission of ELESP, TEF, and WMSCU.
2. Explanation and Evidence of how to formulate ELOs.
3. Evidence of how to communicate ELOs to Stakeholders.
4. Previous ELOs (Before 2019)

Proses selanjutnya setelah revisi diterima adalah visitasi dari para *assessor*. Mengingat situasi pandemi belum dianggap pulih benar, pelaksanaan visitasi dilakukan secara daring.

Semula penulis mengira proses visitasi secara daring akan lebih mudah, tetapi ternyata prosesnya jauh lebih rumit. KPM sebagai koordinator mengundang kami untuk mendapatkan wawasan dari salah satu PTS di kota kami yang pernah divisitasi secara daring. Dalam pembicaraan tersebut, universitas mitra membagikan pengalaman, terutama teknis jaringan agar proses visitasinya berjalan lancar. Banyak bagian seperti saat situasi darurat, seperti kebakaran, harus dilakukan dalam bentuk video untuk memberi gambaran seperti apa proses evakuasinya. Video micro teaching juga dibuat untuk memperlihatkan suasana akademik. Standar internasional juga sangat memperhatikan akses, terutama pada kaum difabilitas. Sungguh selama proses ini, terjadi pembelajaran yang luar biasa bagi seluruh warga kampus pada hal-hal tentang *safety*/keselamatan yang seringkali tidak terlalu kita hiraukan. Untuk pembuatan video dan jaringan, kami juga menggunakan tenaga para profesional dari luar kampus agar praktik baik yang ada di kampus kami bisa terekam dengan baik.

Untuk memastikan bahwa visitasi secara daring berjalan baik, kami mengadakan beberapa latihan untuk memastikan seluruh anggota Tim SAR dan para pendukung menguasai bagian yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Undangan bagi para pemangku kepentingan seperti pengguna, mitra dunia industri dan dunia usaha, alumni, para mahasiswa disebar dan dipastikan kehadirannya di kampus, walaupun sebagian juga tak bisa hadir di kampus seperti para alumni yang sudah bekerja di luar negeri. Sesuai standard prosedur, para pemangku kepentingan tersebut tidak kami latih atau perlihatkan SAR agar percakapan dengan para *assessor* berjalan dengan terbuka berdasarkan apa yang sungguh-sungguh mereka alami. Ada gladi bersih juga dengan para *assessor* untuk memastikan bahwa alat komunikasi bekerja dengan baik dan para kru audio-visual benar-benar bisa dipakai sebagai ‘mata’ bagi para *assessor* untuk melihat realitas di lapangan. Selama proses gladi bersih, para *assessor* tidak membahas substansi SAR, tetapi focus pada kesiapan dan kelayakan peralatan.

Akhirnya tiba saat visitasi yang dilakukn secara daring. Ada sesi dengan universitas dan penyelenggara program (Fakultas) beserta perangkat pendukung seperti biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan, Perpustakaan, Keamanan, dan sebagainya. Mengingat tidak semua unit pelaksana memiliki keahlian dalam menjelaskan dalam Bahasa Inggris, kami menyiapkan para penerjemah yang handal, yang sebagian besar adalah para mahasiswa penerima beasiswa IISMA. Tentu yang utama adalah dialog dengan tim SAR pada tiap prodi. Mengingat SAR tersebut kami susun dalam waktu yang relatif lama akibat penundaan, kami memiliki waktu yang cukup untuk menguasai materinya. Semua pertanyaan dari *assessor* bisa kami jawab dengan baik dengan dukungan data dan kerjasama seluruh anggota tim. Pada hari kedua, *assessor* bertemu dengan para pemangku kepentingan dimana kami tidak diperkenankan berada dalam ruangan. Sesi inipun berjalan dengan baik karena memang

mereka semua bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Hal yang lebih rumit tentu saat melihat fasilitas dengan berkeliling kampus. Inilah tantangan yang paling berat, termasuk bagi para *assessor*, agar bisa melihat dengan jelas tentang ruang, peralatan dan suasana akademik yang tercipta.

1.10 Pasca Sertifikasi

Para *assessor* membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk menuliskan secara detail hasil pengamatan sekaligus memberi masukan secara detail untuk perbaikan di masa mendatang. Secara umum, bentuk penilaian pada setiap item dari masing-masing kriteria berlaku nilai satu sampai tujuh yang sebagian bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Nilai pada tiap kriteria

Kating	Description
4	Adequate as Expected The QA practice to fulfil the criterion is adequate and evidences support that it has been fully implemented. Performance of the QA practice shows consistent results as expected.
5	Better Than Adequate The QA practice to fulfil the criterion is better than adequate. Evidences support that it has been efficiently implemented. Performance of the QA practice shows good results and positive improvement trend.
6	Example of Best Practices The QA practice to fulfil the criterion is considered to be example of best practices in the field. Evidences support that it has been effectively implemented. Performance of QA practice shows very good results and positive improvement trend.
7	Excellent (Example of World-class or Leading Practices) The QA practice to fulfil the criterion is considered to be excellent or example of world-class practices in the field. Evidences support that it has been innovatively implemented. Performance of the QA practice shows excellent results and outstanding improvement trends.

Seperti ditegaskan sejak awal oleh AUN-QA, proses yang dilakukan ini bukanlah akreditasi, tetapi sertifikasi dimana hasilnya bisa menjadi catatan kepada tiap prodi apakah layak untuk mengikuti akreditasi internasional. Mengikuti standar internasional memang membutuhkan komitmen dan semangat untuk terus menerus belajar memperbaiki kekurangan yang ada. Selain membahas hal-hal yang substansial, *assessor* juga menyoroti hal-hal detail dan dianggap

remeh. Beberapa hal yang sangat khas dalam praktik penyelenggaraan apapun di Indonesia dikuliti oleh para *assessor*, seperti keteledoran kita soal keselamatan, misalkan pintu yang justru menutup ke dalam sehingga dalam keadaan panik akan justru membahayakan para penghuni kampus yang ada dalam ruangan. Atau hal yang disepelekan padahal sangat penting seperti mengembalikan tugas beserta masukan sebagai bagian akuntabilitas dan keadilan dalam memberikan penilaian kepada para mahasiswa. Catatan detail para *assessor* inilah yang akan dihidupi oleh pimpinan program studi dalam memastikan penjaminan mutu berjalan jauh lebih baik.

1.11 Penutup

Narasi ini ingin membangun energi positif bahwa Perguruan Tinggi di Indonesia bisa satu level atau bahkan lebih daripada institusi yang sama di kawasan ASEAN. Pencapaian prodi berstandar internasional bukanlah sekadar label, tetapi mengandung jiwa dan semangat untuk terus menjaga kualitas.

Referensi

- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2004). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. John Wiley & Sons.
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (1990). Stories of experience and narrative inquiry. *Educational researcher*, 19(5), 2-14.
- https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2282
- <https://www.aunsec.org/>

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, M.T., M.M., IPU., ASEAN Eng. Menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Mesin (UGM), Pendidikan Profesi Insinyur (UGM), Pendidikan Profesi Insinyur (ITB), S2 Teknik Mesin (UI), S2 Magister Manajemen (Untar), S2 Magister Teknik Sipil (Untar), S3 Teknik Mesin (UI), Profesor Bidang Ilmu Teknik (Untar) dengan Pangkat/Golongan Pembina Utama IV-e. Pengalaman Kerja di perusahaan pesawat terbang, otomotif, dan sampai saat ini sebagai dosen tetap di Untar. Jabatan: Sekretaris Jurusan Teknik Mesin, Dekan Fakultas Teknik, Direktur Program Pascasarjana dan Rektor Universitas Tarumanagara. Memperoleh: Sertifikat Pendidik, Sertifikat Reviewer Penelitian (Quantum), Sertifikat Asesor BKD (Dikti), Sertifikat Insinyur Profesional Utama (IPU) dari BKM PII, Sertifikat ASEAN Engineer (ASEAN Eng.) dari AFEO, Surat Tanda Registrasi Insinyur (STRI) dari PII, Asesor LAM Teknik dan Sertifikat Ahli K3 BNSP. Aktivitas di dunia pendidikan, berbagai kegiatan ilmiah, Dunia Bisnis, Asosiasi Profesi, dan berbagai kegiatan sosial antara lain: Evaluator Prodi Baru Dikti, Tim Jabatan Akademik LLDIKTI III, Ketua Umum Ikatan Dosen Katolik Indonesia (IKDKI), Ketua Badan Kejuruan Mesin Persatuan Insinyur Indonesia (BKM PII), Ketua Majelis Standar Kompetensi (MSK PII), Anggota Dewan Pakar ISKA DKI Jakarta, Anggota Dewan Pakar ABPPTSI, Anggota Dewan Penasehat ABPPTSI DKI Jakarta, Sekjen ASMINDO, Komisaris beberapa perusahaan, Anggota Pengurus Yayasan Tarakanita, Ketua Yayasan Pendidikan VIVERE. Penghargaan: Lulusan Terbaik S2 FT UI (2003); Dosen Terbaik Pertama Kopertis Wilayah III DKI Jakarta (2011); Penyaji Terbaik Seminar Hasil Penelitian Program Desentralisasi PUPT Dikti (2014); Honorary Member dari The

ASEAN Federation of Engineering Organizations, AFEO (2018); Rektor PTS Terbaik Program Academic Leader Award (2019), Distinguished Leadership Award, IEOM Society (2022).



Dra. Paula Tjatoerwidya Anggarina, M.M. Bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara. Menjabat sebagai Kepala Kantor Humas Universitas Tarumanagara hingga sekarang. Menyelesaikan Pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi

Universitas Tarumanagara tahun 1992, S2 di Program Magister Manajemen Universitas Trisakti tahun 1995, dan saat ini sedang menempuh Program S3 Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Tarumanagara. Aktif menulis artikel di berbagai seminar nasional dan internasional serta jurnal. Aktif sebagai pembawa acara di berbagai kegiatan nasional dan internasional. Berhasil membawa Humas Untar untuk memperoleh berbagai penghargaan dari LLDIKTI III Jakarta, Diktiristek dan Lembaga lainnya.



Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si. Penulis adalah lulusan S3 bidang Psikologi dari Universitas Gajah Mada tahun 2009. Sekian lama Ibu Fransisca menangani penelitian dan PKM di Universitas Tarumanagara sekaligus menjadi staf pengajar Prodi Magister Psikologi. Ibu Fransisca pernah

menerima penghargaan hibah dari IKDKI berkat keberhasilannya memperoleh hibah penelitian dan PKM selama beberapa tahun.



Prof. Dr.-Ing. L.M.F. Purwanto, Dosen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang di Bidang Arsitektur. Menempuh Pendidikan S1 di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang pada tahun 1986-

1991. Selanjutnya meneruskan S2 di Universitas Diponegoro Semarang. Menempuh Pendidikan S3 di Universitas Stuttgart Jerman pada tahun 2001-2004 pada Bidang Arsitektur Tropis. Saat ini aktif mengajar dan meneliti dengan konsentrasi pada Arsitektur Digital sesuai dengan posisi sebagai Ketua Program Studi

Doktor Arsitektur konsentrasi Arsitektur Digital di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Aktif sebagai Anggota di organisasi profesi seperti Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), Persatuan Insinyur Indonesia (PII), Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) dan beberapa lainnya lagi. Sebagai Dosen telah beberapa kali mendapat kesempatan melakukan penelitian Post Doctoral di Technische Universität Darmstadt Jerman.



Prof. Dr. Nugroho SBM MSi. Dosen Fakultas Ekonimika dan Bisnis Undip Semarang. Prof. Nugroho merupakan lulusan S3 FEB Undip tahun 2012. Prof. Nugroho sangat aktif dalam organisasi Pemuda Katolik dan saat ini masih menjadi Dewan penasehat dan Pakar ISKA DPD Jawa Tengah.



Christina Kristiyani, M.Pd., Ph.D. Saat ini menjadi Kepala Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran, Universitas Sanata Dharma. Christina juga merupakan Kepala Pengembangan MBKM di USD. Christina merupakan S3, Curriculum and Teaching Methodology di School of Education of Education di Central China Normal University, PRC tahun 2019. Christina memiliki sejumlah publikasi di Jurnal Nasional dan Internasional, juga menulis sejumlah buku teks yang diterbitkan untuk sekolah.



Prof. Drs. Adrianus Meliala, Ph.D. adalah profesor dalam kriminologi pada Departemen Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Menyelesaikan Ph.D di University of Queensland, Australia. Minat khusus pada studi tentang kepolisian, narkoba, forensik dan kepenjaraan. Pernah menjabat Komisioner Komisi Kepolisian Nasional dan Ombudsman Republik Indonesia.



Dr. Ns. Henrick Sampeangin, S.Kep.,M.Kes. Bekerja sebagai dosen tetap Program Studi Diploma Tiga Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fatima Parepare. Menjabat sebagai Ketua STIKES Fatima Parepare dari tahun 2018 hingga sekarang. Menyelesaikan Pendidikan Diploma IV Perawat

Pendidik di Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2001, S1 Keperawatan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar tahun 2009, S2 Promosi Kesehatan di FKM UNHAS Makassar tahun 2012, Profesi Ners di Yapika Makassar tahun 2013, dan Program Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2018. Aktif menjadi narasumber di berbagai seminar dan menulis buku.



Ir. Limbran Sampebatu, M.A. Sarjana Teknik (S.T), dari Universitas Hasanuddin pada bulan Maret 2001, Master of Arts (M.A), di bidang Management and Information Sciences dari Meio University, Okinawa Jepang pada tahun 2006, dan Information Sciences in Wireless Communications, Nara Institute

of Science and Technologies, Nara, Jepang. Saat ini bekerja sebagai dosen pada Program Studi Teknik Elektro Universitas Atma Jaya Makassar. Penelitiannya terutama berfokus pada Wireless Communications dan juga berkolaborasi dengan Power Engineering dalam bidang Energi Baru dan Terbarukan terutama Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Selain itu juga aktif menjadi Asesor Kompetensi Madya bidang Transmisi Tenaga Listrik, Asesor Kompetensi Muda bidang Pembangkit Tenaga Listrik, Asesor Kompetensi Muda bidang Distribusi Tenaga Listrik, dan Asesor Kompetensi Muda bidang Pemanfaatan Tenaga Listrik.



Dr. Petrus Bine Saramae, seorang imam projo Keuskupan Agung Makassar. Pendidikan S1 di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1994, Pendidikan S2 Teologi di Fakultas Teologi Katolik Universitas Wina Austria tahun 2008, Pendidikan S3 Teologi Universitas Wina Austria tahun 2010. Dosen tetap di STIKPAR Toraja 2014 sampai sekarang. Ketua STIKPAR Toraja tahun 2014-2018, 2018-2022, 2022-2023.



Prof. Dr. Ir. Yulia Pujiastuti MS, lahir di Yogyakarta, 18 Mei 1962. Ia menyelesaikan S1 bidang Ilmu Hama Tumbuhan (1986), S2 di bidang Entomologi (1994) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan S3 di bidang Applied Bioscience (2000) di Hokkaido University Jepang. Sejak tahun 1987, dia memulai karirnya sebagai dosen Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya sampai sekarang. Selain menulis puluhan artikel ilmiah tentang serangga hama, dia juga menekuni pengendalian hama secara hayati dengan menggunakan bakteri entomopatogen *Bacillus thuringiensis*. Aktif mengikuti kegiatan organisasi profesi nasional yaitu Perhimpunan Entomologi Indonesia (PEI) dan organisasi internasional Sustainable Agriculture Food and Energy (SAFE). Penulis mendapatkan penghargaan Satya Lencana Karya Satya dari Presiden Republik Indonesia untuk pengabdianya sebagai pegawai negeri Sipil (PNS) 10 tahun, 20 tahun dan 30 tahun. Selain itu dalam perjalanan menjalani pendidikan, penulis mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Republik Indonesia dalam menyelesaikan pendidikan magister (S2) (tahun 1991-1994). Pada waktu menempuh pendidikan doktor (S3) penulis mendapatkan beasiswa MONBUSHO dari pemerintah Jepang selama 4 tahun (th 1996-2000). Penulis juga mendapatkan berbagai jenis hibah penelitian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2003 sampai sekarang.

Menjalani program Visiting Professor di MIE University Jepang pada bulan November 2018-Februari 2019 dengan pembiayaan dari Pemerintah Jepang. Menjadi anggota tim asesor bidang Penjaminan Mutu bagi pendidikan Menengah Kemetrian Pendidikan dan Kebudayaan (th 2008-2016).



Ferry Doringin, Ph.D. Menyelesaikan pendidikan S3 di bidang Manajemen Pendidikan dari De La Salle University Manila. Setelah terlibat aktif dalam kampanye Pendidikan Indonesia di Filipina, Ferry menjadi guru, pimpinan sekolah, pimpinan operasional yayasan, dan kemudian menjadi pengajar, penulis, dan peneliti di Perguruan Tinggi.

Dalam organisasi, Ferry menjadi Anggota Komisi Pendidikan KAJ, Ketua Yayasan Tegar, dan Sekretaris Umum Ikatan Dosen Katolik Indonesia.



Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., MT., MM., IPM. Lahir di Cirebon Jawa Barat, tanggal 7 Juni 1975. Memiliki Jabatan Fungsional Lektor Kepala, Pembina Tingkat I (IV/b). Berpendidikan Sarjana Komputer (S.Kom.) di Universitas Teknologi Digital Indonesia (UTDI)

tahun 1998, Magister Manajemen (M.M.) di Universitas Hasanuddin (UNHAS) tahun 2004, Magister Teknologi Informasi (M.T.) di Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 2007, Insinyur (Ir.) di Pendidikan Profesi Insinyur UNHAS tahun 2020, Insinyur Profesional Madya (IPM.) di Persatuan Insinyur Indonesia (PII) tahun 2021, Doktor (Dr.) di Fakultas Teknik UNHAS tahun 2023, dan Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LX Lemhannas RI tahun 2020. Menjadi tenaga pengajar (Dosen) pada Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Informasi Universitas Atma Jaya Makassar (UAJM). Peraih Poster terbaik DPRM Dikti tahun 2016. Dosen berprestasi IKDKI tahun 2020 dan 2021. Pernah

menjabat Kepala UPT Komputer, Kepala BAPSI, Wakil Dekan FT, Dekan FT dan FTI, Wakil Rektor III, Ketua Penjaminan Mutu. Tim PAK Dosen dan Asesor BKD UAJM. Reviewer International Conference dan Jurnal SINTA. Pemenang Hibah Kemdikbud Penelitian Dosen Pemula, Bersaing, Fundamental, dan Strategi Nasional. Penulis artikel media massa Tribun Timur, Koiononia, Bisnis Sulawesi, Sesawi.net, Mirifica.net, HidupKatolikCom, OMKNet, KatolikanaTV, Jalan Hidup Katolik, dll. Aktifis organisasi IKA Lemhannas RI LX, IARMI, DPP ISKA, BAPOMI Sulsel, LP3KD Sulsel, IKDKI SulSelTraBar, Komkep KAMS, Komsos KAMS, PUKAT KAMS, TPP KAMS, FMKI KAMS, UPS KAMS, Pengurus Kebun Sawit Laimbo, FDI, PII Makassar, Dewan Keuangan Paroki dan Program Ayo Sekolah Mariso, dll. Email Penulis: ntsaptadi@gmail.com



Yohanes Nugroho Widiyanto. Menjadi Head of the Center of Educational Policy Studies and Educational Professional Development di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Pak Nugroho lulus dari The Ohio State University, Columbus, Ohio, USA tahun 2016. Pak Nugroho sangat aktif menulis di Jurnal dan di Media Nasional, termasuk Kompas. Pak Nugroho juga menjadi Anggota Organisasi Pengajar Bahasa Inggris.

